

**PUSAT PEMERINTAHAN DI KOTA PALEMBANG
ABAD KE-7 HINGGA ABAD KE-20**

SKRIPSI

**Fadilah Rahmawati W
0305060359**



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
PROGRAM STUDI GEOGRAFI
DEPOK
DESEMBER 2009**

**PUSAT PEMERINTAHAN DI KOTA PALEMBANG
ABAD KE-7 HINGGA ABAD KE-20**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

**Fadilah Rahmawati W
0305060359**



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
PROGRAM STUDI GEOGRAFI
DEPOK
DESEMBER 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Fadilah Rahmawati W

NPM : 0305060359

Tanda Tangan : 

Tanggal : 28 Desember 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Fadilah Rahmawati W
NPM : 0305060359
Program Studi : Geografi
Judul Skripsi : Pusat Pemerintahan di Kota Palembang Abad ke – 7
Hingga Abad ke – 20 M

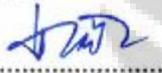
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

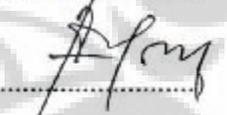
Ketua sidang: Drs. Hari Kartono, MS

()

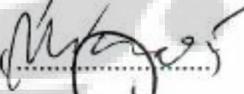
Pembimbing : Dra. Widyawati, M.SP

()

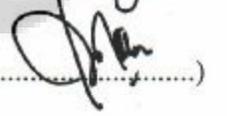
Pembimbing : Taqyuddin, S.Si, M.Hum

()

Penguji : Drs. Mangapul P. T, M.Si

()

Penguji : Dr. Djoko Harmanto, M.S

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 28 Desember 2009

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Geografi pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Orang tua ku, mama dan papa, yang tidak pernah lelah untuk selalu memberikan suportnya baik material maupun spiritual. Kepada kalian Skripsi ini aku persembahkan. Kakakku Indah, yang sedang berada nun jauh disana, dan adikku Hafiz yang masih harus berjuang agar bisa mengikuti jejak kakak-kakaknya. Semangat mereka selalu menyertaiku.
- 2) Dra. Widyawati, MSP, M.si dan Taqyuddin, S.si, M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
- 3) Drs. Hari Kartono, MS, selalu ketua siding serta Dr. Djoko Harmantyo, Ms dan Drs. Mangapul P Tambunan, MS selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan dan kritik membangun dari awal masa seminar proposal hingga akhir sidang.
- 4) Dr.rer.nat. Eko Kusratmoko, MS selaku kepala Departemen Geografi FMIPA UI yang telah memberikan izin terlaksananya pembuatan skripsi ini;
- 5) Drs. Djamang Ludiro, Msi dan Hafid Setiadi, S.Si., M.T selaku pembimbing akademik telah memberikan banyak masukan dan ide serta meluangkan waktunya untuk memberikan arahan pada penulis pada saat penulis baru memulai mencari tema penelitian;
- 6) Semua dosen Departemen Geografi yang telah mengajarkan ilmu kepada penulis.

- 7) Seluruh jajaran dan staf karyawan Departemen Geografi : Mas Catur, Mas Nobo, Mas Karno, Pak Karjo, Pak Supri, Mas Damun, Pak Wahidin, Mba Ola, dan mas Yono
- 8) Bapak Nurhadi Rangkuti, mbak Fifi, mas Sigit serta seluruh staff dan peneliti di Balai Arkeologi Palembang yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan, dan segala pengetahuannya tentang situs arkeologi di kota Palembang;
- 9) Keluarga ku di Palembang, melihat skripsi ini rasanya ingin selalu pulang ke Palembang
- 10) Para alumni dan senior ku yang banyak membantu, Benk-benk, Toki, om Sapta, dan lainlain,
- 11) Sahabat-sahabatku, Alif, Haryo, dan Ijal, yang selalu menyemangati saat aku mulai lelah dan bosan. Akhirnya kita bisa pakai toga juga kawan!!
- 12) Teman-teman geografi 2005 yang berjuang bersamaku dari awal masuk hingga akhir: Rahma (teman seperjuanganku), Depta, Riwandy (sensi bimbingan bersama), Arum (semangat selalu), Arin, Wina, Indra Stevy, Mayrisna, Yuli, Amir, Hafizil, Toni, Sidik, Wenny, Firdus (perjuangan kita belum selesai), Haris, Ringga, Diah, Bdul, Tiko, Billy, Uma, Restu, Odoy, Vera, Yuni, Iwe, Rias, Manda, Amel Danu, Ade, Ais, Dydy, Hanif, Didit, Alam, Iwat, Esther, Nita, dan lain lain. Semoga persahabatan ini tidak akan pernah putus
- 13) Teman teman Geografi 2006, 2007, 2008, dan 2009 perjalanan kalian masih panjang di Geografi. Semangat Selalu.
- 14) Serta orang-orang yang selalu mengingatkan dalam tiap doanya, juga orang-orang yang berbuat baik padaku tanpa aku mengetahuinya, semoga Allah membalas jasa kalian dengan berlipat ganda. Amin.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 28 Desember 2009

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fadilah Rahmawati W
NPM : 0305060359
Departemen : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**PUSAT PEMERINTAHAN DI KOTA PALEMBANG
ABAD KE – 7 HINGGA ABAD KE – 20 M**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 28 Desember 2009

Yang Menyatakan



(Fadilah Rahmawati W)

ABSTRAK

Nama : Fadilah Rahmawati W
Program Studi : Geografi
Judul : Pusat Pemerintahan di Kota Palembang Abad ke-7 hingga Abad ke-20 M

Penelitian tentang kerajaan di sekitar Kota Palembang telah dilakukan oleh beberapa orang ahli arkeologi dan beberapa dari disiplin ilmu lain. Namun demikian belum ada penelitian tentang lokasi pusat pemerintahan yang ditinjau dari sudut pandang ilmu geografi. Skripsi ini membahas tentang pergeseran lokasi pusat pemerintahan di Kota Palembang pada masa Sriwijaya (abad ke-7) hingga masa pemerintahan Kolonial (abad ke-20). Lokasi pusat pemerintahan kerajaan yang berada di sekitar Kota Palembang dilakukan dengan mengumpulkan bukti-bukti situs peninggalan masa lampau yang ditelusuri melalui peta dan dan pustaka sejarah. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui analisis keruangan dan analisis isi. Analisis keruangan dilakukan terhadap sumber data yang berupa peta sedangkan analisis isi dilakukan untuk data yang berupa deskripsi kesejarahan. Selanjutnya hasil analisis tersebut dideskripsikan dengan menggunakan pendekatan Geografi Regional. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pusat pemerintahan yang di Kota Palembang, berada tidak jauh dari sumber air, bergerak dari arah timur kebarat kemudian bergeser kembali ke sebelah barat. Adapun faktor yang mempengaruhi pergeseran lokasi pusat pemerintahan adalah faktor fisik seperti ketinggian, bentuk medan, jarak dengan sungai, serta keadaan geologi wilayah.

Kata kunci:

Lokasi, pergerakan, situs arkeologi

ABSTRACT

Name : Fadilah Rahmawati W

Study program: Geography

Title : Palembang Center of Government Location, Since 7th to 20th
Century

The research about the kingdom around the Palembang City was carried out by several people of archeology and some of the discipline of other knowledge of the expert. Nevertheless did not yet have the research about the location of the centre of the government that was inspected from the point of view of geography knowledge. This thesis discussed about the shift in the location of the centre of the government in the Palembang City in the Sriwijaya period (the 7th age) through to the government's Colonial period (the 20th age). The location of the centre of the government of the kingdom that was around the Palembang City was carried out by gathering site proof of the legacy of the past that was investigated through the map and and the history book. This research was carried out with the qualitative approach through the analysis keruangan and the analysis of the contents. The analysis keruangan was carried out towards the source of the data that took the form of the map whereas the analysis of the contents was carried out for the data that took the form of the description kesejarah. Further results of this analysis were described by using the Regional Geography approach. Results of the research showed that the centre of the government that in the Palembang City, was was not far from the source of water, moving from the east to the west afterwards shifted again kebalah west. As for the factor that influenced the shift in the location of the centre of the government was the physical factor like the height, the Medan form, the distance with the river, as well as the situation of territory geology.

Key words:

Location, movement, site of archeology

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR PETA	xiii
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan Penelitian	5
1.3. Masalah Penelitian	5
1.3. Batasan Operasional.....	5
2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Pertumbuhan Permukiman.....	7
2.1.1. Faktor Eksternal.....	9
2.1.2. Faktor Internal.....	9
2.2. Kota-kota Tua di Indonesia.....	11
2.2.1. Kota Prakolonial (<i>Praindustrial City</i>).....	12
2.2.2. Kota Kolonial (<i>industrial</i>).....	18
3. Metodologi Penelitian.....	21
3.1 Daerah Penelitian	21
3.2 Ruang Lingkup Penelitian.....	21
3.3 Sumber Data.....	21
3.4 Prosedur Analisis Data.....	22
3.5 Kerangka Penelitian.....	24
4. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN.....	25
4.1. Kondisi Geografis.....	25

4.2.	Geologi dan Fisiografi Sumatera.....	26
4.3.	Keadaan Iklim.....	28
4.4.	Sumber Alam.....	29
4.4.1.	Hasil Hutan.....	30
4.4.2.	Hasil Tambang.....	31
4.4.3.	Hasil Bumi dan Kebun.....	32
5.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	33
5.1.	Situs Arkeologi di Palembang.....	33
5.1.1.	Situs Masa Sriwijaya.....	34
5.1.2.	Situs Masa Kesultanan Palembang.....	41
5.1.3.	Situs Masa Kolonial.....	48
5.2.	Sebaran Situs di Palembang.....	53
5.3.	Lokasi Pusat Pemerintahan.....	56
5.4.	Potensi Fisik Sebagai Faktor Setempat.....	62
5.4.1.	Garis Pantai Purba Sumatera.....	63
5.4.2.	Potensi Sungai Musi Sebagai Potensi Ganda.....	65
5.4.3.	Keadaan Geologi yang Mendukung.....	69
6.	KESIMPULAN.....	74
	DAFTAR REFERENSI.....	75

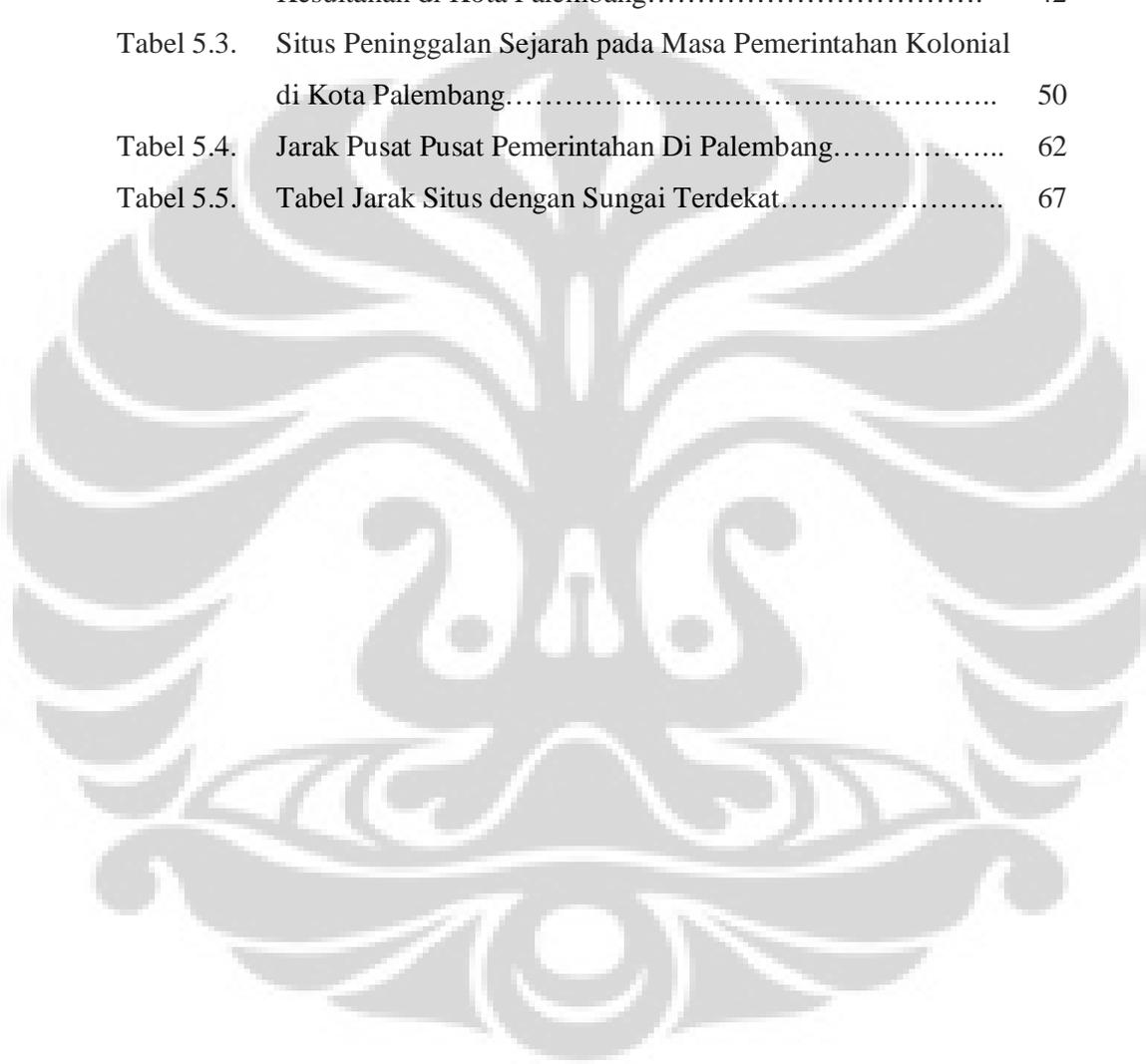
DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.	Cekungan di Pulau Sumatera.....	27
Gambar 5.1.	Denah Situs Gedingsuro.....	37
Gambar 5.2.	Sketsa Kraton Kuto Gawang Oleh Joan Van Der Laen....	43



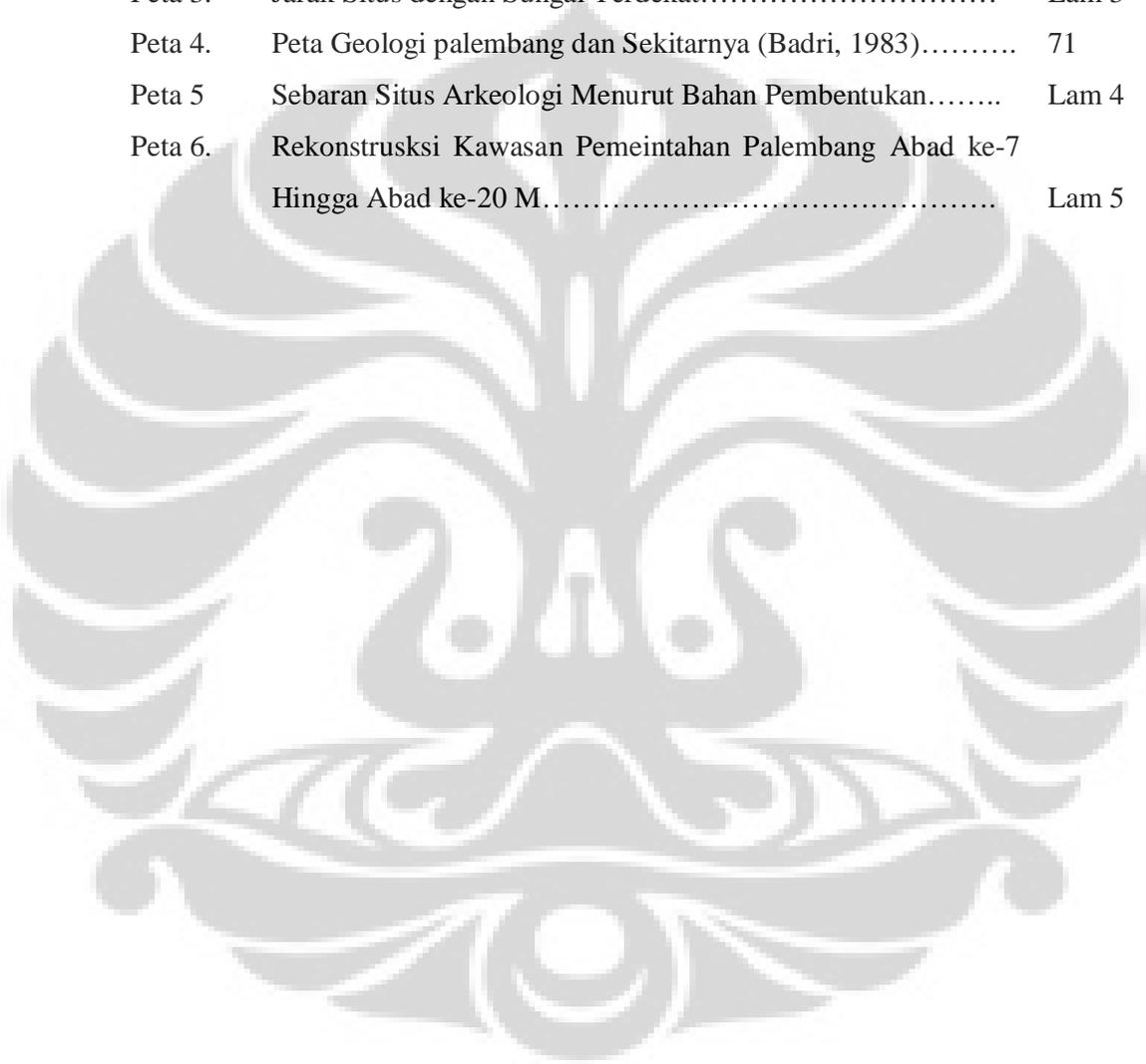
DAFTAR TABEL

Tabel 5.1.	Situs Peninggalan Sejarah pada Masa Sriwijaya di Kota Palembang.....	36
Tabel 5.2.	Situs Peninggalan Sejarah pada Masa Pemerintahan Kesultanan di Kota Palembang.....	42
Tabel 5.3.	Situs Peninggalan Sejarah pada Masa Pemerintahan Kolonial di Kota Palembang.....	50
Tabel 5.4.	Jarak Pusat Pemerintahan Di Palembang.....	62
Tabel 5.5.	Tabel Jarak Situs dengan Sungai Terdekat.....	67



DAFTAR PETA

Peta 1.	Peta Wilayah Kota Palembang.....	Lam 1
Peta 2.	Sebaran Situs Arkeologi di Kota Palembang Abad ke-7 Hingga Abad ke-20.....	Lam 2
Peta 3.	Jarak Situs dengan Sungai Terdekat.....	Lam 3
Peta 4.	Peta Geologi Palembang dan Sekitarnya (Badri, 1983).....	71
Peta 5	Sebaran Situs Arkeologi Menurut Bahan Pembentukan.....	Lam 4
Peta 6.	Rekonstruksi Kawasan Pemerintahan Palembang Abad ke-7 Hingga Abad ke-20 M.....	Lam 5



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagian besar kota di Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan kota tersebut memiliki ciri dan hirarki yang berbeda di masing-masing kota. Perbedaan ini dapat terjadi dikarenakan adanya perbedaan kebudayaan di masing-masing daerah di Indonesia. Beberapa kota juga dapat terbentuk karena latar belakang ekonomi yang berbeda dan lain sebagainya.

Pada dasarnya, seperti yang dikemukakan oleh Sandy (1978)¹, kota adalah hasil dari suatu proses pertumbuhan. Jadi bila suatu permukiman mencapai suatu ukuran tertentu, namanya belum lagi kota.

Dari pernyataan diatas, dapat dikatakan bahwa kota dapat terbentuk dari sebuah desa yang kemudian berkembang hingga dapat menjadi sebuah bentuk kota dengan struktur yang lebih kompleks. Setelah mengalami perkembangan menjadi sebuah kota, bentuk kota bukanlah menjadi suatu titik akhir. Kota itu kemudian akan berkembang terus menerus dengan irama dan kecepatan yang berbeda dari waktu ke waktu (Rahardjo, 1985). Perkembangan kota yang terus menerus tersebut kemudian menghasilkan bentuk kota dewasa berupa kota metropolis dan megapolis.

Pengertian dari perkembangan kota sendiri adalah suatu proses perubahan keadaan kotadari suatu keadaan ke keadaan lain dalam waktu yang berbeda. Tinjauan perubahan keadaan tersebut biasanya didasarkan pada waktu yang berbeda untuk analisa ruang yang sama (Yunus, 1978). Perkembangan tersebut tidak hanya terjadi pada kota untuk saat ini, namun pada kota kuno dimana kebutuhan utama bagi sebuah kota telah secara naluriah telah masyarakat kuno miliki. Hal ini menjadikan banyak kota-kota yang berkembang di Indonesia berdiri diatas puing-puing kota kuno yang telah punah, ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu.

Kota Palembang merupakan kota yang memiliki latar belakang sejarah yang sangat panjang hingga dapat menjadi sebuah kota yang besar di Indonesia seperti sekarang ini. Perkembangan Kota Palembang yang berawal dari sebuah

permukiman berbentuk kota sederhana terus berkembang dengan pesat hingga menjadi kota Palembang saat ini. Dilihat dari data tertulis (prasasti dan naskah-naskah kuno) dan data arkeologis yang disampaikan, sejarah Palembang sebagai kota metropolitan secara kronologis dapat dijelaskan sebagai dalam beberapa fase berikut (Utomo, 2004):

- a. Fase I merupakan Fase Awal (682-1365) berdirinya sebuah kota ditandai dengan pembangunan wanua (=perkampungan) Sriwijaya pada tanggal 16 Juni 682 Masehi oleh Dapunta Hiyang yang dilanjutkan dengan pembangunan Taman Sriksetra pada tanggal 23 Maret 684 Masehi, dan akhirnya perluasan wilayah kekuasaan ke berbagai penjuru (Jambi, Bangka, dan Lampung).
- b. Fase II merupakan Fase Pendudukan (1365-1407) oleh Majapahit atau dapat dikatakan juga Fase Status Quo yang terjadi pada sekitar abad ke-14 Masehi. Pada masa ini Palembang dalam keadaan “tidak terurus” dan secara de jure tidak ada penguasa. Berita Tiongkok menyebutkan bahwa pada masa itu Palembang dikuasai oleh orang-orang dari Nan-hai dengan menobatkan Liang Tau-ming bersama putranya sebagai penguasa tertinggi.
- c. Fase III merupakan Fase Awal Kesultanan Palembang (1407-1642). Dimulai tahun 1407 ketika Mugni diangkat menjadi raja di Palembang dengan gelar Sultan Palembang. Pada tahun 1445 Mugni kemudian digantikan oleh Aria Damar -- seorang bangsawan Majapahit yang memeluk Islam-- menjadi penguasa di Palembang setelah berganti nama menjadi Aria Dilah. Pada masa ini Palembang masih berada di bawah pengaruh Jawa (Demak dan Mataram) sampai dengan tahun 1642.
- d. Fase IV merupakan Fase Kesultanan Palembang-Darussalam (1643-1821) dimulai dari masa pemerintahan Sri Susuhunan Abdurrahman (1643-1651), dan diakhiri pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II (1811-1821). Pada fase ini, Palembang pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I (1724-1758) mengalami pembangunan fisik besar-besaran. Bangunan monumental yang dibuat pada kala itu adalah Keraton Kuto

Tengkuruk, Mesjid Agung Palembang, Makam Kawah Tengkreup, dan Benteng Kuto Besak.

- e. Fase V merupakan Fase Pendudukan oleh Belanda yang diawali dengan jatuhnya Benteng Kuto Besak pada tahun 1821. Fase ini berlangsung sampai kemerdekaan tahun 1945. Pada masa ini, bangunan Keraton Kuto Tengkuruk diratakan dengan tanah, dan di atas runtuhnya dibangun rumah Komisaris Belanda. Bangunan ini sekarang menjadi bangunan Museum Sultan Mahmud Badaruddin II.

Pada setiap fase tersebut, perkembangan yang terjadi di kota Palembang juga mengalami perubahan baik pada struktur kotanya maupun pada struktur sosial masyarakatnya, hal ini dikarenakan adanya perubahan sistem pemerintahan yang terjadi pada setiap fase. Perubahan yang terjadi pada setiap fase tersebut memberikan pengaruh pada perkembangan struktur Kota Palembang saat ini.

Fase ke-V merupakan fase yang sangat berpengaruh pada struktur kota saat ini. Hal ini dikarenakan, sisa-sisa bangunan yang dibuat Belanda pada saat itu masih dapat terlihat pada kondisi saat ini. Pada masa ini pula, perkembangan Kota Palembang sudah lebih terarah pada pembentukan sebuah kota yang nyata. Struktur yang dibentuk sudah lebih rapih dibandingkan pada fase-fase sebelumnya. Namun demikian, perkembangan kota tidak bergerak secara statis melainkan selalu dinamis, sesuai dengan perubahan penggunaan tanah yang dilakukan oleh masyarakat demi memenuhi kehidupannya. Karenanya perkembangan kota yang terjadi tidak hanya meluaskan wilayah kota tersebut, tetapi juga dapat merubah fungsi unsur kota yang satu kearah yang lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya dapat merubah bentuk atau struktur kota tersebut.

Perkembangan dan pertumbuhan kota dapat terlihat pada sejarah perkembangan kotanya. Pembangunan yang terjadi pada sebuah kota akan menghasilkan perubahan pada sebagian atau seluruh struktur kota. Keadaan ini juga terjadi pada kota Palembang, diresmikannya jembatan Ampera pada tahun 1965, membuat perkembangan kota ini menjadi semakin cepat. Selain itu, banyak pembangunan yang terjadi hingga dapat mengembangkan struktur kota seperti saat ini, termasuk pembangunan pada segi ekonomi, sosial, dan politik

masyarakatnya. Hal inilah yang membuat keterkaitan sejarah pembangunan kota dengan perubahan struktur kota saat ini menjadi sangat menarik untuk dijadikan sebagai sebuah penelitian.

Pergantian pemerintahan dari abad ke abad menjadikan berbagai kebijakan yang berlaku di kota Palembang juga berubah mengikuti orientasi pemerintahan yang berlaku. Hal ini juga menimbulkan perbedaan pusat pemerintahan yang berlaku di Palembang. Letak pusat pemerintahan pada masa Kesultanan Palembang tidak diragukan lagi letaknya yang berada di tepi Sungai Musi, hal ini ditunjukkan dengan adanya Keraton Palembang yang pada zaman Belanda telah berubah fungsinya menjadi sebuah benteng yang hingga saat ini disebut sebagai Benteng Kuto Besak. Namun demikian, pusat pemerintahan pada masa sebelumnya masih belum dapat ditentukan kepastiannya, Hal ini dikarenakan data arkeologi yang berupa sisa-sisa peradaban pada masa itu tidak begitu banyak ditemukan. Dari data sejarah yang ditemukan pada awal masa kejayaannya, Palembang merupakan suatu kota yang berkembang karena adanya pusat keagamaan dan pusat perdagangan. Pusat keagamaan berada di daerah pedalaman sedangkan pusat perdagangan bertumpu pada tepi sungai Musi yang saat itu menjadi jalur pelayaran bagi para pedagang dari berbagai negara di dunia.

Terjadinya perubahan pemerintahan menjadikan banyaknya perubahan kebijakan yang berlaku dari masa ke masa, terutama kebijakan didalam pemerintahan dan perekonomian. Titik tumpu kota awal Palembang sebagai sebuah kota dengan dasar keagamaan semakin lama semakin meruntuh, hingga saat ini, perkembangan perekonomian Palembang lebih mengarah pada perdagangan dan pariwisata dibandingkan dengan yang terjadi pada masa awal pembentukkannya. Perubahan arah kebijakan juga mempengaruhi pada perubahan yang terjadi pada pusat pemerintahannya. Faktor fisik dan sosial masyarakat serta pengaruh kebijakan yang berlaku membawa perbedaan pola kemasyarakatan dan juga membawa pengaruh pada kepentingan yang berlaku di masyarakatnya. Hal ini dapat menjadikan terjadinya suatu perubahan pada lokasi pusat pemerintahan yang disesuaikan dengan kebutuhan penguasa saat itu. Faktor fisik juga cukup mempengaruhi adanya perubahan pada lokasi pusat pemerintahan. Faktor fisik

yang juga berubah seiring dengan perjalanan waktu menjadikan perubahan yang cukup signifikan pada lokasi pusat pemerintahan di kota Palembang.

1.2. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pergeseran pusat pemerintahan yang berlangsung di kota Palembang, serta mengkaji dasar pemilihan lokasi pada masing-masing fase pemerintahan.

1.3. Masalah Penelitian

Dari Tujuan dan latar belakang penelitian diatas maka masalah penelitian yang diangkat pada penelitian kali ini adalah:

1. Dimana pergeseran pusat pemerintahan pada di kota Palembang abad ke-7 hingga abad ke-20 M?
2. Apa pengaruh faktor fisik kota Palembang terhadap pergeseran pusat pemerintahan pada abad ke-7 hingga abad ke 20 M?

2.2. Batasan Oprasional

- a. Pusat kota adalah suatu pusat dari kegiatan masyarakat baik itu merupakan pusat perdagangan, industri atau pemerintahan. Pada penelitian ini pusat kota lebih ditekankan kepada pusat pemerintahan yang dibuktikan dengan adanya bukti-bukti sejarah dari hasil penelitian arkeologi, yang mencirikan adanya suatu bentuk kehidupan masyarakat pada masa itu.
- b. Pusat pemerintahan adalah pusat kegiatan masyarakat yang bertujuan untuk mengatur jalannya sistem pemerintahan dan sistem kemasyarakatan pada masa pemerintahan tersebut. Indikasi pusat pemerintahan berupa bangunan 'keraton' sebagai pusat berlangsungnya kegiatan pemerintahan, serta tempat tinggal kepala pemerintahan.
- c. Pusat pemerintahan pada penelitian ini di buktikan dengan adanya bukti-bukti sejarah dan hasil penelitian serta bukti-bukti arkeologi yang sudah di teliti sebelumnya oleh ahli arkeologi dan sejarah, yang mencirikan adanya suatu sistem kepemimpinan yang berlaku.

- d. Periode Pemerintahan yang digunakan adalah periode masa pemerintahan Sriwijaya (abad ke-7 – abad ke-13), Kesultanan Palembang (abad ke-15 – abad ke-18), dan Kolonial Belanda (abad ke-18 – awal abad ke-20). Pemilihan periode ini berdasarkan pada pembagian periode Sejarah yaitu masa Klasik Hindu – Budha, masa perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia, dan masa Penjajahan Kolonial Belanda.
- e. Ciri fisik wilayah yang dilihat adalah ciri-ciri fisik wilayah Sumatera selatan dan Palembang khususnya yang berupa keadaan geomorfologi dan geologi wilayahnya. Keadaan Geomorfologi yang dimaksud adalah ketinggian, morfologi bentang alam, dan sungai. Sedangkan keadaan geologi yang dimaksud dapat berupa jenis batuan. Pemilihan variabel ini berdasarkan pada disertasi yang telah dilakukan oleh Mundarjito (1993). Ciri fisik wilayah yang ditekankan pada penelitian ini adalah keberadaan sungai Musi dan anak sungainya, sebagai sumber kehidupan masyarakat di Palembang pada masa lampau
- f. Situs peninggalan Sejarah adalah bukti-bukti sejarah yang ditemukan oleh Ahli Arkeologi yang menjadi dasar pembentukan suatu sejarah. Situs tersebut merupakan tempat ditemukannya benda benda yang memiliki nilai sejarah seperti arca, teks lama, candi, dan peratan makan dan pertanian pada masa lampau.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Berkembangnya sebuah permukiman hingga dapat menjadi sebuah kota yang begitu besar tidak terjadi begitu saja. Sebuah kota terjadi karena adanya pembangunan yang dilakukan untuk mengembangkan suatu tempat menjadi sebuah kota. Menurut I Made Sandy (1978), kota adalah hasil dari suatu proses pertumbuhan. Jadi suatu permukiman mencapai suatu ukuran tertentu, namanya belum lagi kota.

2.1. Pertumbuhan Pemukiman

Sebuah kota dan kelompok masyarakat tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan dan perkembangan kota itu, yang timbul dari adanya sebuah pusat permukiman kuno. Kemudian, permukiman itu berkembang lebih besar hingga menjadi sebuah kota yang kompleks dan lebih dapat memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan yang terjadi ini merupakan bentuk evolusi dari sebuah kota (Sjoberg, 1965).

Sedangkan menurut Luwis Mumford, tidak ada satupun definisi dapat digunakan untuk semua manifestasi dan tidak ada satupun deskripsi yang dapat memperlihatkan transformasi sebuah kota, dimulai dari munculnya kelompok-kelompok sosial yang membentuk suatu kelompok permukiman kepada bentuk dewasa yang lebih kompleks, dan perpecahannya ketika kota telah memasuki usia tua (Mumford, 1961). Bagi Mumford, jika ingin meletakkan sebuah tatanan baru pada sebuah kehidupan kota, maka kita harus mengerti sejarah dari sebuah kota itu sendiri, dan perbedaan antara masing-masing fungsi asli, karena sebuah kota dapat berkembang dari fungsi-fungsi awal ini. Menurutnya, pada dasarnya, sebuah kota menurut sejarahnya sudah merupakan suatu bentuk yang dewasa. Dalam usaha untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih baik pada keadaan sebuah kota saat ini, kita harus memandang kembali pada ujung dari sejarahnya, untuk mengetahui masa lampau dari struktur dan fungsi pada awal pembentukan dari sebuah kota.

Jika Mumford menjelaskan betapa pentingnya melihat sebuah kota sebagai hasil dari sebuah evolusi ruang, Sjoberg juga berpendapat demikian, yaitu bahwa sebuah kehidupan kota yang kompleks muncul dari adanya sebuah evolusi yang terjadi pada kota tersebut. Menurut Sjoberg munculnya kehidupan kota, yang berawal dari kelompok-kelompok permukiman, disebabkan oleh tiga faktor yaitu lingkungan alam yang menunjang, teknologi yang maju, dan struktur politik yang mantap (1965). Sjoberg melihat kota didalam perkembangan kota tersebut dengan membuat tahap-tahap yang dikemukakan sebagai evolusi dari sebuah kota. Evolusi tersebut melalui 3 tahapan, yaitu pertumbuhan dalam ukuran dan jumlah, persebaran kota, serta keruntuhan dan kemunculannya kembali. Pada tahapan pertumbuhan kota, merupakan tahapan awal pembentukan sebuah kota dimana terjadinya pertumbuhan endogen yaitu terjadinya pemusatan penduduk dalam rangka interaksi dengan tujuan-tujuan tertentu. Tahapan kedua lebih pada keadaan suatu kota untuk terus berkembang dan menyebar hingga membentuk suatu tingkatan yang lebih kompleks baik pada sistem sosio-budaya masyarakatnya maupun pada teknologi yang berkembang pada masyarakat tersebut. Tahapan yang terakhir adalah keruntuhan dan kemunculan kembali dari kota tersebut. Dalam hal ini evolusi suatu kota terjadi dengan adanya penambahan tingkat kompleksitas dan penurunan tingkat kompleksitas dari sosio-budaya yang berkembang dimasyarakat. Menurut Sjoberg, hal ini tidak dapat dikatakan bahwa suatu sistem sedang menuju kearah kematian, apa yang sesungguhnya terjadi hanyalah suatu perubahan bentuk, oleh karena itu pusat-pusat peradaban yang baru selalu dapat muncul kembali (Sjoberg 1965).

Adapun pengertian yang tercakup dalam istilah “pertumbuhan” (*growth*), yaitu proses pembentukan awal dan proses perkembangan berikutnya. Dalam kaitan ini pembicaraan akan dipusatkan pada faktor-faktor penyebab suatu pusat peradaban atau Negara dapat tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan ini tidak pernah luput dari adanya gejala urbanisasi yang menyebabkan jumlah populasi masyarakat di suatu permukiman menjadi semakin berkembang pesat. Pertumbuhan dan perkembangan pada suatu tempat tidak terjadi secara begitu saja, tetapi juga memiliki faktor-faktor yang mendorong muncul dan berkembangnya suatu peradaban

di wilayah nusantara dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu faktor eksternal dan faktor internal (Rahardjo, 1991).

2.1.1. Faktor Eksternal

Pokok pikiran yang mempengaruhi paham ini menganggap bahwa mekanisme-mekanisme penemuan (*invention*), persebaran (*diffusion*) dan interaksi (*integration*) merupakan faktor-faktor terpenting yang mempengaruhi perubahan kebudayaan. Dalam konteks Indonesia, pemahaman diatas mengacu pada suatu gambaran bahwa pada suatu saat yang lampau telah terjadi suatu gelombang persebaran kebudayaan India di Indonesia. Proses serupa itulah yang mendorong Indonesia memasuki jaman sejarah, mengawalinya dalam kehidupan bernegara, mendorong munculnya pusat-pusat pemukiman perkotaan (cf. Bosc 1983:12-3). Dalam hal ini, pengaruh kebudayaan India yang masuk ke Indonesia dapat dibuktikan dengan banyak dan tumbuh berkembangnya kerajaan-kerajaan yang bersifat hindu-budha serta munculnya banyak pusat-pusat keagamaan Hindu dan Budha yang pada akhirnya banyak menjadikan pusat keagamaan tersebut menjadi pendorong perkembangan pemukiman di daerah tersebut.

2.1.2. Faktor Internal

Banyak peneliti yang berusaha memberi peranan pada faktor internal, umumnya muncul kemudian sebagai reaksi dari pandangan pertama. Pokok pikiran mereka dilandasi oleh asumsi bahwa munculnya suatu peradaban tidak dapat terjadi di suatu masyarakat yang belum cukup maju. Jenis kajian ini memberi peran pada faktor-faktor lingkungan setempat, khususnya pada kemampuan adaptasi penduduknya dalam memanfaatkan kondisi lingkungan dan sumber daya alam yang tersedia didalamnya. Dalam hal ini, bentuk bentuk adaptasi dapat berupa adaptasi dalam bidang transportasi baik air, darat dan udara, serta adaptasi dalam bidang teknologi pertanian, ladang maupun sawah.

Dari penjelasan di atas, memberikan tekanan pada salah satu faktor tidaklah dapat dilakukan di Indonesia. Akan terlalu menyederhanakan bila menganggap bahwa perkembangan pusat-pusat peradaban di Indonesia terutama disebabkan karena masuknya unsur-unsur asing di wilayah ini. Disatu pihak anggapan tersebut bertentangan dengan asumsi bahwa hanya bangsa yang telah cukup maju yang dapat mengadopsi unsur-unsur asing yang di kawasan ini. Pada kenyataannya perkembangan sosio-budaya di wilayah kepulauan Indonesia berbeda antara satu dengan lainnya dan menolak suatu kenyataan bahwa unsur-unsur India secara jelas memberi warna pada kebudayaan-kebudayaan di wilayah ini, baik secara ideologis maupun dalam wujud fisik. Dengan demikian harus disadari adanya pengaruh internal yang cukup kuat yang mempengaruhi cara-cara bereaksi dalam menghadapi masuknya unsur-unsur asing.

Pada perkembangannya terdapat dua proses pertumbuhan berbeda yang saling berpengaruh terhadap pertumbuhan permukiman di Indonesia, yaitu proses pertumbuhan internal dan proses pertumbuhan eksternal. Pada proses yang pertama adalah berkembangnya komunitas petani yang dapat menghasilkan surplus lebih dari yang mereka perlukan sehingga memungkinkan untuk di konsumsi oleh orang-orang yang tidak dapat menghasilkan sendiri bahan makanan mereka atau oleh kelompok masyarakat lain yang memerlukan melalui proses pertukaran barang. Proses kedua adalah munculnya pusat permukiman yang menyediakan perangkat organisasi dan ideologi untuk mengembangkan tingkat produksi petani yang menjadi tulang punggung mereka.

Pandangan yang menekankan pengaruh bangsa India yang masuk ke Indonesia sebagian besar hanya berpengaruh pada monument-monumen besar, dan ideologi keagamaan. Namun demikian, terdapat faktor eksternal lainnya yang memiliki pengaruh yang besar dari pada yang diberikan oleh India terhadap kota-kota di Indonesia, yaitu Cina. Dibandingkan dengan India pengaruh Cina lebih besar terutama pada sektor perdagangan komersial yang banyak menyokong pertumbuhan kota-kota besar di Indonesia.

2.2. Kota Tua Indonesia

Perkembangan permukiman di Indonesia berlangsung jauh sebelum masuknya bangsa penjajah ke bumi Indonesia. Perkembangan ini diperlihatkan dengan adanya kerajaan-kerajaan yang menguasai daerah-daerah di Indonesia. Perkembangan kota yang terjadi di Indonesia pada masa lampau umumnya berupa suatu kerajaan, karenanya banyak istilah yang menyebutkan bahwa kota-kota tua di Indonesia lebih dikatakan sebagai suatu *Negara Kota* dibandingkan dengan sebuah kota.

Menurut Sjoberg (1965), sebuah kota dapat didefinisikan sebagai suatu wilayah yang memiliki karakteristik jumlah penduduk yang besar, kepadatan penduduk yang tinggi, tingkat heterogenitas yang besar dan spesialisasi yang jelas dengan proporsi yang besar dari penduduk bukan petani dan dominasi yang menonjol dari kelompok cendekiawan. Namun demikian, definisi sjoberg tersebut lebih mengarah pada faktor internal yang berpengaruh terhadap perkembangan sebuah kota. Sedangkan faktor eksternal dapat terlihat dari fungsi sebuah kota sebagai suatu sistem yang lebih luas, karena pada dasarnya kehidupan kota tidak pernah dapat terjadi tanpa interaksi dari wilayah penyangganya (*hinterland*).

Dalam hubungan ini, mekanisme gerakan (*movement*) diatur dengan mengikuti prinsip efisiensi energy, waktu dan jarak. Kota dalam hal ini dilihat sebagai tempat pusat (*central place*), juga wilayah-wilayah penyangganya (*complementary regions*). Dalam kerangka seperti itu, tempat-tempat pusat dapat dipahami sebagai tatanan hirarkis dimana pusat-pusat pada tingkat yang lebih tinggi melayani sebagian “jangkauan barang-barang dan pelayanan” yang tidak dapat dipenuhi sendiri oleh tempat-tempat pusat dalam hirarki yang lebih rendah. Mengikuti pola serupa ini, tempat pusat dengan hirarki tertinggi adalah pusat dominasi, pusat lembaga, dan pusat gerak (Hagget 1979:360-1)

Namun, demikian, sebuah kota tidak akan cukup jika hanya dipahami dari aspek internal dan eksternalnya saja. Kota adalah juga merupakan bagian dari sistem organisasi yang lebih besar yaitu Negara. Kota hanya dapat tumbuh dalam suatu masyarakat yang bernegara. Negara adalah lembaga politik yang ditemukan didalam

masyarakat dimana kekuatan memaksa dan kontrol ekonomi dimonopoli oleh suatu badan pemerintah. Sekurang kurangnya kota dapat menjalankan 4 fungsi pokok, yaitu fungsi ideologis, fungsi administrasi, fungsi politik dan fungsi ekonomi.

Didalam banyak kasus masa lampau, hubungan antara Kota dan Negara nampak jelas sekali. Hal itu disebabkan karena kota itu sendiri sering menjadi fokus Negara, terlebih lagi bila kota tersebut sekaligus merupakan ibukota Negara. Bila kota masa lalu menjadi ibukota Negara, maka fungsi-fungsi yang dijalankan cenderung untuk mendominasi semua kota-kota kecil yang berada di wilayah kekuasaan Negara. Dengan demikian ibukota tidak hanya menjadi pusat administrasi, atau pusat kekuasaan, tetapi sekaligus menjadi pusat Negara. Dalam kasus seperti ini, munculah fenomena yang dikenal dengan sebutan Negara-Kota (*city-state*).

Kota masa lampau yang lebih banyak dicirikan sebagai Negara-Kota, lebih banyak terjadi pada kota-kota sebelum masa kolonial berlangsung. Kehidupan kota seperti ini lebih banyak terjadi pada kota-kota masa lampau yang masih bersifat kerajaan, dengan pusat kerajaan dinyatakan sebagai pusat ibukota kerajaan yang juga merupakan pusat pemerintahan. Sedangkan pada masa kolonial, kebanyakan kota-kota telah bersifat kota seperti yang serakang terjadi. Perbedaan teknologi yang digunakan masyarakat, struktur kekuatan politik, tatanan sosial dari pemerintah dan masyarakat lokal, menjadikan adanya perbedaan yang nyata pada kedua sisi kehidupan antara masa sebelum kolonial dan pada masa kolonial. Hal inilah yang menjadi faktor bagi Sjoberg dalam membedakan karakteristik antara kota pada masa prakolonial (*Praindustrial City*) dan dengan kota pada masa kolonial (*Industrial City*).

2.2.1. Kota Prakolonial (*Praindustrial City*)

Menurut Sjoberg munculnya kehidupan kota disebabkan oleh 3 faktor, yaitu lingkungan alam yang menunjang, Teknologi yang digunakan baik untuk pertanian maupun bukan pertanian, dan organisasi sosial yang kompleks yang mengarah pada struktur kekuatan yang berkembang dengan

baik. Semua kondisi ini harus terpenuhi sebelum sebuah kota dapat tumbuh dan berkembang (1969).

Pada persyaratan yang pertama, lingkungan alam merupakan faktor yang sangat penting bagi awal pembentukan dari sebuah komunitas yang kemudian berkembang menjadi sebuah kota. Keadaan alam seperti iklim dan tanah umumnya menjadi hal yang paling menentukan, karena keadaan iklim dan tanah yang memadai akan berpengaruh terhadap perkembangan pertanian dan peternakan, jadi populasi yang tinggi dapat didukung dengan pengembangan pertanian dan peternakan yang memadai walaupun dalam lahan yang terbatas. Selain kondisi alam berupa iklim dan tanah, hal lainnya yang juga harus memadai adalah kondisi air yang baik. Ada istilah yang mengatakan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa air, dan hal ini memang sangat terbukti. Pentingnya air bagi kehidupan manusia, merupakan hal naluriah yang dicari manusia didalam mencari tempat untuk bertahan hidup. Karenanya, sebagian besar kota-kota awal terbentuk di daerah dekat aliran sungai atau di daerah pedalaman dengan mata air, seperti kota Mesopotamia yang berada di Daerah Aliran Sungai.

Namun demikian, pemanfaatan dari berbagai lingkungan yang memadai harus tetap memiliki teknologi dan sosial organisasi yang baik. Hal ini dikarenakan, terkadang lingkungan menjadi suatu batasan bagi kegiatan manusia, dan hal ini akan dapat menjadi penghalang bagi pertumbuhan dan perkembangan kota. Penggunaan teknologi harus dilakukan baik dalam segi pertanian maupun yang bukan pertanian. Teknologi didalam pertanian menjadi hal yang sangat penting, karena teknologi ini mampu menghasilkan bahan makanan pokok bagi semua penduduk. Teknologi dalam bidang irigasi, sangat diperlukan untuk mengembangkan hasil pertanian menjadi lebih baik dari segi kuantitas dan kualitasnya. Teknologi lainnya diluar pertanian seperti pembuatan alat-alat dari metal untuk berburu dan sebagai alat pertahanan diri juga perlu dikembangkan. Karena alat-alat ini berguna untuk melindungi diri dari hewan-hewan. Selain itu teknologi berupa alat transportasi juga perlu

dikembangkan untuk mendistribusikan hasil pertanian dan peternakan kepada seluruh anggota komunitas.

Faktor alam yang memadai juga langsung berpengaruh pada teknologi yang harus digunakan didalam memanfaatkan kondisi lingkungan yang ada. Teknologi yang digunakan pada masa prakolonial masih sederhana dibandingkan dengan standar yang modern, hal ini dikarenakan pada masyarakat prakolonial, ketergantungan pada alam masih sangat mendominasi. Penempatan lokasi pemadatan penduduk biasanya berada pada tempat dengan kondisi alam yang memadai dan dengan tingkat kebutuhan yang tidak setinggi masyarakat modern. Keadaan alam yang memadai inilah yang membuat teknologi yang digunakan cukup yang sederhana. Karena tanpa teknologi yang tinggi pun pertanian dan peternakan sudah dapat dilakukan dengan jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya.

Kunci yang ketiga adalah berkembangnya organisasi sosial yang baik. Pada masa awal terbentuknya sebuah kota, sistem ekonomi yang berlaku telah sampai pada dimana hasil industri manufaktur dapat di distribusikan keseluruh penduduk dan produksi pertanian berada pada kondisi yang stabil untuk memenuhi kebutuhan permukiman yang lebih luas yang digunakan oleh penduduk yang bukan merupakan kalangan petani. Aktifitas ini membuat berbagai macam pekerjaan dimasyarakat yang pada akhirnya terbentuk suatu tingkatan spesialisasi yang berhubungan dengan kondisi tersebut. Agar aktifitas tersebut berjalan dengan baik, dibutuhkan suatu kelompok yang mampu menjalankan aktifitas dengan baik.

Kekuatasn sosial biasanya memiliki peranan yang sangat penting didalam perekonomian, yaitu stabilitas sosial masyarakat dapat berjalan jika fungsi dari sistem ekonomi yang berlaku dapat berkembang dengan baik. Pada kota-kota kuno terdapat strutur politik yang berjalan yang berguna untuk mengatur pajak, hasil panen dari daerah pertanian yang kemudian dikirim kedaerah perkotaan, dan yang paling penting kekuatan elite itu sendiri.

Pada kasus kota Palembang fase pemerintahan yang berlangsung pada era ini menurut sejarah politik pemerintahan Palembang adalah pada awal pembentukan perkampungan (wanua) Sriwijaya, pada masa Awal Kesultanan Palembang dan pada masa Kesultanan Palembang-Darussalam.

a. Kedatuan Sriwijaya.

Kita tidak tahu dengan pasti, seberapa luas kota Sriwijaya. Namun berdasarkan tinggalan budaya yang ditemukan di Palembang, bentuk dan luas kotanya dapat direkonstruksi. Demikian juga identitas peruntukannya. Daerah tepian utara sungai Musi, termasuk rawa-rawa di Talang Kikim, menunjukkan lokasi permukiman penduduk kota Sriwijaya dengan indikatornya berupa pecahan-pecahan keramik dan tembikar, tiang-tiang kayu, sisa industri, dan sisa barang-barang keperluan sehari-hari.

Sisa bangunan-bangunan suci tampak mengelompok di beberapa tempat agak jauh dari tepian sungai Musi. Sisa kegiatan keagamaan ini, baik kegiatan upacara agama Buddha maupun Hindu, ditemukan di daerah yang tinggi dan tidak tergenang air, mulai Bukit Siguntang, Candi Angsoka, Lemahabang, dan Gedingsuro (2 dan 3 Ilir) menunjukkan sisa-sisa tempat kegiatan upacara keagamaan dengan indikatornya berupa sisa bangunan bata, arca batu dan logam, manik-manik kaca dan batu, dan barang-barang upacara keagamaan. Jauh di sebelah barat laut kota, di sebuah tempat yang sekarang termasuk wilayah kecamatan Talang Kelapa, menunjukkan sisa Taman Sriksetra yang pernah dibangun oleh Dapunta Hyang Srijayanasa. Daerah tempat ditemukannya Prasasti Talang Tuo merupakan tempat yang rupabuminya bergelombang lemah. Berdasarkan tinggalan budayanya, dapat diperkirakan bahwa luas kota Palembang mulai dari tepi utara Musi sampai ke daerah Talang Kelapa. Akan tetapi permukiman penduduk hanya mengelompok di sepanjang sisi utara Musi, dan mungkin juga di sekitar bangunan-bangunan keagamaan.

Dari ciri tinggalan budayanya, jelas bahwa pada sekitar abad ke-7 Masehi penduduk di Palembang telah menata kotanya dengan baik sesuai dengan peruntukannya.

Kemudian di mana kira-kira letak permukiman awalnya? Mengingat batu prasasti Kedukan Bukit merupakan sebuah batu yang mudah dipindahkan, justru bukan di daerah Kedukan Bukit permukiman awalnya. Permukiman awal masa Sriwijaya diduga ada di sekitar Situs Gedingsuro sampai Telaga Batu. Dari daerah ini ditemukan sebuah prasasti persumpahan yang lengkap berisi nama-nama pejabat kadatuan yang diambil sumpahnya. Prasasti persumpahan yang sudah dibentuk ini selayaknya ditempatkan di pusat kota tempat tinggal para pejabat yang diambil sumpahnya. Selain prasasti persumpahan tersebut, banyak lagi ditemukan prasasti siddhayatra yang dituliskan pada bongkahan batu kali. Disinilah kemungkinan berdirinya pusat pemerintahan dari Sriwijaya. Hingga kemudian setelah Sriwijaya mengalami kemunduran, pusat pemerintahan dipindahkan ke Jambi (abad ke-13 Masehi).

b. Kesultanan Palembang.

Pada awal abad ke-17, Palembang menjadi pusat pemerintahan kerajaan yang bernuansa Islam dengan pendirinya Ki Gede ing Suro. Pada masa ini pusat pemerintahan di daerah sekitar Kelurahan 2-Illir, di tempat yang sekarang merupakan kompleks PT. Pusri. Secara alamiah lokasi keraton ditempatkan di antara dua sungai, dan secara teknis diperkuat oleh dinding tebal dari kayu unglan dan cerucup yang membentang antara Plaju dengan Pulau Kembaro, sebuah pulau kecil yang letaknya di tengah sungai Musi.

Keraton Palembang yang dibangunnya itu disebut Keraton Kuto Gawang yang bentuknya empat persegi panjang dibentengi dengan kayu besi dan kayu unglan yang tebalnya 30 x 30 cm/batangnya. Kota berbenteng yang di kemudian hari dikenal dengan nama Kuto Gawang ini

mempunyai ukuran 290 Rijnlandsche roede (1093 meter) baik panjang maupun lebarnya. Tinggi dinding yang mengitarinya 24 kaki (7,25 meter). Orang-orang Tionghoa dan Portugis berdiam berseberangan yang terletak di tepi sungai Musi.

Kota berbenteng ini sebagaimana dilukiskan pada tahun 1659 (Sketsa Joan van der Laen), menghadap ke arah Sungai Musi (ke selatan) dengan pintu masuknya melalui Sungai Rengas. Di sebelah timurnya berbatasan dengan Sungai Taligawe, dan di sebelah baratnya berbatasan dengan Sungai Buah.

Setelah dihancurkan VOC tahun 1659, oleh Susuhunan Abdurrahman pusat pemerintahan dipindahkan ke arah hulu Musi, di suatu tempat yang bernama Beringin Janggut. Lokasinya kira-kira di sekitar kawasan Mesjid Lama (Jl. Segaran). Sayang data mengenai keberadaan, bentuk, dan ukuran keraton ini hingga saat ini tidak ada. Perkiraan lokasi hanya didasarkan atas toponimi yang masih tertinggal.

Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I (Jayo Wikramo, 1741-1757), pusat pemerintahan dipindahkan lagi ke sebelah barat Sungai Tengkuruk (sekarang Jl. Jenderal Soedirman, kaki sisi utara Jembatan Ampera). Keraton yang dibangun ini dikenal dengan nama Keraton Kuto Tengkuruk atau Keraton Kuto Batu. Pada masa pemerintahannya dapat dikatakan Palembang mengalami kemajuan pesat dalam hal pembangunan fisik, misalnya dibangun Masjid Agung (d/h bernama Masjid Sultan), Keraton Kuto Tengkuruk, dan Makam Lemahabang.

Kawasan inti Keraton Kesultanan Palembang-Darussalam pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I luasnya sekitar 50 hektar dengan batas-batas di sebelah utara Sungai Kapuran, di sebelah timur berbatasan dengan Sungai Tengkuruk (sekarang menjadi Jl. Jenderal Soedirman), di sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Musi, dan di sebelah barat berbatasan dengan Sungai Sekanak. Pada awalnya di areal

tanah yang luasnya sekitar 50 hektar ini hanya terdapat bangunan (Benteng) Kuto Batu atau Kuto Tengkuruk dan bangunan Masjid Agung dengan sebuah menara yang atapnya berbentuk kubah. Pada saat ini batas kota Palembang kira-kira di sebelah timur berbatasan dengan Kompleks PT. Pusri, di sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Musi, di sebelah barat berbatasan dengan Sungai Lambidaro (36 Ilir), dan di sebelah utara hingga sekitar Pasar Cinde.

Pada masa pemerintahan Sultan Muhamad Bahaudin (1776-1803), dibangun Keraton Kuto Besak. Letaknya di sebelah barat Keraton Kuto Tengkuruk. Kuto ini mempunyai ukuran panjang 288,75 meter, lebar 183,75 meter, tinggi 9,99 meter, dan tebal dinding 1,99 meter membujur arah barat-timur (hulu-hilir Musi). Di sisi timur, selatan, dan barat terdapat pintu masuk benteng. Pintu gerbang utama yang disebut lawang kuto terletak di sisi sebelah selatan menghadap ke Sungai Musi. Pintu masuk lainnya yang disebut lawang buratan jumlahnya ada dua, tetapi yang masih tersisa hanya sebuah di sisi barat.

Perang Palembang 1821 dan dibubarkannya institusi Kesultanan pada 7 Oktober 1823, bangunan Kuto Tengkuruk diratakan dengan tanah. Di atas runtuhannya Kuto Tengkuruk, atas perintah van Sevenhoven kemudian dibangun rumah *Regeering Commissaris* yang sekarang menjadi Museum Sultan Mahmud Badaruddin II. Pada masa ini kawasan inti keraton hanya terdapat bangunan Masjid Sultan, Kuto Besak, dan bangunan *Regeering Commissaris*. Satu kompleks dengan Masjid Sultan, di tepi sungai Tengkuruk terdapat bangunan Tangga Raja. Bangunan ini merupakan semacam bangunan dermaga tempat merapatnya lancang kuning, perahu panjang milik kesultanan.

2.2.2. Kota Kolonial (*industrial*)

Masa kolonial merupakan masa yang penting pada sejarah bangsa Indonesia. Kedatangan bangsa kolonial pada abad ke-15 memberikan banyak

perubahan pada pembangunan struktur kota-kota di Indonesia dan juga pada struktur pemerintahan yang berlaku.

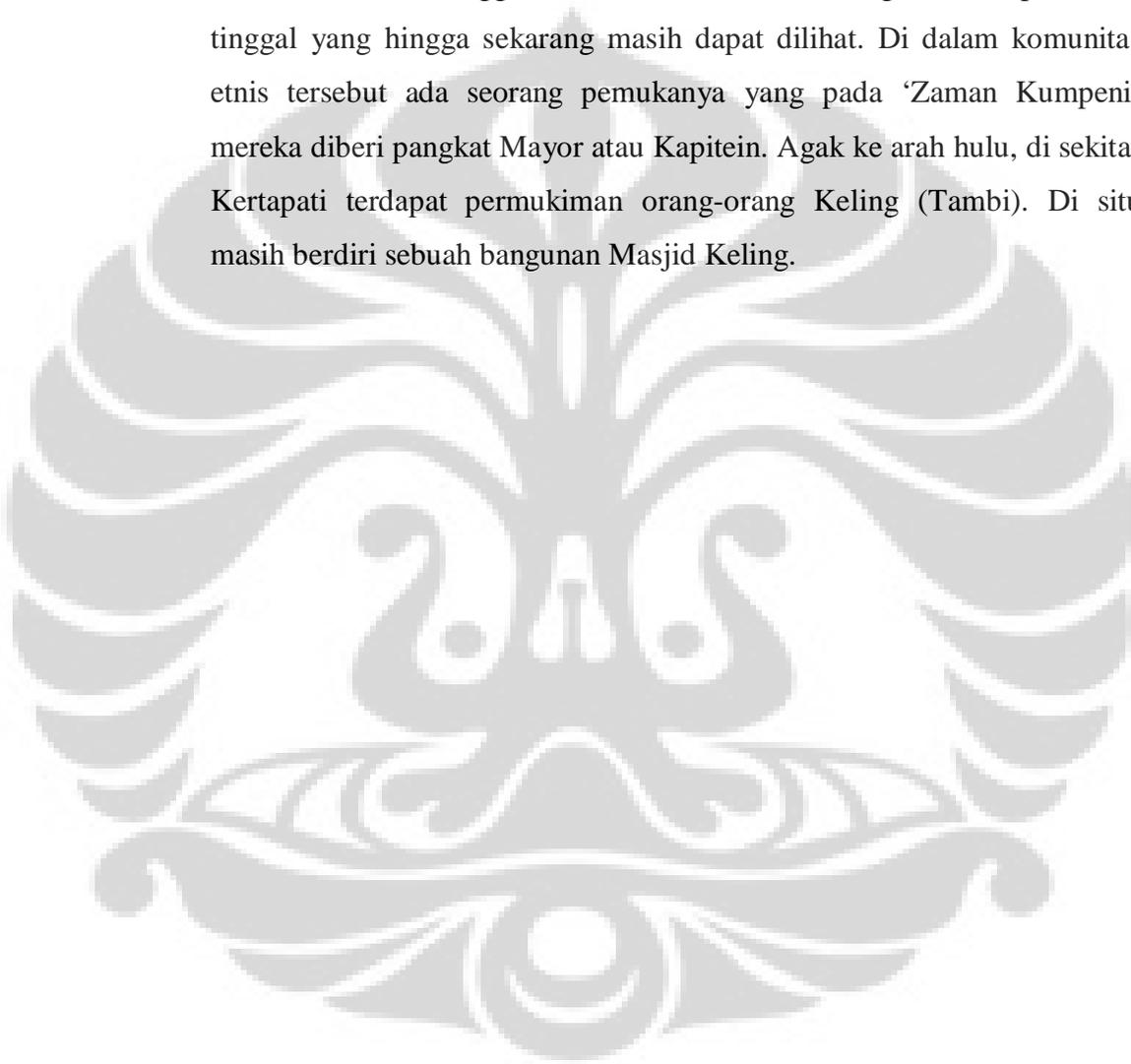
Awal dari masa pemerintahan kolonial adalah semenjak berkembangnya Industri dan kemajuan teknologi lainnya dari bangsa-bangsa di Eropa. Saat itu, kebutuhan akan rempah-rempah yang sangat dibutuhkan oleh bangsa-bangsa barat mendorong pencarian daerah-daerah penghasil rempah-rempah. Kedatangan mereka pada awalnya hanya untuk berdagang, tetapi perkembangan berikutnya mereka berusaha menguasai daerah-daerah strategis di Indonesia, baik secara ekonomis maupun politis. Pembangunan yang dilakukan pada masa pemerintahan kolonial lebih didasarkan pada fungsi kota tersebut sebagai sarana permukiman bagi masyarakat kolonial, serta sebagai pusat pemerintahan.

Gemmente Palembang

Dengan dibubarkannya Kesultanan, Palembang menjadi ibukota *Residentie* Palembang yang sejak tahun 1906 dipimpin oleh seorang *Burgemeester* (Walikota). Berdasarkan Stbl. 1906 No. 126, pemerintahan kota berbentuk *Gemeente* (Haminte menurut lafal wong Palembang) dengan luasnya 224 km. persegi. Batas kotanya kira-kira sampai Km. 5 di sebelah utara, Kompleks PT. Pusri di sebelah timur, Kampung Seberang Ulu di sebelah selatan, dan Kampung 36 Ilir di sebelah barat.

Bangunan-bangunan yang dibangun pada masa *Gemeente* Palembang, misalnya Rumah Sakit Charitas yang lokasinya di pertigaan Jl. Mayor Ruslan dan Jl. Jend. Soedirman, Menara Air (sekarang Kantor Walikota Palembang), Societeit (sekarang Balai Prajurit), Jl. Tengkuruk (bekas Sungai Tengkuruk yang sekarang Jl. Jend. Soedirman), Pasar 16 Ilir, Pelabuhan Boom Baru, *veerport* (tempat penyeberangan), jaringan Kereta Api Kertapati, dan perumahan di Talang Semut. Perumahan di Talang Semut dapat dikatakan seperti *Real Estate* yang dibangun oleh *developer* melalui tender yang diumumkan di surat kabar.

Seperti pada masa Kerajaan Palembang, sampai masa *Gemeente* Palembang, sebagian besar orang dari etnis Tionghoa dan etnis Arab bertempat tinggal di wilayah Seberang Ulu. Komunitas Tionghoa tinggal di sekitar 7 Ulu, sedangkan komunitas Arab tinggal di sekitar Naga Sewidak. Mereka tinggal dalam satu komunitas dengan beberapa rumah tinggal yang hingga sekarang masih dapat dilihat. Di dalam komunitas etnis tersebut ada seorang pemukanya yang pada 'Zaman Kumpeni' mereka diberi pangkat Mayor atau Kapitein. Agak ke arah hulu, di sekitar Kertapati terdapat permukiman orang-orang Keling (Tambi). Di situ masih berdiri sebuah bangunan Masjid Keling.



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Daerah penelitian

Daerah penelitian adalah Kota Palembang dengan memberikan perhatian utama pada wilayah di sepanjang tepi Sungai Musi. Daerah di bagian tepi Sungai Musi dijadikan sebagai daerah pusat penelitian karena daerah ini pernah dijadikan sebagai pusat pemerintahan dan permukiman dari mulai masa pemerintahan Sriwijaya hingga saat ini. selain itu, daerah ini merupakan *Urban Site* (situs kota) dari kota tua yang ada di Palembang.

3.2. Ruang Lingkup Penelitian

Fokus kajian pada penelitian ini adalah data-data yang dapat menunjukkan bukti adanya keberadaan suatu pusat pemerintahan pada masa lampau di Kota Palembang. Fokus kajian ini berdasarkan pada ruang lingkup yang digunakan oleh Sjoberg dan Supratikno dalam meneliti tentang kota-kota pada masa praindustrial di dunia dan kota masa prakolonial di Indonesia. Adapun ruang lingkup penelitian di tekankan pada substansi:

- a. Ciri fisik wilayah penelitian berupa bentang alam, morfologi dan geologi
- b. Sebaran data sejarah yang membuktikan adanya kota masa lampau di kota Palembang

3.3. Sumber Data

Data yang dibutuhkan didalam penelitian kali ini terdiri atas data sekunder dan peta. Data sekunder yang digunakan adalah data literatur yang menceritakan secara deskriptif tentang sejarah yang terjadi pada masa Sriwijaya, masa Kesultanan Palembang, masa Kolonial hingga saat ini. Literatur yang diambil berdasarkan sejarah kolonial kota Palembang yang diambil dari Dinas Kebudayaan Kota Palembang, Balai Arkeologi Kota Palembang dan Musium Sriwijaya di Kota Palembang.

Data sekunder yang digunakan berasal dari berbagai penelitian terdahulu mengenai keadaan kota dan perkembangan kota pada masa Sriwijaya, Kesultanan

dan Kolonial. Selain itu juga hasil penelitian arkeologi dan sejarah Sumatera Selatan dan Kota Palembang. Data sekunder berupa data hasil eskavasi arkeologi juga digunakan yang bersumber dari Balai Arkeologi Kota Palembang.

Data peta yang digunakan adalah data peta yang dapat menjelaskan keadaan morfologi wilayah Sumatera Selatan dan sekitarnya. Peta ini diperoleh dari peta Geomorfologi Herman Th. Verstappen. Peta geologi Sumatra selatan juga digunakan untuk mendukung analisis fisik di wilayah kajian. Selain itu juga digunakan data peta kota Palembang dari BPN kota Palembang dan data peta dari Bakosurtanal skala 1:25.000 tahun 2005 sebagai data penunjang.

3.4. Prosedur Analisis Data

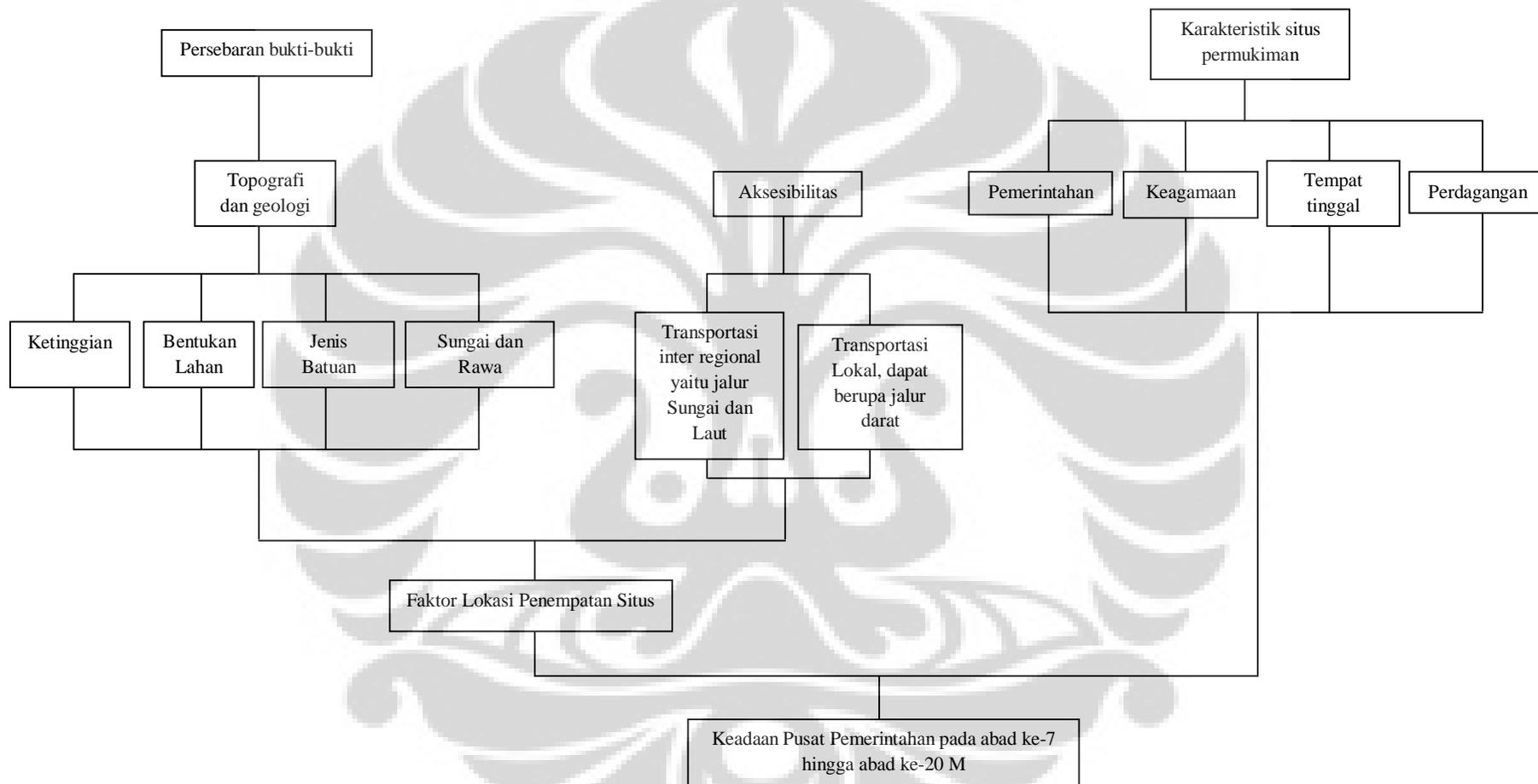
- a. Pengolahan data dilakukan dengan menggabungkan data-data hasil sejarah dengan data-data sekunder lainnya. Hasil kepustakaan dapat memberikan gambaran tentang keadaan di kota Palembang pada masa Sriwijaya hingga pemerintahan Kolonial. Pada pengolahan situs sejarah, selain melihat persebaran yang terjadi pada masing-masing situs juga dibuat sebuah matrix yang mendeskripsikan tentang keadaan benda-benda hasil eskavasi termasuk tahun benda tersebut digunakan. Matrix juga berisi tentang kegunaan benda-benda yang ditemukan yang kemudian dikelompokkan untuk melihat pola masyarakat yang terdapat pada masing-masing situs.
- b. Mengkaji lokasi pusat pemerintahan, untuk mengetahui adanya perbedaan dan atau persamaan lokasi pada masing-masing periode pemerintahan. Selanjutnya persebaran lokasi tersebut dikaji dengan menggunakan berbagai teori guna mengetahui proses yang berlangsung serta mengetahui penyebab pergeseran lokasi tersebut.
- c. Pengkajian dilakukan dengan menggunakan analisis isi yang sifatnya mendeskripsikan dengan rinci substansi penelitian. Keadaan kota dideskripsikan dengan cara menelaah kajian sumber pustaka yang memberikan gambaran tentang keadaan kota Palembang pada masing-masing masa pemerintahan. Analisis deskriptif dilakukan melalui pendekatan regional yang menekankan pada aspek spasial. Analisis isi

dilakukan berdasarkan pada berbagai literatur sejarah dan arkeologi serta hasil pengkajian data-data sekunder.

Hasil akhir penelitian ini adalah menunjukkan adanya bukti pergeseran pusat pemerintahan dan dasar penentuan lokasi berdasarkan kondisi fisik wilayah penelitian.



3.5. Alur Penelitian



BAB 4

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1. Kondisi Geografis

Kota Palembang yang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Selatan secara astronomis terletak antara garis 101° -- 105° Bujur Timur dan garis $1^{\circ}30'$ -- 2° Lintang Selatan. Keadaan topografinya agak datar dengan ketinggian antara 10--30 meter d.p.l. Kota Palembang yang luasnya lebih dari 400 kilometer persegi ini dibelah oleh sebuah sungai besar bernama sungai Musi yang memiliki banyak anak sungai di sekitarnya.

Di sisi selatan sungai Musi ini merupakan daerah dataran yang berawa-rawa dengan sebuah bukit kecil yang tingginya sekitar 15 meter d.p.l. Lain halnya dengan sisi selatan sungai Musi, sisi utara sungai Musi merupakan suatu dataran yang makin meninggi ke arah utara sungai. Daerah rawa hanya terdapat di sekitar sungai yang bermuara ke sungai Musi, misalnya sungai Kedukan, sungai Sekanak, dan sungai Lambidaro. Daerah tertinggi di kota Palembang terletak di sebelah utara kota (sisi utara sungai Musi) menuju ke arah Talang Betutu bernama bukit Siguntang. Bukit yang tingginya 26 meter d.p.l. ini merupakan tempat yang tertinggi di kota Palembang. Di kaki bukit arah timur laut-tenggara mengalir sungai Kedukan yang kemudian bermuara ke sungai Musi.

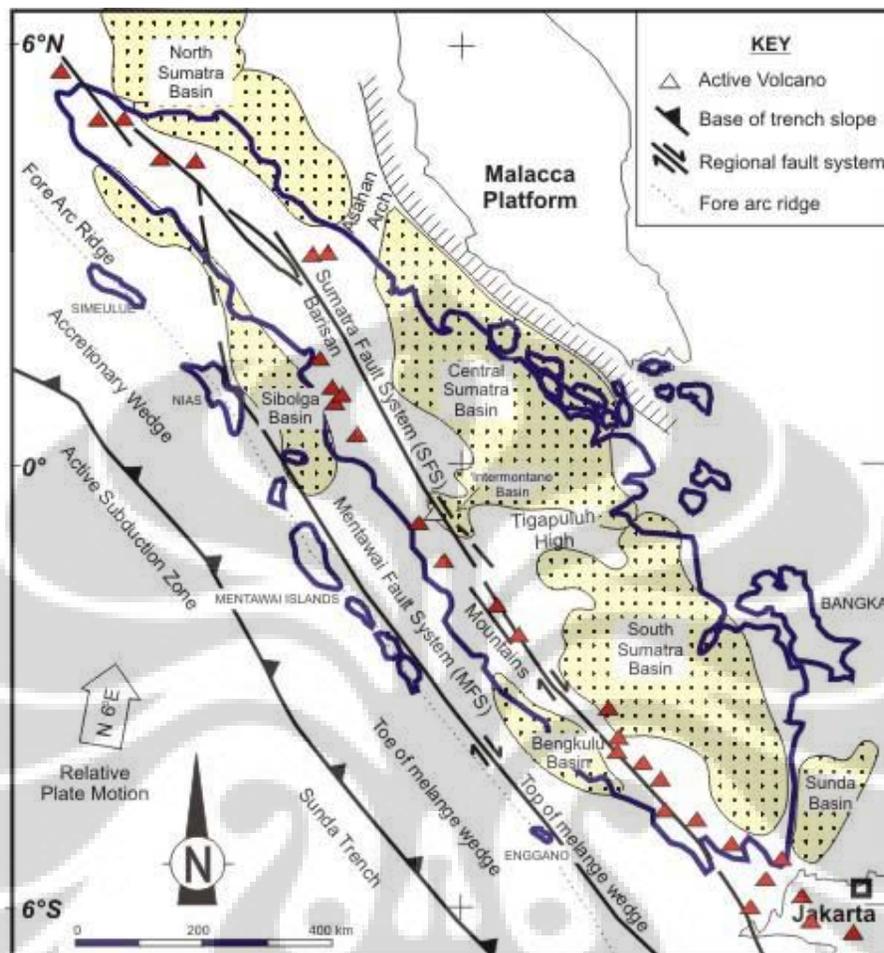
Di sisi selatan kota Palembang terdapat muara-muara sungai besar, yaitu sungai Komering, sungai Ogan dan sungai Kramasan. Ketiga sungai ini berasal dari daerah pedalaman bukit Barisan di wilayah kabupaten Ogan Komering Ulu dan bermuara di sungai Musi. Sungai-sungai ini merupakan sungai besar yang dapat dilayari sampai daerah pedalaman. Di samping itu, ada juga sungai-sungai kecil yang berasal dari daerah rawa-rawa di sisi utara Kota Palembang dan kemudian bermuara di sungai Musi, misalnya sungai Lambidaro, sungai Kedukan, sungai Sekanak, sungai Bajas, sungai Lawang Kidul, sungai Buah, dan sungai Tengkuruk. Sungai Tengkuruk yang letaknya di pusat kota sejak tahun 1928 ditimbin dalam rangka modernisasi kota.

Bekas sungai itu sekarang adalah Jalan Jendral Soedirman yang menuju ke arah Jembatan Ampera.

Kondisi fisik dengan banyaknya aliran sungai di kota Palembang menjadikan sarana transportasi dan komunikasi dapat berkembang dengan baik. Posisi dan letak kota Palembang menjadi strategis untuk menghubungkan daerah pesisir pantai timur Sumatera Selatan dengan daerah pedalaman di Sumatera Selatan. Hal inilah yang menurut John N Miksic merupakan lokasi yang paling efisien dalam sistem transportasi dan komunikasi di Sumatera Selatan.

4.2. Geologi dan Fisiografi Sumatera

Rupabumi pulau Sumatera terdiri dari dataran rendah aluvial yang sebagian besar membentang di sebelah timur atau timur laut, dan rangkaian pegunungan yang dikenal dengan nama bukit Barisan di sebelah barat atau barat daya. Pada dataran aluvial mengalir beberapa sungai besar dan kecil yang dapat dilayari hingga pedalaman, misalnya Sungai Barumun, Rokan, Kampar, Batang Kuantan, Batang-hari, Musi, dan Sekampung. Sebagian besar sungai-sungai tersebut mengalir dari mata air di daerah bukit Barisan dan bermuara di selat Malaka, selat Karimata, dan selat Bangka. Di beberapa tempat, di sisi kiri dan kanan sungai-sungai besar terdapat daerah rawa yang cukup luas. Daerah rawa ini pada umumnya ditemukan dekat dengan muara sungai. Rawa-rawa ini pada umumnya terbentuk karena limpahan banjir ketika musim hujan dan permukaan air sungai meluap. Di antara daerah rawa — yang biasa disebut dengan istilah “rawa belakang” (back swamp) — terdapat tanggul alam (natural levee).



Gambar 4.1. Cekungan di Pulau Sumatera

Sumber: http://geoblogi.iagi.or.id/wp-content/uploads/2009/03/sumatra_map1.jpg

Didalam pembagian wilayah Geomorfologi Sumatera, kota Palembang berada pada wilayah Sumatera Bagian Selatan. Pada geomorfologi Sumatera Bagian Selatan, kota Palembang termasuk kedalam wilayah Cekungan Sumatera Selatan. Pembentukan cekungan ini sendiri merupakan hasil kegiatan tektonik dari penunjaman lempeng Indi-Australia, yang bergerak ke arah utara hingga timur laut terhadap lempeng Eurasia yang relatif diam. Cekungan ini terbentuk dari hasil penurunan (*depression*) yang dikelilingi oleh batuan pratersier. Pengangkatan pegunungan Barisan terjadi di akhir kapur disertai terjadinya sesar-sesar bongkah (*block faulting*). Selain pegunungan Barisan sebagai pegunungan bongkah (*block mountain*) beberapa tinggian

batuan tua yang masih tersingkap di permukaan adalah di pegunungan Tigapuluh, pegunungan Duabelas, Pulau Lingga dan Pulau Bangka yang merupakan sisa-sisa tinggian "*Sunda Landmass*", yang sekarang berupa Paparan Sunda.

Sebagai sebuah Wilayah yang berada pada sebuah Cekungan yang cukup besar, Kota Palembang sebagian besar wilayahnya berupa dataran alluvial dan rawa. Secara umum untuk wilayah kota Palembang batuan dasar pembentuk lapisan tanah adalah berupa lempung, pasir lempung, napal dan napal pasiran. Batuan ini bersifat plastis teguh dan kedap air.

Keadaan stratigrafi wilayah ini terbagi atas 3 bagian, yaitu

- a. Satuan Aluvial dan rawa, terdapat di Seberang Ulu dan rawa-rawa di bagian timur dan bagian barat wilayah Kotamadya Palembang.
- b. Satuan Palembang Tenpah, mempunyai batuan lempung dan lempung pasir yang kedap air, tersebar di bagian utara yaitu ke arah Kenten, Talang Betutu dan Sungai Ringgit (Muba), dan di sebelah selatan tersebar ke arah Indralaya (OKI) dan Gelumbang (Muara Enim).
- c. Satuan Palembang Bawah, tersebar di bagian dalam Kota Palembang dengan arah memanjang ke Barat Daya Tenggara dan merupakan suatu rangkaian antiklin.

Sebagian besar jenis tanah di wilayah kotamadya Palembang ini adalah tanah liat dan lapisan aluvial terutama di Seberang Ilir, sementara di Seberang Ulu terdiri dari tanah liat berpasir. Jenis tanah aluvial, liat dan berpasir, letaknya pada lapisan yang masih muda, dan banyak mengandung minyak bumi karena letak Palembang diatas lembah Palembang- Jambi. Tanah relatif datar dan yang paling tinggi adalah terletak didaerah bukit Siguntang (\pm 26 meter), juga tempat sedikit tinggi dibagian utara kota, sebagian tanah kota Palembang selalu tergenang air baik diwaktu hujan dan sesudahnya, dan ada bagian-bagian daerah yang tergenang terus menerus.

4.3. Keadaan Iklim

Pengaruh letak dekat katulistiwa, serta banyaknya aliran sungai membuat keadaan alam di kota ini menjadi tropis dengan angin lembab nisbi,

suhu cukup panas (antara 22° - 32° C) dan curah hujan terbanyak pada bulan maret, yaitu ± 428 mm dan yang paling sedikit di bulan Juli 22 mm.

Pada bulan Juni, Juli, Agustus dan September suhu tinggi, pada bulan lainnya suhu menurun. Pada bulan Agustus sampai April angin dari barat daya dan barat laut. Aliran sungainya mengalir dengan deras ke pedalaman, selama sembilan bulan dalam setahun dan pada waktu itu sangat baik untuk dilayari.

4.4. Sumber Alam

Sebagai sebuah wilayah yang memiliki sejarah perkembangan kebudayaan yang panjang, kota-kota kuno di Sumatera tentunya tidak dapat berdiri tanpa sumber daya yang mendukung. Kekayaan alam Sumatera yang melimpah dapat diketahui dari berita-berita asing yang banyak menginformasikan mengenai perdagangan emas dan hasil hutan yang diambil dari bumi Sumatera. Komoditi ini dikapalkan melalui pelabuhan-pelabuhan yang mengambil lokasi di tepi sungai-sungai besar atau di tepi pantai barat dan timur Sumatera. Hal ini menyebabkan banyak kota-kota pelabuhan yang muncul di Sumatera. Kota-kota ini biasanya mengambil lokasi di tempat yang strategis, dekat dengan sumber alam atau mempunyai akses dengan sumber alam, misalnya kota Palembang (Po-lin-fong, Ku-kang), Jambi (Chan-pi, Pi chan), Kota Cina, dan Barus (Fansur, Baro-sai). Berita-berita asing (Cina dan Arab) menyebutkan komoditi perdagangan (hasil hutan, hasil bumi, dan barang tambang) yang melalui pelabuhan-pelabuhan ini.

4.4.1 Hasil hutan

Hasil hutan Sumatera merupakan salah satu komoditi penting dalam perdagangan antar-bangsa. Komoditi yang cukup populer pada tarikh pertama masehi antara lain kapur barus, damar, storax (bahan dasar untuk membuat minyak wangi), myrobalan (bahan dasar untuk membuat bahan pencelup), candu, dan benzoin (Wheatley 1961: 315-316). Kapur barus merupakan produk alamiah dalam bentuk kristal yang dihasilkan dari sejenis pohon yang tumbuh di hutan tropis Sumatera, Kalimantan, dan Semenanjung Malaysia. Para pencari kapur

biasanya menebang beberapa batang pohon secara sembarang, sebelum menemukan pohon yang mengandung kristal kapur. Kegiatan penebangan dan perburuan ini sudah berlangsung lama, sekurang-kurangnya sejak abad ke-6 Masehi (Wolters 1967: 122). Keadaan seperti ini tentu saja mengakibatkan langkanya pohon karas dan sekaligus langkanya kristal bahan baku kapur barus.

Damar dan storax juga merupakan komoditi perdagangan yang banyak digemari oleh para pedagang asing. Damar adalah semacam terpinin dari spesies pohon pinus dan yang diperdagangkan ada dua jenis, yaitu damar biasa (*Agatis alga*) dan damar wangi atau damar laki-laki (*Araucaria cunninghamii*). Getah damar mengalir keluar dari pohon dengan sendirinya. Getah damar jatuh dan menggumpal di permukaan tanah dan penduduk mengambilnya dengan mudah.

Hasil hutan lain yang juga merupakan komoditi dagang adalah kemenyan yang berasal dari getah pohon kemenyan (*Astyrax benzoin*). Menurut Marsden kemenyan hanya dihasilkan di daerah sebelah utara khatulistiwa di Tanah Batak, tetapi di sebelah selatan khatulistiwa juga ditemukan dalam jumlah yang terbatas (Marsden 1999: 104). Batang pohon kemenyan tidak dapat dijadikan bahan konstruksi bangunan karena mempunyai diameter yang kecil (sekitar 20 cm.) Khasiat dari kemenyan dapat dipakai sebagai ekspektoran (obat untuk mengeluarkan dahak), dan juga sebagai pewangi.

Selain hasil hutan dari jenis tumbuhan, ada juga hasil hutan dari jenis hewan. Berita-berita Cina menyebutkan barang komoditi perdagangan yang berupa hewan antara lain bermacam-macam jenis burung (kasuari, betet, nuri) dan mamalia (macan tutul, kucing hutan, beruang, dan kera). Dalam kitab Sejarah Dinasti Ming buku 374 disebutkan barang-barang komoditi dan persembahan kepada kaisar Cina, antara lain beruang hitam, kasuari, merak, nuri bermacam-macam warna, cula badak, gading gajah, dan tempurung penyu (Groeneveldt 1960: 68).

4.4.2 Hasil Tambang

Bumi Sumatera kaya akan barang tambang. Dalam sejarah, barang tambang yang dikenal oleh para pedagang dan menjadi komoditi penting adalah logam emas. Karena logam inilah maka Sumatera dikenal juga dengan nama Swarnnadwipa (=Pulau Emas) atau Swarnabhumi (=Tanah Emas).

Bukti tentang kegiatan penambangan emas pada masa lampau ditemukan mulai dari Aceh di barat laut hingga Lampung di tenggara Sumatera. Pada masa kolonial, tahun 1900-1940, Sumatera menghasilkan 82% dari jumlah 123.281 kg. emas yang dihasilkan Nusantara. Daerah Bengkulu menghasilkan 72% emas yang dihasilkan Sumatera. Sebagian besar dari emas itu dihasilkan dari tambang emas di Lebong daerah Bengkulu (Miksic 1979: 258-272).

Selain emas, beberapa logam lain juga ditemukan di Sumatera seperti perak, plumbum, tembaga, zink, besi, dan air raksa (van Bemmelen 1944: 210; Miksic 1979: 263). Barang-barang logam itu telah lama ditambang dan jauh sebelum abad ke-16 Masehi, yaitu ketika para penguasa barat melakukan penambangan secara besar-besaran di bumi Sumatera. Air raksa banyak ditemukan di Lebong dan cinnabar, satu jenis logam yang mengandung air raksa telah ditambang di daerah Jambi jauh sebelum kedatangan orang Barat (Miksic 1979: 262; Tobber 1919: 463--64). Cinnabar juga ditambang di Muara Sipongi, Kabupaten Tapanuli Selatan (Sumatera Utara). Di Muara Sipongi, sebelum kedatangan bangsa Barat ditambang juga plumbum, zink, besi, dan tembaga.

Logam lain yang ditemukan belakangan adalah timah. Logam ini ditemukan di Pulau Bangka dan Belitung secara tidak sengaja. Menurut Marsden dalam *History of Sumatera*, disebutkan bahwa timah ditemukan secara tidak sengaja pada tahun 1710 ketika salah sebuah rumah penduduk Bangka terbakar. Karena panas dari rumah yang

terbakar, maka bijih timah yang terkandung di bawah lantai rumah menjadi mencair/meleleh. Sejak saat itulah bangsa barat dengan memanfaatkan tenaga setempat, terutama orang Cina, menambang timah secara besar-besaran. Pada masa pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam timah dari Bangka dan Belitung menjadi barang komoditi utama.

4.4.3 Hasil Bumi dan Kebun

Hasil bumi dari daerah hulu Musi mulai dianggap penting sebagai komoditi perdagangan, yaitu setelah masuknya pengaruh Eropa ke Sumatera. Pada waktu itu komoditi penting yang dipasarkan di Palembang adalah kopi. Daerah sekitar Pagaralam merupakan salah satu penghasil utama komoditi kopi di Nusantara. Namun, menurut Marsden yang berkunjung ke Sumatera pada sekitar abad ke-18, kualitas kopi dari Sumatera kurang baik.

Komoditi lain yang juga dihasilkan Sumatera dan dipasarkan di Palembang adalah lada. Tanaman lada yang ditanam secara besar-besaran dimulai sejak kedatangan bangsa Eropa. Menurut catatan sejarah, lada yang dipasarkan di Palembang dihasilkan dari Lampung, Bengkulu, Jambi dan Bangka (Marsden 1966: 129-149). Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, daerah penghasil komoditi ini (Lampung) menjadi rebutan antara Kesultanan Palembang Darussalam dan Kesultanan Banten. Palembang berhasil menguasai perkebunan lada di Bangka, sementara itu Banten berhasil menguasai perkebunan lada di Lampung.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Situs Peninggalan Sejarah di Palembang

Munculnya peradaban di tepi aliran sungai Musi ini tidak hanya bermula pada abad ke - 7 M tetapi jauh sebelum itu, namun demikian berdasarkan pada prasasti kedukan bukit dimana Dyputa Hyang membentuk sebuah Wanua yang diberi nama Sriwijaya. Sejak saat ditemukan prasasti itulah masyarakat Palembang percaya bahwa kota Palembang lahir pada saat prasasti tersebut dibuat yaitu pada 16 Juni 682. Selama 13 Abad kota ini terus berkembang hingga menjadi sebuah kota yang berkembang seperti saat ini. Perkembangan yang begitu panjang untuk sebuah kota, tidak begitu saja menghilangkan sisa-sisa peninggalan masa lampau, tetapi justru meninggalkan banyak cerita dan peninggalan dari hasil peradaban di masa lampau.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Sjoberg (1965) bahwa sebuah kota dan kelompok masyarakat tidak pernah lepas dari pertumbuhan dan perkembangannya, yang awalnya timbul dari adanya sebuah pusat permukiman kuno. Kemudian, permukiman itu berkembang lebih besar hingga menjadi sebuah kota yang kompleks dan lebih dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Menurut Sjoberg munculnya kehidupan kota disebabkan oleh tiga faktor, yaitu lingkungan alam yang menunjang, teknologi yang maju, dan struktur politik yang mantap. Sedangkan untuk perkembangan sebuah kota hingga dapat menjadi suatu bentuk yang kompleks dapat terjadi dengan melewati suatu proses panjang dari tahapan evolusi sebuah kota. Tahapan-tahapan tersebut menurut Sjoberg yaitu pertumbuhan dalam ukuran dan jumlah, persebaran kota, dan kemunduran serta kemunculannya kembali.

Sebagai sebuah kota yang tumbuh dari peradaban masa lampau, kota Palembang mengalami evolusinya yang panjang hingga mampu menjadi kota yang besar seperti saat ini. Namun demikian keberadaan kota Palembang yang dibangun diatas reruntuhan kota lamanya, menjadikan temuan-temuan masa lampau di daerah ini menjadi sangat sedikit jika dibandingkan dengan kota-kota di pulau Jawa. Selain itu, kondisi alam yang berupa daerah rawa dan dataran banjir

menjadikan pemanfaatan bahan baku berupa kayu untuk pembuatan bangunan lebih banyak digunakan, sehingga tinggalan situs berupa sisa-sisa bangunan tidak banyak ditemukan di daerah ini. Tetapi masih banyak hasil temuan arkeologi lainnya yang dapat menceritakan kebudayaan masa lampau yang terkandung di kota ini.

Tinggalan yang ditemukan di Kota Palembang yaitu berupa sisa bangunan (bata), runtunan perahu kayu, arca batu dan perunggu, prasasti, keramik, tembikar, dan manik-manik kaca dan batu yang seluruhnya terdapat di situs Gedingsuro, Telaga Batu, Sungai Buah, Candi Angsoka, Museum Mahmud Badaruddin II (16 Ilir), Lorong Jambu, Karang-anyar, Ladangsirap, Kambang Unglen, Gandus, Kolam Pinisi, Talang Kikim, Bukit Siguntang, Tanjung Rawa, dan Talang Tuo.

Berdasarkan pertanggalannya situs-situs tersebut berasal dari sekitar abad ke-7 – 14 masehi. Tetapi ada juga situs yang mempunyai pertanggalan dari abad ke-8 – 19 masehi, seperti misalnya situs Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, karena di lokasi tersebut terdapat masa penghunian yang terus menerus berkesinambungan. Berdasarkan pertanggalan situs tersebut, temuan situs dapat dikelaskan menjadi 3 kelas periode yang mewakili sistem pemerintahan yang berlangsung di Palembang, yaitu masa Sriwijaya (abad ke-7 – abad ke-13 M), masa Kesultanan Palembang (abad ke-14 – abad ke-17M) dan masa Kolonial (abad ke-18 – abad ke-20 M).

5.1.1. Situs Masa Sriwijaya

Sebagian besar temuan masa lampau yang ditemukan di Palembang dengan angka tahun abad ke-7 hingga abad ke-14 M, oleh para ahli arkeologi dan sejarah, banyak dikaitkan sebagai tinggalan masa Sriwijaya. Catatan perjalanan seorang pendeta budha di Cina bernama I-tsing dan hasil telaah prasasti di Kota Kapur yang dilakukan oleh Coedes, menjadikan nama Sriwijaya sebagai sebuah kota awal di Palembang muncul ke dunia ilmu pengetahuan. Banyak penelitian dan penggalian situs dilakukan kemudian untuk membuktikan kebenaran tentang lokasi Kedatuan Sriwijaya di wilayah ini. Pada tahun 1922, Westenenk —Residen Belanda di Palembang selama kurang dari setahun— telah membaca tulisan Coedes dan mulai mencari peninggalan-peninggalan kuno yang ada di wilayah

kerjanya. Selain Westenenk, beberapa ahli lain seperti Bronson seorang ahli arkeologi dari Amerika juga melakukan penggalian dan penelitian untuk membuktikan kebenaran tersebut.

Beberapa Situs yang diperkirakan dibuat pada masa kekuasaan Sriwijaya di Palembang, antara lain dapat diperlihatkan pada Tabel 5.1.



Tabel 5.1. Situs Peninggalan Sejarah Pada masa Sriwijaya di Kota Palembang

No. Situs	Nama	Kecamatan	Koordinat UTM		Tanggal Dibuat	Kategori	Klas	Bahan	Luas	Morfologi
			X	Y						
6	Bukit Siguntang	KEC. ILIR BARAT I	469456	9668676	abad II - abad XVIII	Candi	Keagamaan	Andesit		Bukit
4	Boom Baru	KEC. ILIR TIMUR II	475671	9670563	abad VII	Prasasti	Tempat tinggal	Batu		Dataran
7	Candi Angsoka	KEC. ILIR TIMUR I	472841	9670837	abad VII - abd IX	Candi	Keagamaan	Granit	36 x 34 m	Dataran
11	Gedingsuro 2	KEC. ILIR TIMUR II	476929	9670946	abad VIII - abad IX	Stupika	Keagamaan	Liat		Dataran
16	Greenberier	KEC. ILIR TIMUR II	477032	9670901	abad VII - abad XV	Permukiman	Tempat tinggal	Tanah	131.487 m ²	Dataran
22	Kambangunglen	KEC. ILIR BARAT I	470219	9667468	abad VII	Industri manik-manik	Tempat tinggal	Kaca		Dataran
24	Karanganyar	KEC. GANDUS	470482	9666742	abad VII - abad X	Pemerintahan	Tempat tinggal	Kayu		Dataran
26	Kedukan Bukit	KEC. ILIR BARAT II	471863	9667707	abad VII	Prasasti	Tempat tinggal	Andesit	42 x 32 cm	Dataran
29	Kolam Pinisi	KEC. ILIR BARAT I	469527	9667685	abad V - abad VII	Perahu	Tempat tinggal	Kayu		Dataran
42	Pulau Cempaka	KEC. GANDUS	470441	9666936	abad VII	Pulau buatan	Tempat tinggal	Tanah	40 x 40 m	Dataran
43	Pulau Nangka	KEC. GANDUS	470494	9666692	abad VII	Pulau Buatan	Tempat tinggal	Tanah	240 x 325 m	Dataran
48	Suak Bujang	KEC. GANDUS	469181	9666458	abad VII	Parit Buatan	Tempat tinggal	Tanah	P. 3.300 m, L. 40 m	Dataran
50	Talang Kikim	KEC. ILIR BARAT I	468757	9669980	abad VIII - abad X	Keramik	Tempat tinggal	Kramik		Dataran
51	Talang Tuo	KEC. ILIR BARAT I	464256	9672400	abad VII	Prasasti	Tempat tinggal	Batu		Dataran
52	Talang Tuol	KEC. ILIR BARAT I	464047	9672031	abad VII	Prasasti	Tempat tinggal	Batu		Dataran
53	Telagabatu	KEC. ILIR TIMUR II	476663	9671357	abad VII	Prasasti	Keagamaan	Andesit		Dataran

Sumber: Balai Arkeologi Palembang 2007

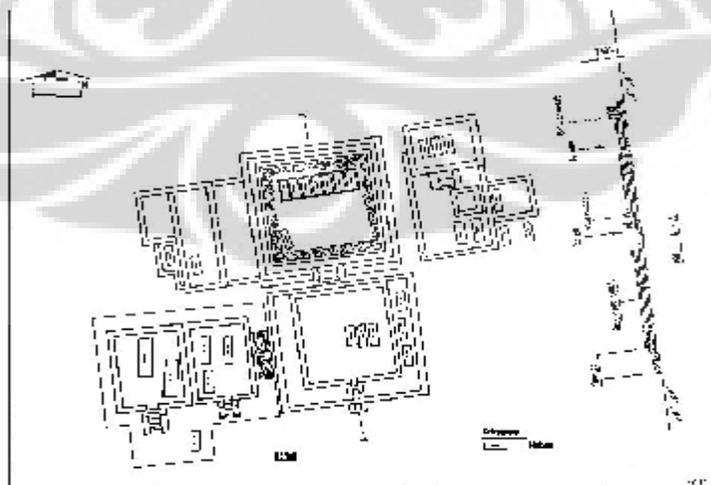
a. Situs Gedingsuro

Wilayah situs ini dikenal dengan nama Palembang Lamo (Kuta Gawang), karena wilayah itu dulunya merupakan pusat pemerintahan awal Kesultanan Palembang sebelum pindah ke Beringin Janggut, Kuta Lama (Kuta Tengkuruk), dan terakhir Kuta Besak di pusat kota Palembang sekarang. Di situs ini (Gedingsuro) terdapat kompleks makam Islam.

Situs ini merupakan salah satu situs yang penting di Palembang, karena situs ini dapat membuktikan adanya suatu peradaban yang berkesinambungan di Kota Palembang, di mulai pada abad ke 7 hingga abad ke 18 M.

Keadaan permukaan tanahnya datar dengan sudut kelerengan 0-2%. Keseluruhan ketinggian kawasan situs ini mulai dari ketinggian 2 m d.p.l hingga 6 m d.p.l, sedangkan kompleks percandiannya terletak pada 4 m d.p.l. Lahan tempat kompleks Percandian Gedingsuro berdiri merupakan tanah alluvial yang berupa rawa.

Seluruh bangunan, menurut catatan dari Schnitger, berjumlah 6 buah bangunan (candi) yaitu Candi I sampai Candi VI yang diperkirakan berasal dari abad ke-14. Pada bagian atas masing-masing candi terdapat makam raja-raja pada masa awal Kesultanan Palembang yang diperkirakan sekitar abad ke 16 M, sejak jatuhnya Majapahit.



Gambar 5.1. Denah Situs Gedingsuro

Sumber: Balai Arkeologi Palembang 2005

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Schnitger ditemukan pula arca yang diduga berasal dari abad ke-8--10 masehi. Arca ini ditemukan tahun 1987 pada jarak 100 m kearah utara dari situs ini. Berdasarkan langgamnya, arca-arca Buddha dari Gedingsuro diduga berasal dari sekitar abad ke-8 dan 9 Masehi.

b. Situs Telaga Batu

Pada situs ini ditemukan sebuah prasasti yang merupakan prasasti persumpahan yang terlengkap dari seluruh prasasti persumpahan yang dikeluarkan oleh penguasa Kadatuan Sriwijaya. Namun prasasti ini tidak memiliki angka tahun yang jelas. Prasasti ini memiliki bentuk seperti tapal kuda, di bagian atas (puncak) prasasti terdapat hiasan tujuh ekor naga yang seolah-olah memayungi bidang datar yang ditulis, dan di bagian bawahnya terdapat cerat tempat air mengalir. Mulut cerat ditempatkan di bagian tengah dimana saluran air dari arah kiri dan kanan prasasti menuju ke arah cerat.

Selain berisi tentang persumpahan pada prasasti ini dijabarkan dengan jelas kedudukan dari pejabat-pejabat dari kedatuan serta sistem yang berjalan pada pemerintahan pada Kedatuan Sriwijaya untuk menyatukan seluruh wilayahnya. Menurut Boechari (1989), batu persumpahan ini dipakai untuk mengangkat sumpah para pejabat kedatuan Sriwijaya. Persumpahan dilakukan dengan menyiramkan prasasti dengan air suci yang kemudian mengalir menuju ke bagian cerat yang kemudian diminum pejabat kedatuan sebagai sumpah setia. Selain temuan berupa Prasasti persumpahan, di situs ini juga di temukan 30 fragmen batu prasasti yang berfungsi sebagai sarana peziarahan dalam agama Buddha sekitar abad ke 7 M.

c. Situs Boom Baru

Pada situs ini ditemukan sebuah prasasti yang diperkirakan dibuat sekitar abad ke 7 M. Isi prasasti ini tidak berbeda jauh dengan prasasti yang ditemukan di Telaga Batu, yang berisi tentang persumpahan dan

kutukan-kutukan bagi siapa saja yang berani melawan atau memberontak kepada kedatuan Sriwijaya. Selain temuan berupa prasasti pada areal di sekitar situs juga banyak ditemukan kramik-kramik yang berasal dari masa Dinasti Song (abad ke 13 M) hingga masa Dinasti Ming (pada abad 18 M).

d. Situs Candi Angsoka

Situs ini terletak di Kelurahan 20 Ilir, Kecamatan Ilir Timur I, Kota Palembang. Pada sudut tenggara areal situs terdapat makam keramat Mandi Angsoka. Keadaan permukaan tanah situs lebih tinggi 1-2 meter dibandingkan dengan permukaan tanah sekitarnya. Bata kuno yang terdapat di areal situs sebagian besar dipakai untuk membuat cungkup makam keramat Mandi Angsoka, seorang bangsawan Kesultanan Palembang. Selain ditemukan bata dan balok batu, pada situs ini juga ditemukan pecahan kramik. Pertanggalan pecahan keramik berasal dari sekitar abad ke-10 Masehi dan merupakan keramik tipe Yueh.

e. Situs Bukit Siguntang

Siguntang adalah sebuah bukit kecil yang tingginya sekitar 26 meter d.p.l. Meskipun bukit ini tidak begitu tinggi, namun bukit ini merupakan bentang alam yang tertinggi untuk kota Palembang. Bukit Siguntang yang letaknya sekitar 5 km ke arah barat dari pusat kota Palembang sudah lama dikenal oleh para arkeolog dan sejarawan sebagai sebuah situs tempat ditemukannya sebuah arca Buddha yang besar. Arca tersebut terbuat dari bahan batu granit yang di Palembang bahan itu tidak ditemukan. Kemungkinan dulu batu ini diambil dari P. Bangka. Diperkirakan arca ini berasal dari abad ke-9 Masehi.

Selain Arca, pada situs ini juga di temukan pecahan Prasasti yang berisi tentang kemenangan perang yang dilakukan oleh penguasa saat itu dengan sifat bahasa keagamaan. Selain prasasti ditemukan pula beberapa pecahan kramik yang diduga berasal dari abad ke 8 M.

f. Situs Karanganyar

Pada wilayah situs ini ditemukan sisa bangunan air yang berupa kanal dan kolam buatan. Temuan ini ditemukan berdasarkan petunjuk dari foto udara yang dibuat pada tahun 1973 dan 1974. Kolam-kolam di Situs Karanganyar ada dua buah yang berdenah bujursangkar, berukuran 150 x 150 meter (Kolam 2) dan 350 x 350 meter (Kolam 3), dan sebuah yang berdenah empat persegi panjang membujur arah utara-selatan, berukuran 275 x 525 meter (Kolam 1).

Pulau pertama (Pulau 1) dikenal dengan nama pulau Cempaka, berdenah bujursangkar dengan ukuran 40 x 40 meter, sedangkan pulau kedua (Pulau 2) berdenah empat persegi panjang membujur arah utara-selatan dengan ukuran 240 x 325 meter. Pulau 2 terletak di sebelah selatan pulau 1 berjarak 25 meter. Di tengah kolam 2 dan kolam 3 juga terdapat pulau. Masing-masing pulau berdenah bujursangkar dengan ukuran 50 x 50 meter dan 60 x 60 meter.

Selain kolam-kolam buatan, juga terdapat dua batang parit yang membujur arah timur-barat dan lima batang parit yang membujur arah utara-selatan. Parit terpanjang (Parit 1) berukuran panjang 3.300 meter dengan lebar sekitar 25-50 meter terletak di sebelah utara kolam 1 membujur ke arah timur hingga barat.

g. Situs Talang Tuo

Pembangunan taman yang diberi nama Taman Srikserta disebutkan di dalam sebuah prasasti batu yang ditemukan di dusun Talang Tuo, kecamatan Talang Kelapa, kota Palembang, sekitar 10 km ke arah barat laut dari pusat kota Palembang. Prasasti ini berangka tahun 606 Śaka (23 Maret 684 Masehi).

Ditilik dari lokasi dan apa saja yang dibangun dalam taman itu, diperkirakan pembangunan taman adalah untuk kesejahteraan semua makhluk. Pembangunan bendungan dan kolam mungkin dimaksudkan untuk penyediaan air bersih, yang dialirkan melalui Sungai Sekanak menuju kota Sriwijaya yang lokasinya ada di Palembang sekarang.

Selain situs-situs yang dijabarkan di atas terdapat pula beberapa situs lainnya yang berangka tahun sekitar abad ke-7 hingga abad ke-13 M dimana Palembang masih dikuasai oleh Sriwijaya. Temuan-temuan tersebut, sebagian besar ditemukan di sepanjang tepi Sungai Musi, yang sebagian temuan berupa pecahan-pecahan kramik cina, tembikar, dan alat-alat rumah tangga lainnya yang dapat mengidentifikasi adanya permukiman pada masa Sriwijaya dan mengidentifikasi bahwa pusat ibu kota dari Kedatuan Sriwijaya berada di kota Palembang.

5.1.2 Situs Masa Kesultanan Palembang

Kekuasaan Kesultanan Palembang dimulai sejak lepasnya kekuasaan Majapahit di Palembang. Kekuasaan Majapahit berakhir di wilayah ini sejak wafatnya Aria Damar yang menjadi penguasa Palembang saat itu. Awal pemerintahan kesultanan di Palembang diawali dengan dibangunnya sebuah keraton oleh Ki Gede Ing Suro sebagai pusat pemerintahannya. Daerahnya di sekitar tempat yang sekarang merupakan kompleks PT. Pusri.

Pada masa Kesultanan Palembang ini, pembangunan banyak dilakukan di kota Palembang. Pada masa ini pergantian pemerintahan juga banyak terjadi sehingga lokasi keraton pun banyak berpindah. Keraton awal kesultanan yang dibangun adalah Keraton Kuto Gawang, sebelum akhirnya dipindahkan ke Bringin Janggut di daerah dekat pasar 16 Ilir, lalu dipindahkan lagi ke Keraton Kuto Tengkuruk hingga terakhir berada di Kuto Besak yang masih berdiri hingga saat ini.

Selain bangunan keraton, bangunan lainnya yang dibangun pada masa Kesultanan Palembang lainnya antara lain, Masjid Agung dan Makam Lemabang. Peninggalan sejarah yang ditemukan pada masa ini diperlihatkan pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Situs Peninggalan Sejarah pada Masa Kesultanan di Kota Palembang

No. Situs	Nama	Kecamatan	Koordinat UTM X	Koordinat UTM Y	Dating	Kategori	Klas	Bahan	Luas	Morfologi
2	Benteng Kuto Besak	KEC. BUKIT KECIL	473273	9669308	abad XVIII - abad XX	Keraton	Pemerintahan	Batu	288,75 x 183,75m	Dataran
5	Bringin Janggut	KEC. ILIR TIMUR I	474161	9670199	abad XVII - abad XVII	Keraton	Pemerintahan	Kayu		Dataran
8	Cinde Walang	KEC. BUKIT KECIL	472708	9670504	abad XVII					Dataran
10	Gedingsuro	KEC. ILIR TIMUR II	476923	9670846	abad VII - abad XV	Candi	Keagamaan	Bata	131.487 m2	Dataran
12	Gedingsuro 3	KEC. ILIR TIMUR II	476924	9670848	abad XVII - abad XIX	Keraton	Pemerintahan	Bata	131.487 m2	Dataran
19	Kambang Ijo	KEC. ILIR TIMUR I	473222	9669729	abad XVIII					Dataran
25	Kawah Tengkrepe	KEC. ILIR TIMUR II	475882	9670692	abad XVIII	Makam	Tempat tinggal	Bata		Dataran
30	Kompleks Almunawar	KEC. SEBERANG ULU II	474796	9669775	abad XVIII	Permukiman	Tempat tinggal	Bata		Dataran
31	Kompleks Assegaf	KEC. SEBERANG ULU II	477009	9669852	abad XVIII	Permukiman	Tempat tinggal	Bata		Dataran
32	Kraton Kuto Gawang	KEC. ILIR TIMUR II	477427	9670712	abad XVI - abad XVII	Keraton	Pemerintahan	Batu	1093 x 1093m	Dataran
33	Kuto Tengkuruk	KEC. BUKIT KECIL	473452	9669469	abad XVII - abad XIX	Keraton	Pemerintahan	Kayu	50 ha	Dataran
35	Makam tubagus kuning	KEC. SEBERANG ULU II	477823	9669546	abad XVIII	Makam	Tempat tinggal	Batu		Dataran
36	Masjid Agung	KEC. ILIR TIMUR I	473332	9669743	abad XVIII	Masjid	Keagamaan	Batu	1080 m2	Dataran
39	Pangeran nangling	KEC. ILIR TIMUR I	472917	9670570	abad XVII					Dataran
41	Penjara	KEC. BUKIT KECIL	473205	9669613	abad XVIII	Gedung	Pemerintahan	Bata		Dataran
49	Sungai Lumpur	KEC. SEBERANG ULU I	474092	9669319	abad XVIII	Permukiman	Tempat tinggal	Tanah		Dataran

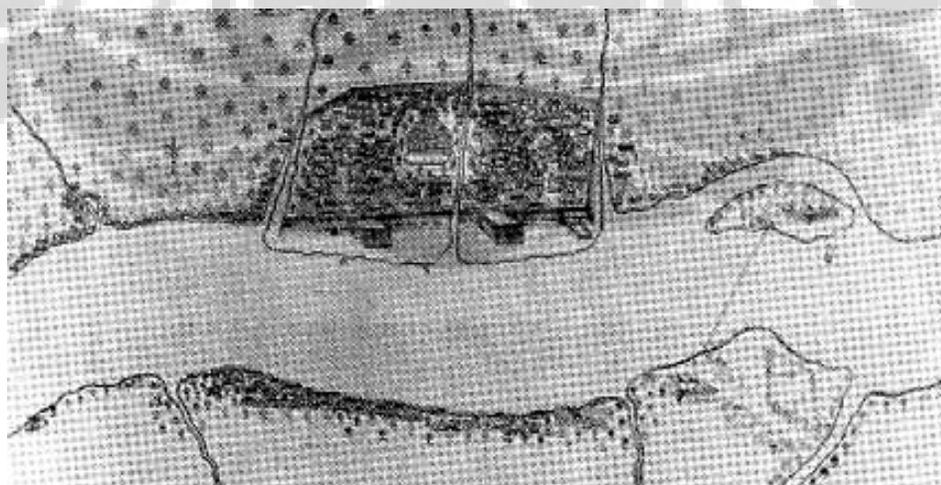
Sumber: Balai Arkeologi Palembang 2007

a. Keraton Kuto Gawang

Keraton Kuto Gawang merupakan keraton pertama Palembang yang dibangun di sekitar situs Gedingsuro. Keraton ini berbentuk empat persegi panjang dibentengi dengan kayu besi dan kayu unglan yang tebalnya 30 x 30 cm/batangnya. Kota berbenteng ini mempunyai ukuran 290 *Rijnlandsche roede* (1093 meter) baik panjang maupun lebarnya. Tinggi dinding yang mengitarinya 24 kaki (7,25 meter).

Kota berbenteng ini dapat diketahui bentuk aslinya dari sebuah sketsa yang dilukiskan pada tahun 1659 oleh Joan van der Laen. Dari lukisannya dapat diketahui bahwa bangunan benteng keraton menghadap ke arah Sungai Musi (ke selatan) dengan pintu masuknya melalui Sungai Rengas. Di sebelah timurnya berbatasan dengan sungai Taligawe, dan di sebelah baratnya berbatasan dengan sungai Buah (Wellan 1934: 19). Dalam gambar sketsa tahun 1659 tampak sungai Taligawe, sungai Rengas, dan sungai Buah tampak terus ke arah utara dan satu sama lain tidak bersambung. Sebagai batas kota sisi utara adalah pagar dari kayu besi dan kayu unglan.

Berbeda dengan bangunan Keraton di Kuto Besak dan Kuto Tengkuruk yang keliling bangunan di pagari oleh benteng batu, Kuto Gawang dikelilingi oleh pagar yang terbuat dari bahan kayu besi dan kayu unglan.



Gambar 5.2. Sketsa Kraton Kuto Gawang Oleh Joan Van Der Laen

Sumber: Balai Arkeologi Palembang 2005

Pada sketsa yang digambarkan oleh Joan van der Laen, Kuto Gawang terlihat sebagai sebuah kota yang kokoh dengan pertahanan yang sangat kuat. Jaringan sungai dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk sistem pertahanan kota. Kekuatan Kuto Gawang pada pertahanan kearah sungai Komering dan Musi diperlihatkan dengan dibangunnya suatu sistem perbentengan dan kubu yang ada di bagian hilir Musi, yaitu benteng Bamagangan, di muara Sungai Komering. Benteng kedua adalah benteng Martapura, di daerah sekitar 16 Ulu, dan terakhir adalah benteng Pulau Kembaro yang letaknya dekat dengan Kuto Gawang.

Perselisihan yang terjadi antara Palembang yang saat itu dipimpin oleh Pangeran Sideng Rejek dengan Belanda berbuntut pada penyerangan Kuto Gawang oleh Belanda. Penyerangan ini disertai dengan pembakaran habis Kuto Gawang.

a. Beringin Janggut

Setelah peristiwa Pembakaran yang terjadi di Kuto Gawang tahun 1659, pada masa pemerintahan Sri Susuhunan Abdurrahman Cinde Walang, pusat pemerintahan kemudian dipindahkan ke daerah Beringin Janggut yang terletak di antara sungai Rendang dan sungai Tengkuruk. Lokasi keraton ini kira-kira di daerah sekitar Jln. Segaran sekarang.

Tidak banyak bukti sejarah dan arkeologi yang ditemukan mengenai perpindahan pusat pemerintahan di daerah ini. Usaha merekonstruksi bentuk keraton dapat dilakukan melalui penelusuran toponimi nama-nama kampung yang sekarang masih ada di sekitar Beringin Janggut.

Sebagai patokan utama dalam usaha merekonstruksi keletakan Keraton Beringin Janggut dan lingkungan sekitarnya adalah jalan Masjid Lama yang bersimpangan dengan jalan Sayangan dan jalan Segaran. Ketiga nama jalan dan nama kampung ini adalah nama yang sejak awalnya tidak pernah berubah.

Selain itu, keberadaan keraton ini dapat pula diketahui dengan melihat batas-batas sungai yang mengelilingi wilayah keraton ini. Daerah sekitar Keraton Beringin Janggut dibatasi oleh sungai-sungai yang saling berhubungan. Kawasan keraton dibatasi oleh sungai Musi di selatan, sungai Tengkuruk di sebelah barat, sungai Penedan di sebelah utara, dan sungai Rendang/sungai Karang Waru di sebelah timur. Sungai Penedan merupakan sebuah kanal yang menghubungkan sungai Kemenduran, sungai Kapuran, dan sungai Kebon Duku.

b. Makam Lemabang

Makam Lemabang merupakan bangunan batu pertama yang dibuat oleh Sultan Mahmud Badaruddin I, yang dikenal sebagai tokoh Pembangunan Modern di Kota Palembang. Pada masa penguasaannya, pembangunan di kota ini berlangsung dengan cepat. Banyak bangunan seperti masjid, benteng dan keraton dibangun pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I.

Kompleks makam ini dikelilingi pagar tembok bata dengan gapura. Di dalam lingkungan kompleks terdapat empat buah bangunan cungkub, masing-masing adalah bangunan Kawah Tengkurap tempat jasad Sultan Mahmud Badaruddin I dimakamkan, bangunan cungkub Pangeran Ratu Kamuk yang wafat pada tahun 1755, dan bangunan cungkup Susuhunan Ahmad Najamuddin yang wafat tahun 1776. Dari keempat bangunan tersebut hanya Kawah Tengkurap yang atapnya seperti kubah.

c. Kuto Tengkuruk

Bangunan ini merupakan bangunan keraton yang dikelilingi oleh tembok dari batu dengan pintu gerbang kokoh yang menghadap ke sungai Musi. Bangunan keraton ini dibangun atas perintah Sultan Mahmud Badaruddin I yang peresmian pemakaiannya dilakukan pada tanggal 17 September 1737 setelah lebih dari 10 tahun memegang tampuk pemerintahan Palembang. Letaknya di tanah keraton, agak ke arah sungai Tengkuruk dan sungai Musi.

Kawasan inti Keraton Kesultanan Palembang Darussalam pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I luasnya sekitar 50 hektar dengan batas-batas di sebelah utara sungai Kapuran, di sebelah timur berbatasan dengan sungai Tengkuruk (sekarang menjadi Jln. Jenderal Soedirman), di sebelah selatan berbatasan dengan sungai Musi, dan di sebelah barat berbatasan dengan sungai Sekanak.

d. Masjid Agung

Di sudut timur laut tanah keraton, di dekat pertemuan Sungai Kapuran dan Sungai Tengkuruk, terdapat sebuah bangunan masjid yang berdiri megah. Bangunan masjid ini merupakan kelengkapan dari sebuah kota yang bernuansa Islam. Peresmian pemakaian masjid ini dilakukan pada tanggal 28 Jumadil Awal 1151 Hijriah (26 Mei 1748).

Masjid ini pada zamannya adalah masjid yang terindah dan terbesar di nusantara dengan arsitektur khasnya berupa atap limas. Bentuk arsitektur tradisionalnya tampak pada bentuk atapnya yang berundak limas di bagian puncaknya. Pada bagian ujung bubungan atapnya terdapat hiasan ukel yang bentuknya seperti tanduk. Mustaka atau puncak atap mempunyai jurai kelompok simbar 50 duri (seperti tanduk kambing) dengan dua sisi berjumlah dua kali tigabelas dan dua sisi lainnya dua kali duabelas.

Pada awal berdirinya bangunan masjid ini mempunyai ukuran 30 meter pada sisi yang menghadap ke arah selatan (ke Jln. Merdeka), dan 36 meter pada sisi yang menghadap ke arah timur (ke Jln. Jenderal Soedirman). Luas keseluruhan lantainya 1080 meter persegi, cukup untuk menampung sekitar 1200 jemaah. Pada tahapan selanjutnya masjid ini mengalami beberapa kali perubahan hingga dapat menjadi bentuk masjid yang seperti sekarang ini.

e. Benteng Kuto Besak

Kuto Besak pembangunannya dimulai tahun 1780 dan diresmikan pemakaiannya pada tanggal 21 Februari 1797. Benteng Kuto ini

memanjang sepanjang tepian utara sungai Musi dari batas sungai Tengkuruk di sebelah timur, dan sungai Sekanak di sebelah barat.

Kuto Besak letaknya di sebelah barat Kuto Lama mempunyai ukuran panjang 288,75 meter, lebar 183,75 meter, tinggi 9,99 meter, dan tebal dinding 1,99 meter membujur arah barat hingga timur (hulu-hilir Musi).

Selain bangunan istana di dalam lingkungan benteng terdapat bangunan lain, yaitu kaputren (tempat putri), segaran (kolam), taman, dan meidan (alun-alun dalam). Bangunan kaputren dan bangunan segaran merupakan satu kesatuan, yaitu berfungsi sebagai tempat tinggal putri keraton dan tempat mandi sambil bersenang-senang.

Pada masa Kerajaan Palembang-Islam dan masa Kesultanan Palembang-Darussalam, belahan sisi selatan Musi diperuntukkan bagi penduduk asing, baik yang datang dari Cina, Arab, maupun Eropa dan kelompok etnis lain. Selain penduduk pribumi, mereka tidak diperkenankan untuk tinggal di “daratan” (sebutan untuk wilayah belahan utara Musi). “Kebijakan” ini berlangsung hingga tahun 1700-an. Pada sekitar tahun ini, penduduk asing diperkenankan untuk tinggal di daratan karena jasa mereka yang dapat memajukan perekonomian Kesultanan. Karena etnis Cina cepat beradaptasi dengan masyarakat di sekitar mereka tinggal, lama kelamaan timbul perkawinan campuran dengan penduduk pribumi.

Hingga pada masa pendudukan Belanda di Palembang, kebijakan ini kemudian dihapuskan, namun demikian masyarakat yang berasal dari negara asing tersebut sebagian besar masih tetap berada pada perkampungan awal mereka yang terletak di sebelah ulu sungai Musi.

Masa pemerintahan Kerajaan Palembang dan Palembang Darussalam berakhir pada awal abad ke 19. Pergantian pemerintahan ini terjadi setelah kesultanan Palembang di hapuskan oleh Belanda pada tanggal 7 Oktober 1823. Mulai saat itu Palembang menjadi daerah administrasi Hindia-Belanda dengan Joan Cornelis Reijnst sebagai *Resident*, dan pada tahun 1825, I.L. van Sevenhoeven ditempatkan kembali sebagai *Resident Palembang*.

5.1.3. Pemerintahan Masa Kolonial

Pada Awal abad ke-19 hingga akhir abad ke-19, pemerintah Kolonial Belanda mulai datang dan masuk ke wilayah Kota Palembang. Pada masa ini, Kota Palembang masih dikuasai oleh Kesultanan Palembang Darussalam. Pergolakan demi pergolakan terjadi antara Kesultanan Palembang dengan pemerintah Kolonial Belanda untuk merebut bangku kekuasaan yang saat itu berada di Benteng Kuto Besak. Hingga pada tahun 1825 Palembang Darussalam dihapuskan oleh pemerintah Hindia Belanda, pergolakan masih terus terjadi di daerah pedalaman sungai Musi yang masih menginginkan kembali berdirinya Kesultanan Palembang.

Hingga awal abad ke 20, pemerintahan kolonial baru dapat menemukan titik stabilnya. Pada masa ini Kota Palembang yang saat itu berada di bawah kekuasaan Belanda dalam bentuk sebuah *Residentie* berubah bentuk menjadi sebuah *Gemmente*. Kota Palembang dengan bentuk *Gemmente Palembang* (Haminte menurut lafal wong Palembang) ini memiliki luasan sebesar 224 km persegi. Batas kotanya kira-kira sampai km 5 di sebelah utara, Kompleks PT. Pusri di sebelah timur, Kampung Seberang Ulu di sebelah selatan, dan Kampung 36 Ilir di sebelah barat.

Pada masa pemerintahan Kolonial ini pembangunan kota dilakukan secara besar-besaran. Pada masa ini pembuatan peta Palembang telah dilakukan sehingga pembangunan kota dilaksanakan berdarakan peta yang ada dan dengan bantuan dari seorang ahli Planologi *Gemmente* bernama Ir. Th. Karsten. Oleh ahli planologi ini, sarana transportasi yang pada masa awal di utamakan pada keberadaan sungai Musi dan anak sungainya, mulai dikembangkan dengan pembangunan kembali jalan darat sepanjang 20 km. Pembangunan sarana transportasi darat ini ditandai dengan diuruknya sungai Tengkuruk. Pada awalnya sungai ini mengalir di sebelah timur Masjid Agung. Dalam rangka memodernisasi kota, pada tahun 1928 sungai ini ditimbun. Sebagai gantinya, dibuat jalan yang dibagian tengahnya terdapat jalur pemisah semacam *boulevard*. Inilah *boulevard* pertama di Palembang pada tahun 1929/1930. Pada masa sekarang jalan ini

merupakan Jln. Jendral Soedirman yang berhubungan langsung dengan Jembatan Ampera.

Selain pembangunan sarana transportasi pembangunan lainnya seperti gedung dan pasar terus dikembangkan oleh pemerintah belanda. Bangunan-bangunan ini sebagian besar masih berdiri tegak di pusat Kota Palembang. Bagunan yang dibuat pada masa Kolonial antara lain diperlihatkan pada Tabel 5.3.



Tabel 5.3. Situs Peninggalan Sejarah pada Masa Pemerintahan Kolonial di Kota Palembang

No. Situs	Nama	Kecamatan	Koordinat UTM		Dating	Kategori	Klas	Bahan	Morfologi
			X	Y					
1	Balai Prajurit	KEC. BUKIT KECIL	473054	9669243	abad XX	Gedung	Tempat tinggal	Bata	Dataran
3	Boom Baru I	KEC. ILIR TIMUR II	475698	9670566	abad XX	Pelabuhan	Perdagangan	Bata	Dataran
13	Gereja Imanuel	KEC. ILIR BARAT II	472489	9669278	abad XX	Gereja	Keagamaan	Bata	Dataran
14	Gereja Santa Maria	KEC. BUKIT KECIL	471898	9669687	abad XX	Gereja	Keagamaan	Bata	Dataran
15	Gereja Siloam	KEC. ILIR BARAT II	471723	9669390	abad XX	Gereja	Keagamaan	Bata	Dataran
17	Hotel Musi	KEC. BUKIT KECIL	473077	9669523	abad XX	Gedung	Tempat tinggal	Bata	Dataran
18	Hotel Sehati	KEC. BUKIT KECIL	472089	9669528	abad XX	Gedung	Tempat tinggal	Bata	Dataran
20	Kambang Iwak	KEC. BUKIT KECIL	471817	9669512	abad XX	Danau	Tempat tinggal	Tanah	Dataran
21	Kambang Kecil	KEC. ILIR BARAT II	471405	9669659	abad XX	Danau	Tempat tinggal	Tanah	Dataran
23	Kantor Walikota	KEC. BUKIT KECIL	472969	9669394	abad XX	Kantor	Pemerintahan	Bata	Dataran
27	Kelenteng 10 Ulu	KEC. SEBERANG ULU I	474067	9669217	abad XIX	Klenteng	Keagamaan	Bata	Dataran
28	Kelenteng Talangsemut	KEC. BUKIT KECIL	472020	9669687	abad XX	Kelenteng	Keagamaan	Bata	Dataran
37	Masjid Lawang Kidul	KEC. ILIR TIMUR II	475053	9670517	abad XX	Masjid	Keagamaan	Bata	Dataran
38	Musium SMB III	KEC. BUKIT KECIL	473458	9669457	abad XIX	Rumah Komisaris	Pemerintahan	Batu	Dataran
40	Pasar 16 Ilir	KEC. ILIR TIMUR I	473729	9669521	abad XIX	Pasar	Perdagangan	Bata	Dataran
44	RS. Charitas I	KEC. ILIR TIMUR I	472674	9671106	abad XX	Rumah Sakit	Tempat tinggal	Bata	Dataran
45	RS. Charitas II	KEC. ILIR TIMUR I	472572	9671052	abad XX	Rumah Sakit	Tempat tinggal	Bata	Dataran
46	Rumah Kapiten Cina	KEC. SEBERANG ULU I	473594	9669008	abad XIX	Rumah	Tempat tinggal	Batu	Dataran

Sumber: Balai Arkeologi Palembang 2007

a. Museum Mahmud Badaruddin II

Setelah Belanda berhasil menguasai Palembang, Belanda kemudian menempatkan atau mengangkat I.L. Van Sevenhoven sebagai seorang *Regeering Commissaris*. Pada awal pemerintahannya, pekerjaan fisik yang pertama kali dilakukan di Palembang adalah membongkar habis keraton Kuto Tengkuruk serta membongkar dan mengubah bentuk pintu gerbang Keraton Kuto Besak menurut selernya. Inilah perubahan awal yang dilakukan pemerintah Belanda saat pertama kali menguasai Palembang sebelum akhirnya Kota Palembang ditetapkan menjadi *Gemmente Palembang*.

Pada awalnya, lahan kosong ini direncanakan sebagai taman kota, tetapi pada akhirnya dimanfaatkan untuk tempat berdirinya bangunan tempat tinggal *Regeering Commisaris*. Bangunan yang hingga saat ini masih berdiri dan menjadi museum Mahmud Badaruddin II ini dibangun pada tahun 1823, dengan gaya Indis.

b. Masjid Lawang Kidul

Masjid ini dibangun untuk menyakinkan masyarakat Palembang agar dapat bekerja sama dengan Belanda didalam membangun kota dan meminimalisir rasa ketidakpercayaan masyarakat Palembang. Sebuah masjid, merupakan masjid kedua yang ada di kota Palembang, dibangun pada tahun 1881 oleh seorang ulama terkenal, yaitu Kiyai H.Masagus Abdul Hamid. Masjid ini diberi nama Masjid Mujahidin di Lawang Kidul.

Masjid ini terletak di kelurahan 5 Ilir, kecamatan Ilir Timur II. Masjid Mujahidin atau lebih dikenal dengan nama Masjid Lawang Kidul berdenah bujursangkar dengan ukuran 18.5 x 19.3 meter. Di bagian dalamnya terdapat pilar-pilar yang jumlah keseluruhannya 16 pilar dengan rincian 4 pilar sakaguru terletak di bagian tengah ruangan untuk penyangga atap, dan 12 pilar merupakan tiang penunjang. Pilar-pilar ini berbentuk segi delapan dengan garis tengahnya berukuran 0.25 meter.

c. Rumah Sakit Charitas

Pembangunan rumah sakit ini dilakukan pada tahun 1926 di sudut Jln. Mayor Ruslan (Pagaralam) dan Jln. Jenderal Soedirman sekarang. Rumah Sakit ini berkapasitas 14-16 tempat tidur. Namun demikian, kesadaran masyarakat yang masih sangat rendah untuk datang ke rumah sakit menyebabkan rumah sakit ini selalu kosong.

Pada tahun 1937, ketika *Gemeente* Palembang dipimpin oleh Burgemeester F.H. van de Wetering, Kongregasi Caritas mulai mendirikan bangunan rumah sakit yang baru dengan kapasitas tempat tidur lebih banyak. Bangunan ini terletak di seberang bangunan rumah sakit yang lama pada sebidang tanah yang berbukit (bangunan sekarang). Kemudian pada tahun 1938 rumah sakit ini mulai beroperasi dengan daya tampung 59 tempat tidur.

d. Balai Prajurit

Pendirian bangunan ini pada awalnya difungsikan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar kota Palembang. Gedung *Societeit* dibangun pada tahun 1928 dengan bangunan tambahan sebuah gedung pertunjukan yang kemudian menjadi bioskop *Luxor*. Di depan gedung *Societeit* terdapat sebidang tanah lapang yang cukup luas yang dikenal dengan Kebun Bunga (pada saat ini berdiri gedung Balai Pertemuan Umum). *Societeit* yang megah itu sekarang menjadi Balai Prajurit.

e. Menara Air

Kota Palembang merupakan sebuah kota yang dikelilingi air dengan tanah daratnya yang basah. Meskipun merupakan daerah basah, namun penduduk kota selalu menghadapi masalah kekurangan air bersih untuk pemenuhan kehidupannya. Di musim kemarau banyak anak sungai dan rawa menjadi kering. Pencemaran di sungai menjadikan kualitas air sungai menjadi tidak baik untuk dipakai sehari-hari.

Pada bulan Januari 1929 dimulai pemasangan pipa saluran air minum yang airnya diperoleh dari sungai kemudian diolah (dibersihkan). Untuk merealisasikan pekerjaan itu *Raad Gemeente* mengadakan pinjaman sebesar f. 1.550.000,- dengan bunga 5,5%, dilunasi menurut dasar anuitas dalam waktu 29 tahun. Pekerjaan monumental pertama yang dibangun oleh van Lissa untuk kesejahteraan warga kotanya adalah pengadaan air bersih dengan membuat instalasi air berupa pemasangan pipa dan pembangunan menara air setinggi 35 meter yang dapat menampung 1200 meter kubik air.

f. Pembangunan di Talang Semut

Kampung 15 Iilir dan Talang Semut merupakan lahan rawa yang cukup luas, terutama di Talang Semut terdapat tiga rawa besar. Sebelum dibangun perumahan, ada lahan yang perlu diurug dan ada pula lahan rawa yang dijadikan kolam. Lahan yang menjadi kolam tersebut, kini bernama Kolam Besar (Kambang Iwak) dan Kolam Kecil. Di sekitar kedua kolam tersebut dibangun perumahan untuk bangsa Eropa. Perumahan di 15 Iilir dikenal dengan nama Bedeng Haminte. Kedua tempat tersebut dapat dikatakan *Real-Estate* pertama di Palembang.

Pada perumahan ini dibangun beberapa gereja dan hotel yang menjadi suatu kelengkapan bagi daerah permukiman masa Kolonial. Hingga saat ini, gereja dan hotel tersebut masih digunakan dengan baik.

5.2. Sebaran Situs di Palembang

Gambaran lokasi Situs arkeologi sebagian besar dapat diketahui dari sumber kepustakaan yang menjelaskan tentang lokasi keberadaan situs, bentuk dan fungsi dan peruntukkan situs tersebut. Namun demikian keberadaan situs di Kota Palembang tidak dapat diketahui dengan mudah, sebagian besar situs berada pada areal permukiman dan telah terkubur karena perkembangan kota yang semakin meluas. Sehingga banyak bukti-bukti tersebut hanya dapat diketahui dari hasil penelitian terdahulu yang belum mengenal sistem pemetaan dan hanya berupa sketsa-sketsa yang menggambarkan keadaan situs tersebut.

Namun demikian penggambaran tentang lokasi dari setiap situs cukup dapat membantu didalam merekonstruksi ulang letak dari keberadaan situs tersebut. Penggambaran yang cukup membantu adalah dengan keberadaan sistem anak sungai dan keberadaan tanah-tanah datar di antara rawa-rawa besar di sepanjang sungai Musi. Keberadaan sungai-sungai sangat membantu, karena pada dasarnya pemilihan pusat-pusat permukiman terjadi pada daerah-daerah datar yang tidak tergenang air yang sering disebut sebagai '*Talang*'.

Selain itu, rekonstruksi juga dapat dilakukan dengan bantuan toponimi di daerah setempat, yang memiliki nilai-nilai sejarah yang cukup panjang. Namun demikian, tidak semua toponimi yang sekarang sesuai dengan toponimi pada masa lampau, karenanya banyak pula temuan-temuan yang tidak benar-benar diketahui letaknya. Karenanya, pemetaan situs hanya dapat dilakukan pada situs-situs yang memiliki lokasi yang jelas atau yang masih dapat ditelusuri keberadaannya.

Pada penelitian ini, situs di kota Palembang yang dapat dipetakan berjumlah 53 situs yang berasal dari 3 masa pemerintahan, yaitu masa Sriwijaya, Kesultanan Palembang, dan Kolonial. Ketiga periode ini dapat mewakili didalam pembagian periode menurut data arkeologis, yaitu masa klasik Hindu-Budha, masa Kesultanan Islam, dan masa Pemerintahan Kolonial. Pada masa Sriwijaya temuan situs yang ditemukan sebanyak 16 situs yang tersebar mulai dari PT PUSRI Palembang (terletak di kecamatan Ilir Timur II) hingga daerah bernama Talang Tuo yang berada di kecamatan Ilir barat I. Sedangkan pada masa Kesultanan Palembang terdapat 17 situs yang dapat dipetakan, yang sebagian besar berada di pusat kota Palembang dan di kecamatan Ilir Timur II. Sebagian situs juga terdapat di bagian selatan kota Palembang tepatnya di tepi sungai Musi. Pada masa pemerintahan Kolonial situs yang dapat dipetakan berjumlah 20 situs, yang memiliki fungsi yang sangat penting pada masa itu. Titik situs sebagian besar berada pada pusat kota Palembang yaitu pada kecamatan Bukit Kecil. Situs yang paling banyak terutama pada daerah Talang Semut dan 15 Ilir yang merupakan bekas perumahan elit pada masa pemerintahan Kolonial. Untuk lebih jelas, gambaran persebaran dapat terlihat pada peta 2 yang terdapat pada lampiran.

Dari hasil pemetaan yang dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar situs berada pada tepi sungai baik pada tepi sungai Musi maupun pada anak sungai

yang berada di sekitar sungai Musi. Pola persebaran situs sebagian besar mengelompok pada pusat kota Palembang saat ini, pada daerah-daerah 'talang' dan pada tepian sungai Musi yang tidak tergenang air. Sebagian besar temuan berada pada sebelah barat daya kota Palembang, hanya sedikit yang berada di sebelah tenggaranya. Hal ini menunjukkan perkembangan kota yang terjadi lebih banyak pada daerah ilir dibandingkan daerah ulunya.

Jika kita membagi sebaran situs menurut periodennya maka akan terlihat pola yang berbeda dari masing-masing persebaran situs. Pada masa Sriwijaya hasil temuan memiliki pola yang menyebar dari sebelah timur Palembang kesebelah baratnya. Namun demikian, tidak ditemukan adanya situs pada masa ini di sebelah ulunya. Pada masa pemerintahan Kesultanan Palembang dan masa pemerintahan Kolonial, sebaran situs lebih banyak terdapat pada pusat kota Palembang. Keadaan ini menunjukkan adanya tumpang tindih antara situs yang memiliki angka tahun pada masa pemerintahan Kesultanan Palembang dengan pemerintahan pada masa Kolonial. Keterkaitan ini dapat terbukti dengan dekatnya jarak antara kedua masa pemerintahan ini. Namun berbeda dengan pada masa Sriwijaya yang diperkirakan pusat kotanya berada hanya pada sebelah Ilir Palembang, pada masa Kesultanan Palembang dan masa Kolonial, pembangunan pada seberang Ulu telah ditingkatkan. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa bukti peninggalan penting yang berada di seberang Ulu. Persebaran yang berada pada tepi sungai Musi menunjukkan adanya ketergantungan masyarakat pada masa itu terhadap keberadaan Sungai Musi.

Secara formal sebuah situs dapat kategorikan dengan melihat bentukan dan kriteria situs. Kategori tersebut masing-masing dapat mengindikasikan peruntukan dari lokasi situs itu ditemukan. Seperti ditemukannya candi pada situs Gedingsuro, yang mengindikasikan adanya aktifitas keagamaan di wilayah tersebut pada abad ke 8 – abad ke 10 M. Dalam hal ini terdapat 4 peruntukkan dari lokasi ditemukannya situs-situs di Kota Palembang, yaitu peruntukkan sebagai lokasi keagamaan, lokasi perumahan atau tempat tinggal, lokasi pemerintahan, dan lokasi perdagangan. Namun demikian tidak setiap periode memiliki peruntukkan lokasi yang sama, dari hasil identifikasi hanya pada masa

Pemerintahan Kolonial yang memiliki lokasi pusat perdagangan yang jelas, yaitu terdapat pada lokasi Pasar 16 Ilir saat ini.

Berdasarkan pada peruntukannya sebagian besar situs memperlihatkan adanya kegiatan berupa perumahan atau tempat tinggal yang terjadi pada lingkungan di sekitar situs. Perumahan ini umumnya berada pada tepian sungai Musi memanjang dari sebelah barat Palembang ke sebelah timurnya. Namun demikian, pada masa pemerintahan kolonial, pusat dari perumahan ditambahkan ke bagian Talang Semut dan 15 Ilir, sebagai pusat perumahan bangsawan kolonial pada masa itu. Peruntukan sebagai sebuah pusat keagamaan lebih banyak di tunjukkan dari temuan pada masa Sriwijaya. Dengan berpegang pada kepercayaan yang kuat penempatan pusat keagamaan ini juga tidak berbeda jauh pada penempatan pusat keagamaan di pulau Jawa pada masa klasik. Pada masa Sriwijaya situs yang menunjukkan adanya aktivitas keagamaan terdapat pada bukit-bukit kecil di Kota Palembang, seperti di bukit Siguntang, Sabokingking, dan Talang Tuo yang diperkirakan tempat berdirinya Taman Srikerta. Pada masa pemerintahan Kesultanan Palembang, seperti halnya kerajaan lain yang bercorak islam, pusat keagamaan biasanya berada pada daerah di sekitar keraton. Sedangkan pada masa Kolonial, gereja yang dibangun lebih mendekati pada perumahan atau tempat tinggal masyarakatnya. Namun demikian, untuk pusat pemerintahan, persebarannya tidak begitu berbeda jauh. Pusat pemerintahan umumnya berada pada tepi Sungai Musi, walaupun pada masa kesultanan Palembang terjadi perpindahan pusat pemerintahan namun lokasinya tetap berada di sepanjang tepi Sungai Musi.

5.3. Lokasi Pusat Pemerintahan

Lokasi pemerintahan pada ketiga periode pemerintahan yaitu masa Sriwijaya, masa Kesultanan Palembang dan masa Kolonial dapat diketahui dari adanya bukti-bukti masa lampau yang ditemukan baik berupa hasil penggalian maupun berdasarkan pada literatur sejarah dan hasil penelitian terdahulu. Pengaruh kebudayaan jawa yang cukup besar di Palembang mengindikasikan adanya kesamaan bentukan kota dan permukiman pada masa pemerintahan Kesultanan Palembang dan pada masa pemerintahan Kolonial. Penentuan lokasi

masih dapat dilakukan karena adanya indikasi seperti berupa benteng yang mengelilingi keraton yang merupakan pusat pemerintahan pada masa lampau. Namun demikian, penentuan pusat pemerintahan Sriwijaya sulit dilakukan. Hal ini dikarenakan terbatasnya bukti-bukti peninggalan sesjarah dan literatur yang mendukung pengkajian ini.

Sejak Awal ditemukannya prasasti Kedukan bukit dan prasasti lainnya yang merupakan prasasti pada masa pemerintahan Sriwijaya, telah dibuktikan bahwa terdapat hunian masa lampau di kota Palembang pada abad ke -7 M. Hal ini menjadikan adanya sebuah perkembangan besar yang terjadi selama 13 abad di kota Palembang. Dari hasil temuan diketahui bahwa pada awalnya kota Palembang dibentuk dari sebuah wanua atau perkampungan yang didirikan oleh Duputa Hyang dengan nama Sriwijaya. Kota ini dibentuk sebagai sebuah kota yang bertumpu pada sistem pelabuhan dan perdagangan dengan berpusat pada sistem Keagamaan yang kuat. Pada masa pemerintahan Sriwijaya, temuan-temuan arkeologis dan dan catatan perjalanan bangsa cina menjelaskan adanya sebuah sistem keagamaan yang kokoh dan memegang peranan yang sangat besar bagi perkembangan perkampungan ini hingga menjadi sebuah kedatuan yang besar bahkan mencapai ke mancanegara.

Namun demikian penentuan Palembang sebagai ibukota Kedatuan Sriwijaya tidak langsung begitu saja disetujui oleh semua pihak. Begitu luasnya cakupan Kedatuan Sriwijaya ini sehingga banyak kemungkinan yang dapat terjadi mengenai lokasi dari ibukota atau pusat dari kedatuan Sriwijaya. Bronson, seorang arkeolog Amerika yang mengadakan penelitian arkeologi di Palembang pernah mengemukakan suatu hipotesa bahwa Sriwijaya pada masa awal tidak mungkin terletak di sekitar Sungai Musi, karena situs-situs di situ hanya menunjukkan bekas-bekas permukiman dari abad ke-14 – 17 M. Dalam kenyataannya kebanyakan data arkeologi masih mendukung kesimpulan bahwa daerah sekitar Bukit Siguntang dan daerah pertemuan antara Sungai Musi, Ogan, dan Kramasan, tidak terlalu jauh dari sebuah “keraton” di antara tahun 682-1082 Masehi (Wolters, 1966).

Pembuktian mengenai kedudukan Palembang sebagai pusat kerajaan Sriwijaya di dukung dengan ditemukannya Prasasti Telaga Batu yang merupakan

prasasti persumpahan di Sabokingking, yang menjelaskan tentang sistem pemerintahan yang berlaku berikut dengan jabatan-jabatan dari para petinggi Kedatuan Sriwijaya. Prasasti Telaga Batu ini sudah semestinya berada di Ibukota kerajaan dimana para pejabat pemerintahan bermukim dan diambil sumpah setianya. Bukti lainnya yang juga menguatkan adalah ditemukannya prasasti Talang Tuo yang menceritakan tentang pembangunan Taman Srikserta oleh Dyputa Hyang kepada masyarakatnya, agar diberikan kemakmuran dan kesenangan. Pembangunan taman ini sudah seharusnya berada dekat dengan pusat kotanya, karena secara fungsional, taman mempunyai hubungan dengan keraton, dalam pengertian sebagai kelengkapan suatu keraton. Penemuan benda-benda berupa pecahan kramik, arca, dan temuan lainnya di sepanjang tepi Sungai Musi yang diperkirakan memiliki angka tahun yang sama dengan Kedatuan Sriwijaya, semakin membuktikan bahwa pusat dari Kedatuan Sriwijaya memang berada di Palembang.

Namun pertanyaan lainnya adalah pusat dari keraton Kedatuan Palembang itu sendiri. Pada awalnya penemuan Prasasti Telaga Batu dapat dimungkinkan berdirinya keraton Kedatuan Sriwijaya. Hal ini dapat dilihat dari letaknya yang berada di daerah yang lebih tinggi, serta berada pada pulau buatan yang dikelilingi oleh parit buatan. Namun demikian penemuan arca dan stupika yang terdapat di situs ini, lebih memungkinkan adanya pusat keagamaan dari pada berupa Keraton Kedatuan.

Penguatan Palembang sebagai pusat Kedatuan Sriwijaya semakin diyakinkan dengan ditemukannya saluran air yang diperkirakan dibuat pada masa pemerintahan Sriwijaya. Penemuan ini ditemukan di wilayah Karang Anyar. Pada dataran banjir yang berada pada meander Sungai Musi ini, ditemukan sebuah parit sepanjang 3.300 m yang membelah meander dari arah barat ke timur dan bermuara pada Sungai Kedukan Bukit. Selain parit tersebut temuan di Karang Anyar juga ditemukan sisa bangunan air lainnya berupa kolam-kolam yang ditengahnya terdapat pulau buatan. Selain kolam buatan ditemukan juga parit-parit yang menghubungkan antara kolam dengan sungai Musi. Penemuan ini mengindikasikan adanya sebuah teknologi yang maju yang digunakan untuk membentuk parit dan kolam yang dapat menjadikan daerah ini sebagai sebuah

hunian yang layak diantara daerah rawa. Selain itu pada pulau buatan juga ditemukan banyak arca dan pecahan keramik, yang kemungkinan berasal dari masa yang sama.

Adanya penemuan situs Karang Anyar ini mengindikasikan adanya tingkat hunian yang cukup maju, yang kemudian diinterpretasikan sebagai pusat dari ibukota Kedatuan Sriwijaya. Dasar pemikiran manusia dalam membangun suatu ibukota kerajaan dan tempat-tempat yang dianggap sakral ialah kepercayaan tentang kesejajaran antara makrokosmos (jagad raya) dan mikrokosmos (dunia manusia). Menurut kepercayaan ini manusia selalu berada di bawah pengaruh tenaga-tenaga yang bersumber pada penjuru mata angin, bintang-bintang, dan planet-planet. Melihat dari sistem kosmosnya, gambaran jagad raya menurut ajaran Buddhis adalah Gunung Meru yang dianggap sebagai pusatnya. Gunung ini dikelilingi oleh tujuh buah samudra dan tujuh rangkaian pegunungan. Di luar rangkaian pegunungan yang ketujuh terdapat samudra yang melingkar, dan di tempat ini terdapat empat buah benua yang terletak di keempat penjuru angin.

Situs karang anyar merupakan situs yang paling sesuai dengan konsep kosmologi ini, namun demikian gunung meru sebagai pusat tertinggi tidak berada di tengah antara parit-parit sebagai 7 samudera dan 7 benua. Tetapi pada situs ini ditemukan sebuah kolam dengan pulau ditengahnya, para ahli arkeologi kemudian menyimpulkan bahwa pulau terbesar di kolam itu adalah perumpamaan dari gunung meru. Walaupun sedikit menyimpang tetapi konsep kosmos tetap dapat diaplikasikan pada situs ini, karenanya beberapa ahli Arkeologi menyatakan bahwa pusat Ibukota Kedatuan Sriwijaya berada pada situs ini.

Pemerintahan Sriwijaya di Palembang berlangsung hingga abad ke 13. Setelah masa Sriwijaya berakhir di Palembang, kota ini kemudian dikuasai oleh Kerajaan Majapahit. Namun demikian kekuasaan Majapahit tidak berlangsung lama di kota ini, tetapi dari hasil temuan candi di situs Gedingsuro, dapat diindikasikan letak dari pusat pemerintahan Majapahit di Kota Palembang.

Pada pemerintahan selanjutnya, kota Palembang dipimpin oleh Ki Gede Ing Suro dan mendirikan keraton dengan nama Keraton Kuto Gawang di sekitar lokasi Gedingsuro tempat ditemukannya candi peninggalan masa pemerintahan Majapahit di Palembang. Di atas candi ini kemudian dijadikan sebuah makam

bagi bangsawan pada masa pemerintahan awal Kesultanan Palembang. Bangunan Kuto Gawang ini kemudian menjadi keraton Kesultanan Palembang hingga abad ke 17 sebelum akhirnya dibakar habis oleh Belanda. Berdasarkan pada sketsa dan data pustaka dari perjalanan para pedagang asing, Kuto Gawang dapat direlokasi.

Saat ini batas-batas kota tersebut, kecuali Sungai Musi, telah mengalami perubahan baik yang disebabkan oleh semakin padatnya hunian maupun sengaja dialihkan aliran sungainya. Sungai Taligawe dan sungai Rengas telah mengalami pemendekan. Panjang kedua sungai tersebut dari muara, yang terletak di sungai Musi, \pm 400 m dan semakin ke arah hulu semakin kecil menjadi saluran air. Sungai Lunjuk saat ini telah banyak ditumbuhi tanaman rawa dan hanya berair pada saat hujan saja, sedangkan sungai Buah sampai saat ini telah mengalami dua kali pemindahan aliran yang disebabkan oleh pembangunan pabrik pupuk PT PUSRI.

Selain dikelilingi oleh sungai, wilayah kota juga dilindungi pagar keliling. Meskipun sudah tidak *in situ* lagi berdasarkan informasi penduduk yang menggunakan kembali sisa pagar keliling diketahui batas pagar keliling sebelah utara adalah lokasi yang sekarang menjadi *greenbarier* PT PUSRI. Disamping itu sampai saat ini penduduk asli di wilayah tersebut masih disebut dengan istilah 'wong jero pager'. Kenyataan ini dapat digunakan sebagai data penunjang dalam mengasumsikan bahwa memang pada masa lalu wilayah ini dibatasi oleh pagar keliling.

Pada tatanan pemerintahan berikutnya, Kraton Palembang di pindahkan ke Beringin Janggut. Tidak banyak yang bisa diketahui dari Keraton Beringin janggut ini. Selain nama Keraton ini sekarang menjadi sebuah nama perkampungan di sekitar wilayah pasar 16 Iir, baik luasan maupun bentukan dari keraton ini tidak banyak diketahui. Namun demikian, usaha merelokasi keberadaan keraton ini dapat dilakukan melalui toponimi nama-nama kampung yang sekarang masih ada di sekitar Beringin Janggut.

Sebagai patokan utama dalam usaha merekonstruksi letak Keraton Beringin Janggut dan lingkungan sekitarnya adalah Jalan Masjid Lama yang bersimpangan dengan Jalan Sayangan dan Jalan Segaran. Ketiga nama jalan dan nama kampung ini adalah nama yang sejak awalnya tidak pernah berubah.

Kemudian pada masa Pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I, Keraton Palembang di Beringin Janggut dipindahkan lagi ke Keraton Kuto Tengkuruk. Tidak ada sumber-sumber sejarah yang menceritakan mengapa perpindahan ini dilakukan. Namun setelah dibangunnya Keraton Kuto Tengkuruk ini, Keraton di Beringin janggut dibongkar hingga rekonstruksi hanya dapat dilakukan melalui sumber-sumber pustaka dan cerita masyarakat mengenai Keraton ini.

Merekonstruksi keraton Kuto Tengkuruk atau Kuto Lamo dapat dilakukan. Hal ini dikarenakan batasan dari keraton yang memiliki luas 50 Ha ini masih dapat diketahui dengan jelas. Kawasan keraton ini dibangun di sebidang tanah dengan batas-batas di sebelah utara sungai Kapuran, di sebelah timur berbatasan dengan sungai Tengkuruk (sekarang menjadi Jln. Jenderal Soedirman), di sebelah selatan berbatasan dengan sungai Musi, dan di sebelah barat berbatasan dengan sungai Sekanak. Pada masa pemerintahan Belanda Keraton ini diratakan dan sebagai penggantinya dibangun rumah Komisaris Belanda yang kemudian dijadikan sebagai Musium Mahmud Badaruddin II.

Setelah Keraton ini diratakan, bangunan Benteng Kuto Besak yang berada tepat disebelahnya tetap dijadikan sebagai pusat pemerintahan oleh pemerintah Kolonial. Namun kemudian benteng Kuto Besak yang sampai sekarang ini masih berdiri anggun di tepi sungai Musi dialih fungsikan menjadi Benteng Pertahanan Militer Belanda, dan pusat pemerintahan dari *Gemmente Palembang* dipindahkan ke Menara Air yang dibangun Belanda.

Dari sejarah panjang tentang pusat pemerintahan di Palembang ini, kita dapat mengetahui bahwa, lokasi perpindahan pusat pemerintahan tersebut tidaklah terlalu jauh dari pusat awalnya. Pusat-pusat pemerintahan tersebut tetap berada di tepi sungai Musi dan setiap keraton memanfaatkan sungai Musi sebagai salah satu pertahanan selain pertahanan parit yang dibuat mengelilingi keraton.

Jika kita mengukur jarak yang dibuat dimulai dari pusat pemerintahan Sriwijaya di Karang Anyar (sebagai pusat ibukota) hingga pusat pemerintahan Belanda di Menara Air, terdapat jarak yang tidak terlalu jauh antara pusat pertama dengan pusat lainnya.

Tabel 5.4. Jarak Pusat-pusat Pemerintahan di Palembang Abad ke-7 Hingga Abad ke-20 M

Pusat Pemerintahan	Jarak
Sriwijaya – Kuto Gawang	8044 m
Kuto Gawang – Beringin Janggut	3669 m
Beringin Janggut – Kuto Lamo	663 m
Kuto Lamo – Kuto Besak	250 m
Kuto Besak – Menara Air	321 m

Sumber: Pengolahan data 2009

Dari tabel di atas kita dapat mengetahui perbedaan jarak antara pusat-pusat pemerintahan yang ada di Palembang. Pusat pemerintahan antara Sriwijaya dengan Kuto Gawang merupakan jarak yang terjauh. Namun semakin lama perpindahan semakin memendek. Perpindahan pusat pemerintahan pada masa kesultanan pun memiliki pola tersendiri. Pusat pemerintahan yang awalnya berada pada bagian timur kota Palembang, semakin lama bergerak semakin ke arah barat mendekati lokasi pusat kota Palembang saat ini. Gambaran Kawasan Pemerintahan dapat terlihat pada peta 6 yang terdapat pada lampiran.

5.4. Potensi Fisik Palembang sebagai Faktor Setempat

Sebagai sebuah kota yang terbentuk dari puing-puing reruntuhan kota masa lampau, Kota Palembang memiliki faktor yang mampu mengembangkan kotanya menjadi sebuah kota yang terus berkembang hingga saat ini. Tulisan Miksic yang berjudul “Penganalisaan Wilayah dan Pertumbuhan Kebudayaan Tinggi di Sumatera Selatan” menyatakan bahwa, perkembangan kota Palembang dapat terjadi dikarenakan adanya faktor setempat yang mampu menunjang perkembangan wilayah ini (1984).

Kedatuan Sriwijaya yang merupakan suatu kota pelabuhan yang sangat maju dalam segi perdagangan dan memiliki armada laut yang besar, menurut Bronson, hal ini dikarenakan pada masa awal kota Palembang merupakan suatu kota tepi pantai yang kuat dan strategis. Namun demikian, penelitian tentang pantai purba di bagian timur Sumatera mengindikasikan tidak adanya perubahan

yang benar-benar jauh terjadi selama 13 abad sejak masa pemerintahan Sriwijaya hingga saat ini.

5.4.1. Garis Pantai Purba Sumatera

Perdebatan masalah perubahan di pantai timur Sumatera ini masih terus menerus di perdebatkan hingga tahun 1992. Karena perdebatan yang tidak kunjung reda ini, dilakukanlah penelitian geologi disekitar pantai timur Sumatera. Penelitian geologi yang bertujuan meneliti keberadaan garis pantai purba di daerah pedalaman telah dilakukan pada tahun 1982, 1983, 1989, dan 1992 yang melibatkan ahli geologi dari Institut Teknologi Bandung dan *Institut de Paleontologi Humaine (Perancis)*.

Dalam tulisannya yang berjudul “*De oude Zee-handelsweg door de Straat van Malaka in Verband met de Geomorfologie der Selat-eilende*” dalam T.A.G. 2e Reeks, dl. LIX 1942, Obdeyn mengajukan suatu teori bahwa dahulu pada masa sejarah (900-300 tahun yang lalu) pesisir Sumatera bagian tenggara terdiri dari serentetan teluk-teluk yang besar. Karena keadaan ini, lokasi pusat Kedatuan Sriwijaya menjadi strategis, yaitu selalu dilewati kapal-kapal yang berlayar dari Cina ke India atau sebaliknya. Kapal-kapal itu harus berlayar menuju ke arah selatan mengitari Pulau Belitung sambil singgah di pusat Kedatuan Sriwijaya.

Arkeolog pertama yang memanfaatkan hasil penelitian Obdeyn adalah Soekmono, yang pada tahun 1954 melakukan peninjauan dari udara di daerah Palembang dan Jambi (Soekmono 1955). Hasil peninjauannya itu menghasilkan dugaan bahwa pantai sebelah timur pulau Sumatera agak menjorok ke daerah pedalaman. Di daerah Jambi terdapat sebuah teluk yang dalam dengan tiga buah pulau di mulut teluk.

Hasil penelitian geomorfologi yang dilakukan oleh Obdeyn dan Soekmono memang sukar untuk dibantah apabila keadaan tersebut ditempatkan pada periode sejarah geologi, bukan sejarah peradaban manusia. Berdasarkan hasil penelitian ini, Jambi letaknya lebih strategis karena lebih dekat dengan Selat Malaka dari pada letak Palembang. Untuk menuju Palembang, para pelaut dari Cina atau India harus berlayar jauh menuju selatan. Lebih jauh jika dibandingkan ke Jambi. Oleh

sebab itu Soekmono berkesimpulan bahwa pusat Kedatuan Sriwijaya tidak mungkin berada di kota Palembang

Namun demikian, Hipotesa Wolters yang berdasarkan pada pengamatan lapangan dan berita Cina dari abad ke-15, membantah teori-teori yang mengatakan bahwa garis pantai pulau Sumatera bagian timur terletak jauh di daerah pedalaman. Bukti tidak adanya perubahan dapat dilihat pada peta kuno yang dibuat oleh Mahuan seorang musafir Cina. Pada peta kuno itu digambarkan Ku-kang (= pelabuhan lama) terletak di tepi sungai agak jauh dari pantai. Oleh beberapa pakar sejarah, Ku-kang diidentifikasi dengan Palembang.

Pendapat dari Wolters kemudian diperkuat dengan penelitian Manguin, seorang pakar perahu kuno bangsa Perancis. Manguin melakukan penelitian peta-peta kuno dan buku-buku pemandu laut (roteiros) dari abad ke-16 – 17 Masehi yang dibuat oleh para pemandu laut bangsa Portugis yang sudah mengenal perairan Nusantara.

Bukti bahwa garis pantai sebelah timur pulau Sumatera sejak dulu hingga sekarang tidak banyak berubah, menjadi semakin kuat dengan ditemukannya situs-situs arkeologi tidak jauh dari garis pantai sekarang. Bukti pertama ditemukan pada awal tahun 1980-an, yaitu dengan ditemukannya situs Koto Kandis di tepi Sungai Niur (cabang Batang-hari). Dengan adanya temuan ini membuktikan bahwa sekitar abad ke-9-14 Masehi di Koto Kandis telah ada aktivitas manusia. Hal ini berarti bahwa Koto Kandis yang diduga masih merupakan laut ternyata tidak terbukti. Kalau ada sebuah teluk yang besar, tentunya Situs Koto Kandis tidak ada.

Bukti yang mutakhir bahwa garis pantai bagian timur Pulau Sumatera sejak awal zaman sejarah tidak jauh berbeda dengan sekarang adalah dengan ditemukannya Situs Air Sugihan pada bulan Februari 1988. Situs Air Sugihan terletak di daerah muara Air Saleh (cabang Sungai Musi), sekitar 20 km dari garis pantai sekarang dan merupakan daerah rawa gambut dengan ketinggian sekitar 2--3 meter d.p.l. Situs ini mengandung sisa aktivitas kehidupan manusia masa lampau. Temuan arkeologis yang ditemukan di Situs Air Sugihan berupa manik-manik kaca dan batu Carnelian, pecahan tembikar dan keramik, dan sejumlah perhiasan emas. Berdasarkan pertanggalan keramikanya, Situs Air Sugihan jauh

lebih tua dibandingkan dengan Situs Koto Kandis dan situs-situs lain di muara Batanghari. Situs Air Sugihan berasal dari sekitar abad ke-5--6 Masehi. Keramik yang ditemukan di daerah itu berasal dari masa Dinasti Sui (abad ke-5 Masehi).

Bebagai hasil temuan tersebut membuktikan bahwa perubahan garis pantai di Timur Sumatera, tidak mengalami perubahan yang jauh berbeda dengan konsisi saat ini. Hal ini menjadikan sebuah kenyataan baru bahwa Pusat Kedaduan Sriwijaya tidak harus di daerah pesisir, baik di tepi pantai teluk maupun di ujung semenanjung. Pusat Sriwijaya dapat berlokasi di daerah pertemuan dua atau tiga sungai di pedalaman, asalkan dapat dilayari perahu/ kapal. Demikian juga halnya dengan pusat Kerajaan Melayu Kuno tidak harus ada di tepi pantai sebuah teluk. Pusat kerajaan atau pelabuhan dapat berlokasi di tepi sungai, jauh dari pantai laut.

5.4.2. Potensi Sungai Musi Sebagai Potensi Ganda

Faktor Fisik berupa perubahan garis pantai purba telah terbukti sebagai hal yang tidak mungkin didalam menganalisa potensi Palembang sebagai suatu wilayah yang menjadi pusat kedaduan terbesar di Asia Tenggara pada abad ke-7 hingga abad ke-13 M. Kenyataan yang diperoleh adalah Palembang sebagai pusat ibukota Kedaduan Sriwijaya justru berada di daerah pedalaman, namun dikatakan sebagai sebuah negara pelabuhan terbesar di Asia Tenggara saat itu. Hal ini meyakinkan banyak ahli baik dari Arkeologi, Sejarah, maupun Geografi, bahwa terdapat suatu faktor setempat yang penting didalam perkembangan kota Palembang sebagai sebuah kota yang mampu tumbuh dengan pesat.

Seorang ahli bernama John N. Miksic mengemukakan, bahwa potensi letak kota Palembang yang berada pada pertemuan Sungai-sungai besar merupakan salah satu potensi yang menjadikan kota Palembang menjadi suatu kota yang strategis. Pola agihan sungai yang terbentuk di kawasan Sumatera Selatan memungkinkan kawasan pedalaman relatif terbuka untuk berhubungan dengan daerah sekitarnya. Dan kota Palembang merupakan wilayah yang paling strategis dan efisien dalam sistem transportasi dan komunikasi di Sumatera Selatan (Miksic, 1984). Dalam hal ini Palembang tidak hanya mampu menghubungkan komunitas masyarakat yang berada di daerah pedalaman dengan masyarakat yang berada di daerah pesisir, tetapi juga dapat menghubungkan

komunitas yang berada pada hulu sungai Musi (di Utara) dengan yang berada di hulu sungai Ogan dan Komering (di Selatan).

Lokasi kota Palembang yang berada di pertemuan sungai-sungai besar di Sumatera Selatan, menjadikan Palembang sebagai daerah yang paling strategis untuk melakukan segala bentuk pertukaran energy, barang, dan informasi antara Palembang dengan daerah-daerah penunjangnya termasuk para pedagang dari luar negeri seperti dari Arab, Cina dan Eropa. Sarana yang digunakan sebagai sarana transportasi tersebut adalah perahu. Temuan arkeologik sebagai pembuktian adanya kegiatan transportasi air yang sangat ramai pada masa itu, pernah dijumpai di desa Mariana, Banyuasin, kurang lebih 13 kilometer di sebelah timur pusat kota Palembang (Manguin, 1989). Di Palembang sebelah barat, peninggalan berupa perahu yang setipe dengan temuan di Mariana juga ditemukan. Penemuan tersebut ditemukan pada sebuah daerah berawa di Kolam Pinisi, Padang Kapas, kecamatan Ilir barat oleh Manguin dan tim dari Arkenas pada tahun 1989. Bukti lainnya yang dapat menunjukkan pentingnya transportasi sungai pada masa ini adalah dengan adanya pemaparan dari Dinas Pekerjaan Umum Propinsi Sumatera Selatan, yang menyatakan bahwa sebelum berkembangnya transportasi darat di wilayah ini, transportasi air memegang peranan yang sangat penting, hal ini dibuktikan dengan dibuatnya dermaga-dermaga kecil di sepanjang sungai-sungai yang bermuara di Sungai Musi. Dermaga-dermaga ini berfungsi untuk melayani kegiatan ekonomi di pusat-pusat hunian tingkat dua disepanjang sungai tersebut. Namun demikian, semakin pesatnya perkembangan transportasi darat menjadikan dermaga-dermaga ini semakin menyusut.

Faktor sungai yang menjadi penghubung inilah yang menjadikan Palembang sebagai sebuah kota yang terus berkembang selama lebih dari 13 abad. Jika kita memperhatikan keberadaan sebaran situs-situs yang ditemukan oleh para ahli arkeologi. Sebagian besar temuan arkeologi terdapat ditepian sungai musu. Di beberpa lokasi temuan juga dapat ditemukan di dataran rendah yang bersifat lebih kepedalaman, tatapi lokasi tempat temuan ini ditemukan biasanya tetap tidak jauh dari sungai yang bermuara di Sungai Musi.

Tabel 5.5. Tabel Jarak Situs dengan Sungai Terdekat di Kota Palembang

No.	Nama Situs	Jarak Dari Sungai (m)	No.	Nama Situs	Jarak Dari Sungai (m)
1	Balai Prajurit	107.0764	28	Kelenteng Talangsemut	84.2918
2	Benteng Kuto Besak	109.0235	29	Kolam Pinisi	520.4847
3	Boom Baru 1	87.6047	30	Kompleks Almunawar	39.8483
4	Boom Baru	14.6077	31	Kompleks Assegaf	75.1377
5	Bringin Janggut	62.0622	32	Kraton Kuto Gawang	83.2791
6	Bukit Siguntang	416.8859	33	Kuto Tengkuruk	120.2986
7	Candi Angsoka	374.9671	34	Makam Ariodillah	812.4659
8	Cinde Walang	105.3435	35	Makam tubagus kuning	117.9937
9	Eks BP 7	98.7578	36	Masjid Agung	316.6441
10	Gedingsuro	224.7380	37	Masjid Lawang Kidul	26.7808
11	Gedingsuro 2	220.3493	38	Musium SMB III	107.2734
12	Gedingsuro 3	227.5640	39	Pangeran nangling	315.7100
13	Gereja Imanuel	77.1885	40	Pasar 16 Ilir	29.1480
14	Gereja Santa Maria	132.4647	41	Penjara	250.8417
15	Gereja Siloam	321.6906	42	Pulau Cempaka	198.1028
16	Greenberier	126.1397	43	Pulau Nangka	447.8829
17	Hotel Musi	188.8615	44	RS. Charitas I	296.5604
18	Hotel Sehati	88.0157	45	RS. Charitas II	190.2272
19	Kambang Ijo	211.1072	46	Rumah Kapiten Cina	27.3737
20	Kambang Iwak	179.1986	47	Rumah Walikota	302.6240
21	Kambang Kecil	319.7233	48	Suak Bujang	11.7895
22	Kambangunglen	359.6680	49	Sungai Lumpur	4.1545
23	Kantor Walikota	105.6221	50	Talang Kikim	54.2459
24	Karanganyar	396.0603	51	Talang Tuo	427.3796
25	Kawah Tengkurep	179.2722	52	Talang Tuo1	27.8571
26	Kedukan Bukit	7.4981	53	Telagabatu	229.9349
27	Kelenteng 10 Ulu	68.1594			

Sumber: Pengolahan data 2009

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jarak antara situs-situs tersebut tidak begitu jauh dari sungai Musi maupun anak sungai yang bermuara di sungai Musi. Situs makam Aria Dilah atau Aria Damar merupakan situs yang paling jauh jaraknya dari sungai yaitu 812.46 m. Sedangkan situs yang paling dekat dengan sungai adalah situs Sungai Lumpur dengan jarak 4.15 m dari sungai. Pada situs makam Aria Damar berada pada dataran bukit yang cukup tinggi, hal ini disesuaikan dengan kepercayaan pada masa kesultanan, bahwa makam seharusnya berada ditempat yang lebih tinggi. Karenanya pada situs ini penempatan makam agak jauh dari sungai.

Keberadaan pusat-pusat pemerintahan yang selalu berada di tepi sungai Musi, semakin meyakinkan adanya kemudahan komunikasi dan transportasi yang memadai. Keberadaan pusat pemerintahan ditepi sungai Musi dapat lebih memudahkan didalam mengontrol dan mengkoordinasi daerah-daerah yang menjadi daerah penyangga dari kota Palembang. Seperti yang telah diketahui, dari awal terbentuknya Sriwijaya hingga berkembang menjadi kota Palembang sekarang ini, fokus perekonomian masih tetap diarahkan pada segi perdagangan. Pemusatan pemerintahan pada salah satu tepi sungai maka pelayanan pertukaran dapat lebih mudah dilakukan dibandingkan jika pusat pemerintahan berada pada daerah pedalaman.

Jika dapat dicermati lebih seksama, perubahan pusat pemerintahan yang sering terjadi pada masa Kesultanan Palembang bergeser bukan kearah pesisir pantai timur, melainkan kearah barat mendekati meander sungai tempat pertama kali dibangunnya perkampungan Sriwijaya oleh Dyputa Hyang. Pertemuan sungai-sungai yang lebih besar, seperti sungai Ogan, Komering, dan sungai Kramasan. Perpindahan yang semakin kearah barat ini dapat berarti lebih mendekatkan diri kepada pusat pasar yang berada diantara sungai-sungai besar tersebut dengan anak-anak sungai yang ada di sekitar sungai musu.

Potensi dari sungai-sungai yang melalui sebagian besar kota Palembang ini tidak hanya memiliki fungsi sebagai sarana perdagangan dan transportasi. Fungsi sungai ini pada masa pemerintahan juga berfungsi sebagai sistem pertahanan yaitu sebagai parit pertahanan. Fungsi sungai sebagai suatu sistem pertahanan sungai dapat terlihat dari pemilihan lokasi pusat pemerintahan yang berada tepat pada tanggul sungai. Pada sebagian besar keraton ini dibuat parit yang mengelilingi bangunan keraton. Seperti yang terjadi pada keraton Beringin Janggut, Kuto Tengkuruk dan Kuto Besak. Pada bangunan Kuto Gawang, parit dibuat namun tidak mengelilingi keraton tetapi pada bagian barat selatan dan timurnya masih dibuat parit pertahanan. Pertahanan parit pada keraton Kuto Gawang yang hanya berada pada bagian yang menghadap ke selatan, dapat memperlihatkan sistem pertahanan yang dikembangkan untuk melindungi keraton. Pada keraton ini, perlindungan lebih ditingkatkan dengan kemungkinan ancaman dari luar yaitu dari arah sungai Komering dan sungai Musu. Sedangkan Pemerintah keraton masih

memegang kepercayaan kepada bangsa pribumi dengan tidak membuat parit pertahanan pada bagian utara yang berupa dataran.

5. 4.3. Keadaan Geologi yang Mendukung

Dilihat dari struktur geologis dan stratigrafi wilayahnya, Sumatera selatan merupakan wilayah yang berada pada basin Sumatera Selatan yang dapat dicirikan dengan wilayah yang datar dan berawa. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ketinggian dan lereng pada wilayah ini akan menunjukkan keadaan yang sangat datar. Kota Palembang yang dibelah oleh sungai Musi dan dilalui oleh banyak anak sungainya menjadikan sebagian besar dari wilayah Palembang merupakan daerah rawa dan dataran banjir yang selalu tergenang air.

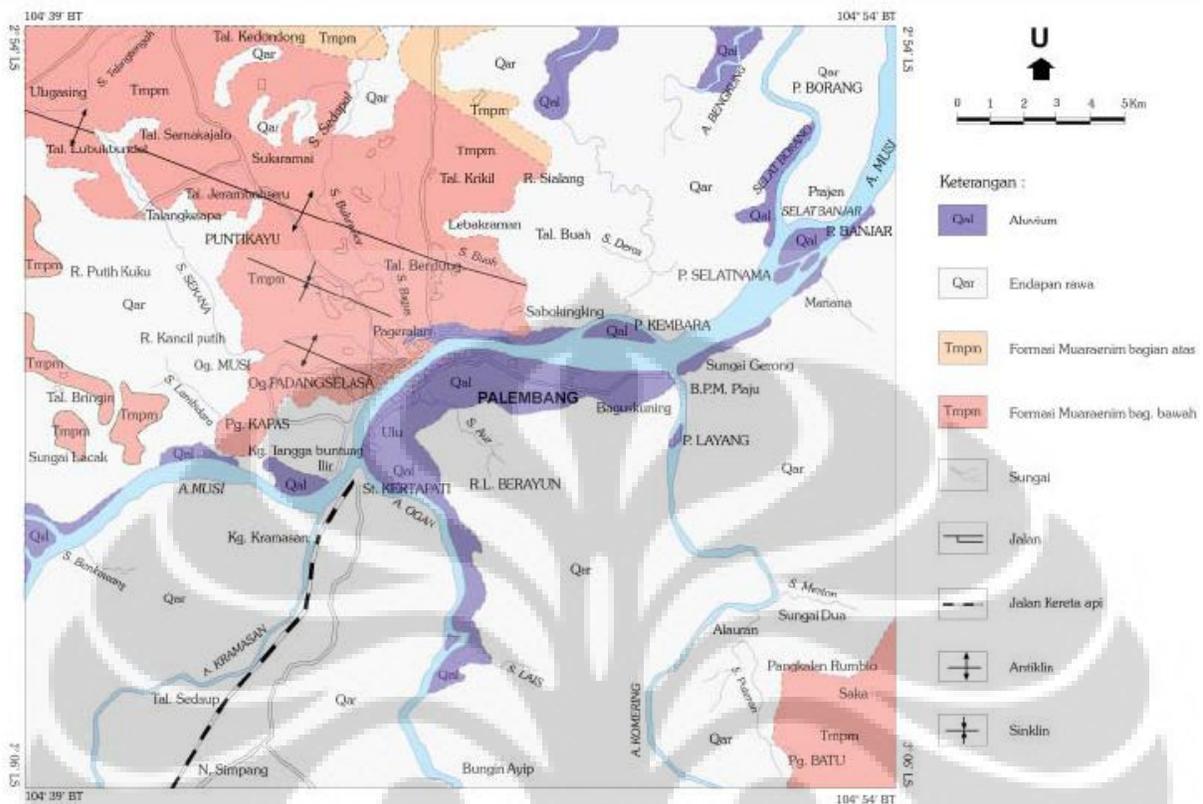
Dilihat dari geologi wilayahnya, secara keseluruhan dataran Palembang merupakan dataran aluvial sebagai akibat pengendapan material pelapukan bukit Barisan oleh sungai Musi pada Kala Holosen. Di belahan ilir Musi merupakan cekungan dangkal, sedangkan di belahan ulu merupakan cekungan dalam. Karena perbedaan kedalaman cekungan ini, maka belahan ilir Musi yang berada di sebelah barat daya Musi lebih dulu terbentuk daratan. Sementara itu belahan tenggara masih berupa rawa-rawa. Karena pengaruh proses gerakan tektonik, tanah aluvial di belahan barat daya Musi bergelombang lemah dengan ketinggian antara 2-30 meter d.p.l.

Pada masa lampau, pendirian sebuah wilayah hunian tetap mementingkan aspek wilayah yang datar dan tidak tergenang air, hal inilah yang menjadikan letak permukiman awal bersifat mengelompok, karena tidak semua wilayah di Palembang berada pada wilayah yang ideal. Karena dataran sisi barat daya Musi keadaannya lebih tinggi, maka dengan sendirinya manusia lebih cenderung untuk bermukim di lokasi itu dibandingkan dengan pada bagian tenggara yang sebagian besar daerahnya masih berupa daerah rawa.

Bukti-bukti arkeologis yang ditemukan di wilayah kota Palembang menunjukkan bahwa pengelompokan-pengelompokan telah dilakukan bahkan pada masa Sriwijaya. Pengelompokan yang tampak dari bukti-bukti tersebut adalah kelompok bangunan tempat tinggal (bangunan profan) dan kelompok bangunan keagamaan (bangunan sakral). Kelompok bangunan perumahan/tempat

tinggal mengambil lokasi di dataran rendah dan dekat dengan air (sungai dan rawa) yang sisa-sisanya dapat ditemukan pada situs-situs Talang Kikim, Tanjung Rawa, Ladangsirap, Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, dan beberapa tempat yang mengandung indikator sisa hunian kuno di tepian sungai. Kelompok bangunan keagamaan mengambil lokasi di dataran yang tinggi dan jauh dari tepian sungai Musi, misalnya situs Gedingsuro, Lemahabang, Candi Angsoka, dan Bukit Siguntang. Tidak tertutup kemungkinan, di luar lingkungan bangunan sakral terdapat juga sisa hunian. Diduga, hunian di lokasi ini biasa dihuni oleh para pengelola bangunan suci dan para pendeta/bhiksu, misalnya sisa permukiman di luar lingkungan Situs Gedingsuro.

Pemilihan lokasi pusat pemerintahan juga melihat pada faktor geologi wilayah setempat. Sejak awal pemebentukan wanua, Dyputa Hyang membuat pusat-pusat permukimannya pada daerah-daerah yang disebut dengan 'talang', yaitu daerah-daerah yang tidak tergenang air yang dikelilingi oleh rawa. Talang ini umumnya berada pada ketinggian antara 4 sampai 6 meter d.p.l., sedangkan pada daerah-daerah yang bukan merupakan talang, Dyputa Hyang merelokasi tanah-tanah yang berawa tetap menyeimbangkannya dengan membuat beberapa parit yang dapat mengalirkan air keluar pada saat terjadi banjir. Usaha relokasi tepian rawa ini terlihat jelas dengan ditemukannya situs bangunan air di Karanganyar.



Peta 4. Peta Geologi Palembang dan Sekitarnya (Badri, 1983)

Keadaan geologi ini juga mendasari pemilihan lokasi pada masa pemerintahan Kesultanan Palembang yang beberapa kali melakukan pergeseran pusat pemerintahan. Sebagian besar pusat pemerintahan yang dibangun berada pada daerah talang yang dikelilingi oleh parit dan sungai. Karena pada daerah inilah daerah yang selalu tidak tergenang air baik pada saat sungai Musi pasang, maupun pada saat hujan. Jika dicermati lebih seksama lagi, pergeseran pusat pemerintahan semakin lama semakin mendekati pusat kota Palembang saat ini. Melihat pada bentuk geologinya, pada bagian meander yang merupakan pusat kota saat ini, jenis batuan pembentuknya yang lebih stabil dibandingkan pada daerah lainnya di tepi sungai Musi.

Dari peta geologi jelas terlihat formasi batuan yang terdapat di Palembang. Formasi batuan penyusun morfologi merupakan batuan sedimen yang sudah mengalami lipatan yang cukup kuat. Jenis batuan di wilayah ini adalah Formasi Muaraenim yang berumur Miosen. Formasi ini umumnya berada pada bagian ilir Sungai Musi atau pada bagian barat daya Musi, sedangkan pada bagian

ulu Musi, berupa endapan rawa dan alluvial. Pada Formasi Muaraenim dibagi menjadi Formasi Muaraenim Bawah dan Formasi Muaraenim Atas. Formasi Muara Enim Bawah lebih luas dan umumnya telah mengalami perlipatan. Formasi ini terdiri atas batulempung dan batulanau taufan dengan sisipan batubara. Formasi batuan ini kemudian ditutup dengan endapan rawa dan alluvial. Pada ulu bagian ulu sungai endapan yang terbentuk adalah endapan rawa dengan umur kuartar yaitu pembentukannya $\pm 1,8$ juta tahun yang lalu hingga sekarang. Endapan Kuartar di ulu Palembang tidak menunjukkan adanya pengaruh tektonik, akan tetapi faktor perubahan iklim sangat mempengaruhi pembentukannya. Tidak adanya pengaruh tektonik tersebut ditandai oleh berubahnya lingkungan secara teratur dari waktu ke waktu, dan tidak berpindahannya sistem alur sungai (Moechtar, 2007).

Bagian meander sungai yang diperkirakan merupakan pusat Kedatuan Sriwijaya terbentuk dari jenis batuan endapan rawa dan alluvial, hal ini membuktikan bahwa wilayah ini merupakan daerah rawa yang tergenang air. Karenanya pada masa Kedatuan Sriwijaya, dibuat kanal-kanal yang berfungsi sebagai aliran air sehingga wilayah ini dapat digunakan sebagai wilayah permukiman. Sedangkan pada bagian meander sungai tempat dibangunnya lokasi pemerintahan Kesultanan Palembang dan kota Palembang saat ini, jenis batuan masih terpengaruh pada Formasi Muaraenim Bawah dengan perlipatan batuan dan sedikit alluvial hingga disekitar wilayah Sambokingking. Formasi batuan pada wilayah di sekitar pusat kota Palembang saat ini lebih stabil dan lebih kering dibandingkan dengan jenis batuan endapan rawa seperti yang terdapat pada bagian sebelah tenggara Musi atau ulu Musi. Hal inilah yang dapat menjadikan pergerakan pusat pemerintahan pada masa Kesultanan Palembang, bergerak kearah barat menuju pusat kota Palembang saat ini.

Daerah Palembang dan sekitarnya memang merupakan suatu daerah yang mempunyai ekosistem rawa. Dengan jenis batuan yang sebagian besar berupa endapan rawa, batuan alluvial dan formasi muaraenim bagian bawah, sumber bahan yang dipakai untuk membuat rumah tinggal dapat diperoleh dari hutan sekitarnya yang dapat dengan mudah ditemukan pada hutan tropis yang masih luas, karenanya bahan pembuat bangunan sebagian besar menggunakan bahan

kayu. Bahan bangunan berupa bata juga dapat diperoleh, hal ini dikarenakan, jenis batuan pembentuk batu bata yaitu tanah lempung cukup banyak ditemukan di wilayah ini. Namun demikian, dibutuhkan teknologi yang lebih maju untuk dapat mengolah tanah lempung ini menjadi bata. Bahan batu mungkin dibawa dari daerah pedalaman atau dari daerah luar Palembang. Karena itu bahan batu hanya dipakai untuk membuat arca, hiasan bangunan dan bahan baku bangunan pertahanan seperti benteng. Hal inilah yang menjadikan sulitnya ditemukan data peninggalan masa lampau di kota Palembang, terutama untuk peninggalan pada masa Sriwijaya dan awal Kesultanan Palembang.

Pada tabel situs peninggalan dapat terlihat frekuensi dari bahan peninggalan. Pada masa Sriwijaya bahan peninggalan yang paling banyak ditemukan terbuat dari batu. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peninggalan yang dapat ditemukan saat ini adalah yang terbuat dari batu. Peninggalan tersebut sebagian besar berupa arca dan prasasti. Tidak banyak bangunan batu atau candi yang tertinggal pada periode ini. Sisa peninggalan berupa bangunan batu hanya ditemukan pada situs Bukit Siguntang dan Candi Angsoka. Bahan peninggalan berupa batu ini, didatangkan dari luar wilayah Palembang, karenanya penggunaannya hanya untuk kepentingan tertentu yang dianggap sangat penting pada masa itu. Pada masa Kesultanan Palembang, bahan peninggalan yang lebih banyak digunakan adalah bata dan batu. Pada masa ini, teknologi sudah lebih maju, dengan peninggalan berupa bangunan yang terbuat dari bata dan batu sudah lebih banyak ditemukan. Bangunan dari bata umumnya didapatkan dari daerah disekitar Palembang. Selain itu, bangunan dari kayu juga masih banyak digunakan, terutama untuk bangunan hunian yang pada masa kesultanan terkenal dengan sebutan 'Rumah Rakit'. Penggunaan bahan bangunan berupa batu dan bata semakin banyak ditemukan pada masa Kolonial. Dengan ditemukannya peninggalan berupa bahan bangunan dari batu dan bata ini, dapat membuktikan adanya pengaruh eksternal yang cukup kuat didalam pengembangan kota Palembang pada masa Sriwijaya hingga masa Kolonial.

BAB 6

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diperlihatkan bahwa sebaran situs arkeologi sebagian besar berada pada daerah tepian sungai Musi dan anak-anak sungainya. Penempatan lokasi, berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan adanya pengaruh faktor fisik seperti faktor keberadaan sungai, kondisi bentuk medan dan geologi wilayah. Pola persebaran situs pada masing-masing periode berbeda, pada masa pemerintahan Sriwijaya pola situs yang didapat cenderung terpecah dari sebelah timur kota Palembang hingga sebelah barat Kota Palembang, sedangkan pada masa pemerintahan Kesultanan Palembang dan masa Kolonial sebaran situs lebih mengelompok pada pusat kota Palembang saat ini. Persebaran situs pada masa pemerintahan Sriwijaya hanya berada pada bagian barat daya Palembang. Sedangkan pada masa Kesultanan Palembang dan masa kolonial, beberapa situs berada pada bagian tenggara kota Palembang.

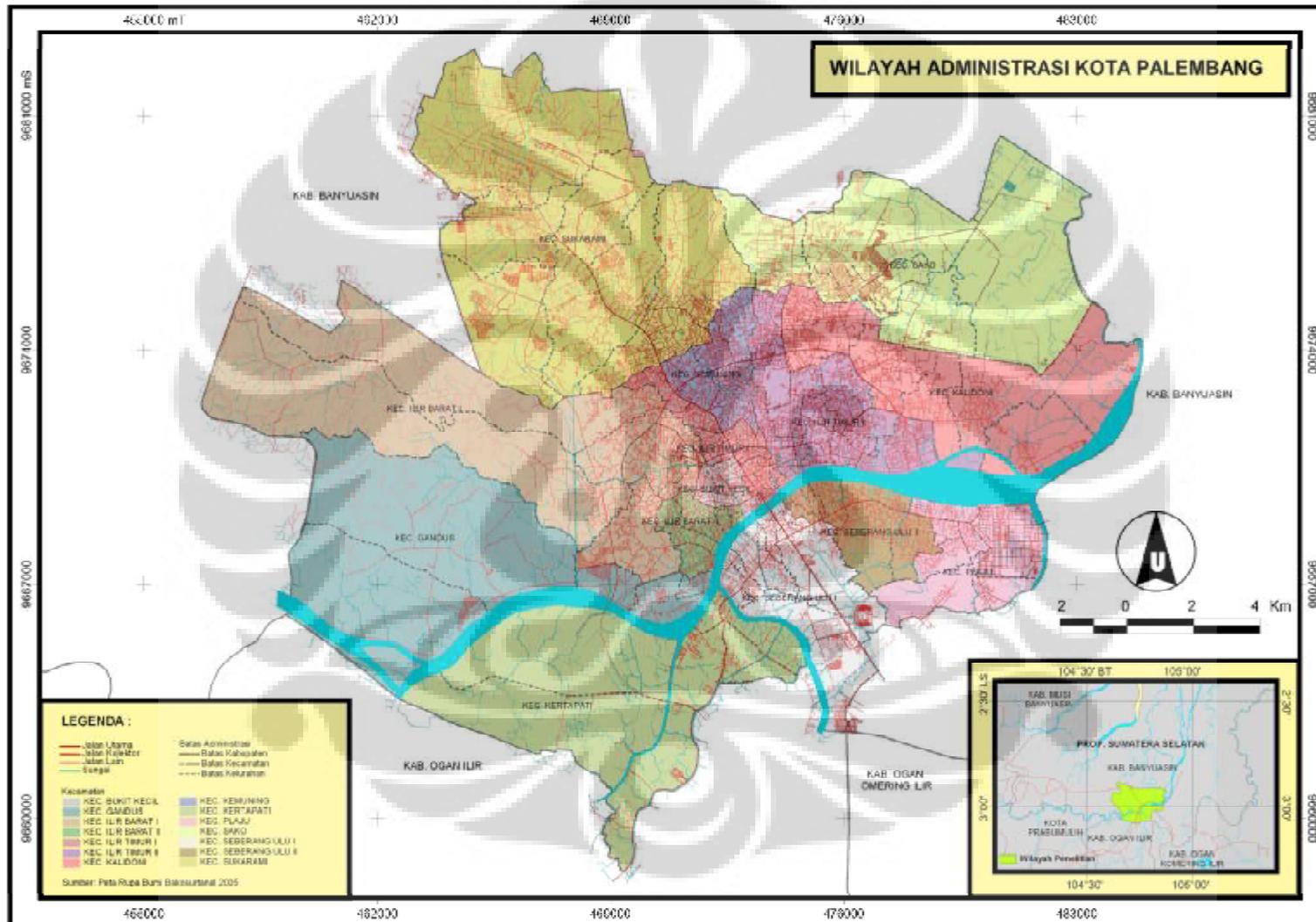
Penempatan lokasi pusat pemerintahan dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik kota Palembang. Penempatan pusat pemerintahan berdasarkan pada pemilihan lokasi yang strategis dan berada pada tepi sungai yang memudahkan dalam koordinasi dan komunikasi antara pusat kota dengan daerah penyangganya. Faktor sungai sangat mempengaruhi kehidupan di wilayah Palembang. Hal ini dikarenakan faktor sungai memberikan keuntungan dibidang transportasi dan pertahanan, sehingga Palembang dapat menjadi sebuah kota yang besar dari abad ke-7 hingga abad ke-20.

Perubahan pusat pemerintahan terjadi pada masing-masing periode dengan pola pergerakan yang terjadi ke arah barat kota Palembang. Lokasi pusat pemerintahan ini berada lebih dekat pada pusat pertemuan sungai besar dan berada pada daerah yang tidak tergenang air.

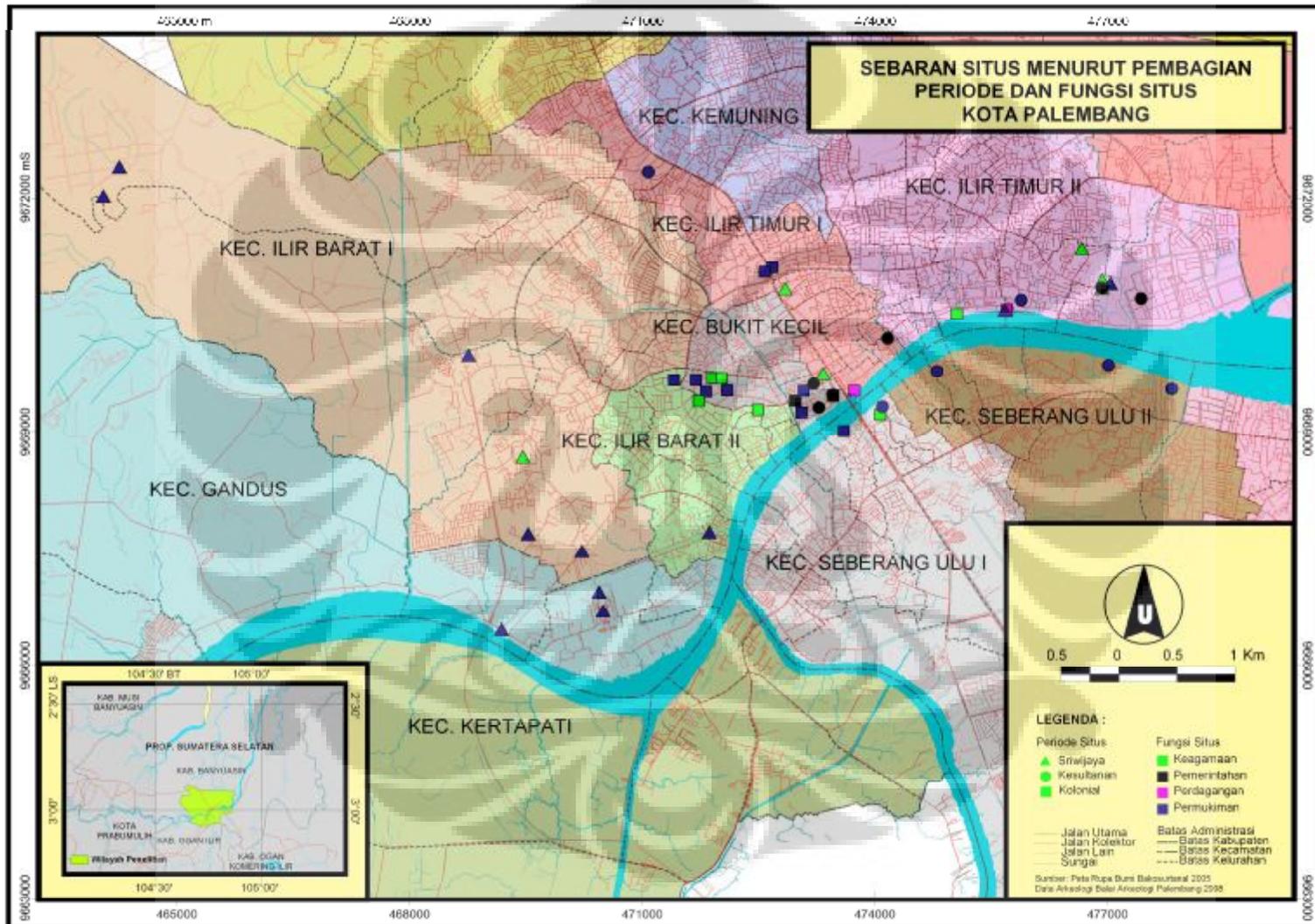
DAFTAR REFERENSI

- Bemmelen, R.W. van. 1949. *The Geology of Indonesia Vol. IA (General Geology)*.
The Hague: Martinus Nijhoff
- Boechari. 1979. *Report on Research on Srivijaya*. Country Report of Indonesia, Part I, dalam *Final Report SPAFA Workshop on Research Project on Srivijaya*, Appendix a: 1-7. Bangkok: SPAFA Coordinating Unit.
- Bosc, F.D.K. 1983. *Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara
- Bronson, Bennet dkk. 1973. *Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatra*. Jakarta: Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional
- Coedés, George. 1982. "Kerajaan Sriwijaya", dalam *Kedatuan Sriwijaya: Penelitian tentang Sriwijaya* (Seri Terjemahan Arkeologi No. 2). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djohan Hanafiah dan A.W. Widjaja (ed.). 1995. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Daerah Sumatera Selatan*. Palembang: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan.
- Haggett, Peter. 1979. *Geography A Modern Synthesis*. New York : Harper & Row Publishers.
- Kulke, Hermann. 1985. *Kedatuan Srivijaya: Kraton or Empire of Srivijaya*, makalah pada *Seminar on the Asian City and State*
- Manguin, P.Y. 1984. *Garis Pantai Sumatera di Selat Bangka: Sebuah Bukti Baru tentang Keadaan yang Permanen pada Masa Sejarah*, dalam *Amerta* 8. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Marsden, William. 1966. *History of Sumatra*. Kuala Lumpur: Oxford University Press
- Miksic, John N. 1979. *Archaeology, Trade and Society in Northeast Sumatra*. (Ph.D Thesis). New York: Cornell University.

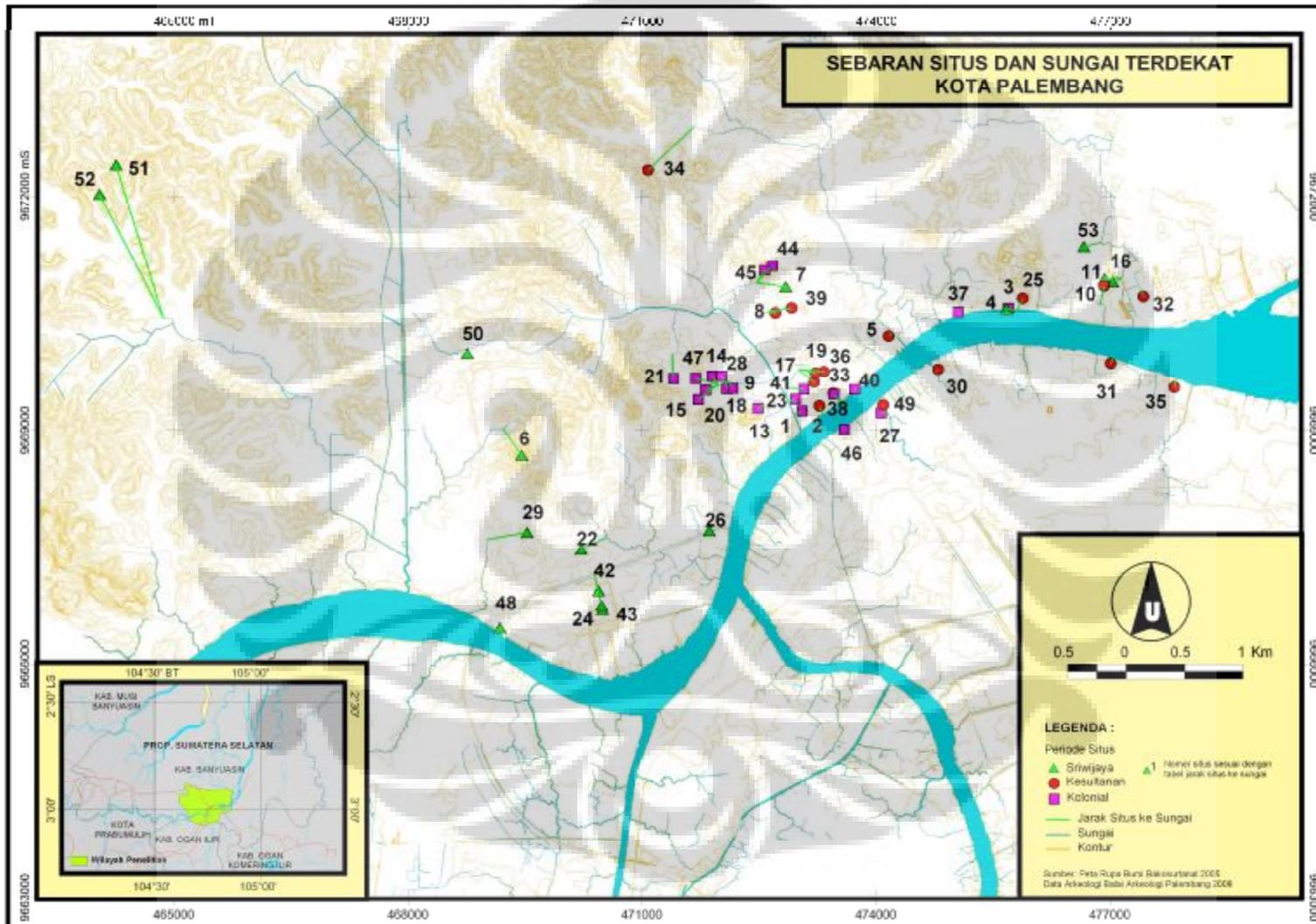
- _____. 1984 . *Penganalisaan Wilayah dan Pertumbuhan Kebudayaan Tinggi di Sumatra Selatan*, dalam *Berkala Arkeologi* 5(1). Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Mumford, Lewis. 1961. *The City in History: Its Origins, Its Transformations, and Its Prospects*. New York and London: A Harvest, HBJ Book.
- Rahardjo, Supratikno. 1991. *Kota-Kota Prakolonial Indonesia: Pertumbuhan dan Keruntuhan*. Tesis Universitas Indonesia
- Sartono, S. 1979. *Pusat-pusat kerajaan Sriwijaya berdasarkan interpretasi paleogeografi*, dalam *Pra-Seminar Penelitian Sriwijaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Sjoberg, Gideon. 1965. *The Preindustrial City: Past and Present*. New York: Free Press
- Soekmono. 1955. "Garis Pantai Sriwijaya", dalam *Amerta* 3. Djakarta: Dinas Purbakala.
- Utomo Bambang Budi. 2004. *Tinggalan Budaya Masa Lampau di Palembang: Manfaatnya Untuk Pengembangan Wisata Budaya Dalam Konteks IMT-GT*. <http://arkeologi.palembang.go.id//tinggalan-budaya-masa-lampau-di-palembang.html> . Diambil pada: Monday, September 14, 2009 11:36:25 AM
- _____. 2004. *Pengembangan Wisata Kota Tua Bersejarah*. Kerahi Rendahan pada Puslitbang Arkeologi Nasional
- Utomo Bambang Budi, Djohan Hanafiah, Hasan M A. 2005. *Kota Palembang: Dari wanua Śrīwijaya menuju Palembang modern*. Pemerintah Daerah Kota Palembang: Paguyuban Masyarakat Peduli Musi, Palembang



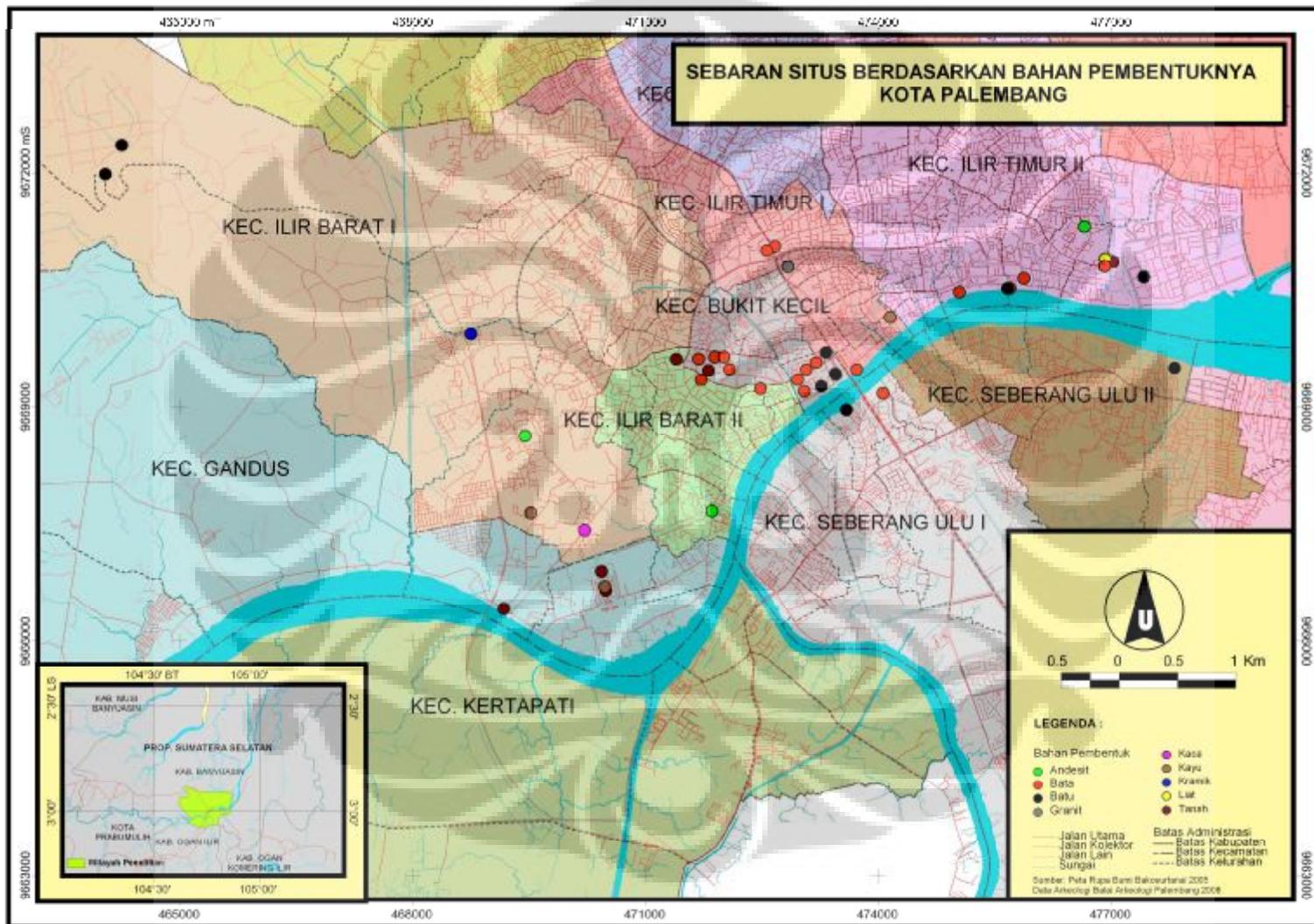
Lam 1



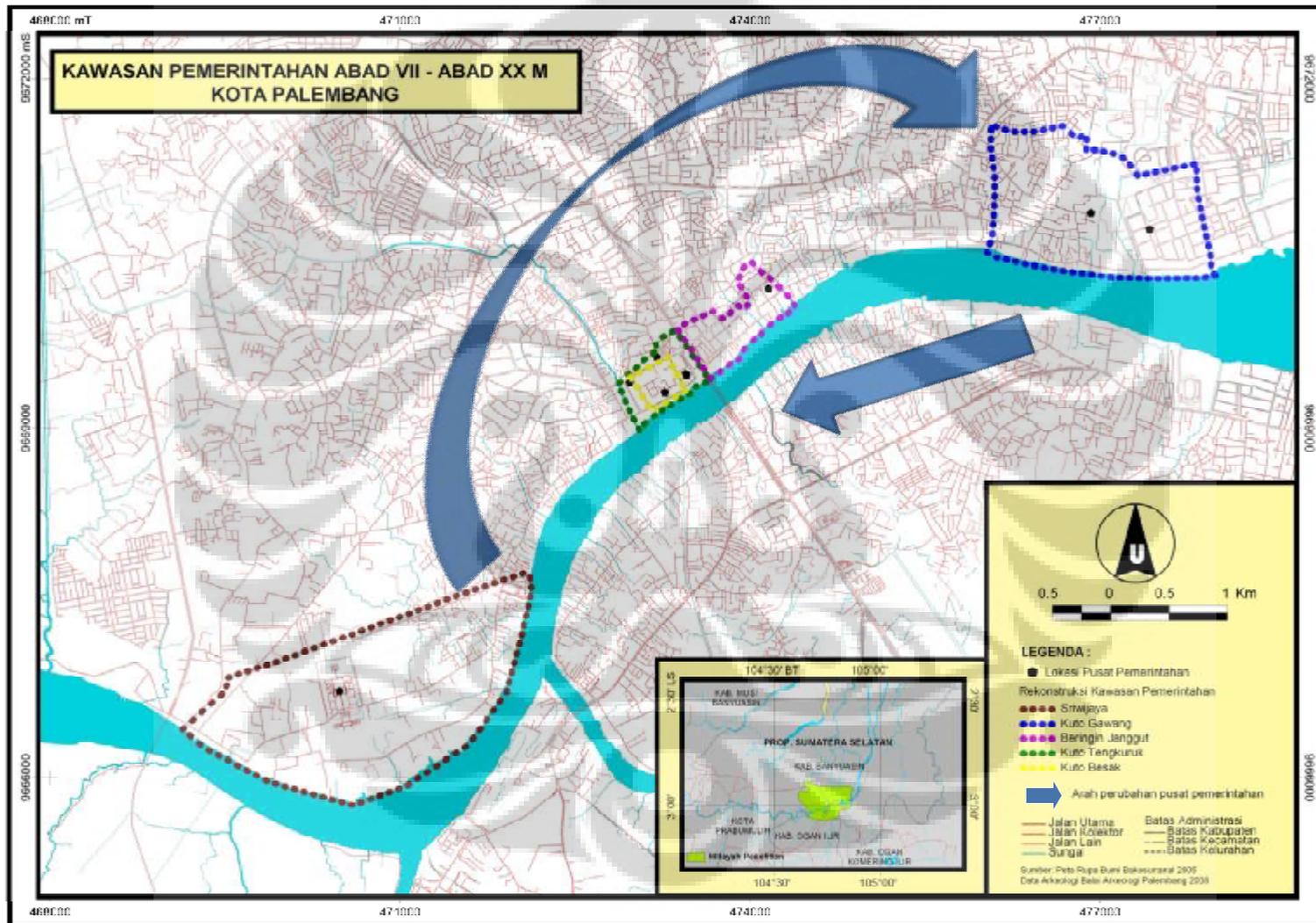
Lam 2



Lam 3



Lam 4



Lam 5